TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CERITA RAKYAT LIO FLORES

985
E

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CERITA RAKYAT LIO FLORES

Dr. Aron Meko Mbete

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi 398.295985 PIB n
No. Induk : 582
Tgl : 20-4-92
Ttd : mus

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 213 7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Cerita Rakyat Lio, Flores* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Lio di daerah Flores. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Dr. Aron Meko Mbete dan penyuntingan dilakukan oleh Drs. Farid Hadi.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Sudah selayaknyalah rasa syukur dan terima kasih saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat karunia-Nya saya dapat menghimpun karya kecil ini. Dorongan utama demi terwujudnya himpunan cerita rakyat Lio ini berasal dari Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa khususnya, beserta stafnya, dalam hal ini Pemimpin Proyek Pelita, Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1990/1991. Dorongan yang kuat saya peroleh juga dari para tetua adat masyarakat Lio beserta para pecinta sastra dan budaya Lio.

Atas semuanya itu, saya menyampaikan rasa terima kasih saya setulus-tulusnya kepada

1. Bapak Lukman Ali, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kepercayaannya kepada saya untuk melakukan tugas ini;
2. Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pelita Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah yang telah menuntun pelaksanaan tugas saya menghimpun Cerita Rakyat Lio ini;
3. Dr. Edwar Djamaris, staf Kepala Bidang Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, atas dorongan awalnya yang menggugah saya untuk mengerjakan tugas ini;
4. Pastor Robert Rewu, SVD, yang telah mendorong dan menasihati saya dalam menunaikan tugas ini, dan
5. Bapak Leo Misa Wasa, Bapak Jan Djou Gadi Gaa, Bapak Paulus Pandi, Bapak Rafael Ranggo, dan Bapak Laurentius Martinus Wasa, yang telah

memberikan naskah manuskrip serta bahan-bahan pelengkap penghimpunan cerita rakyat ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah turut membantu demi terhimpunnya karya kecil ini, rasa terima kasih saya sampaikan pula.

Sebagai penghimpun dan penerjemah karya-karya sastra Lio, khususnya cerita rakyat ini, saya menyadari adanya kekurangan-kekurangan, kesalahan-kesalahan, dalam menunaikan tugas ini. Oleh karena itu, segala tegur sapa, kritik, dan saran perbaikan, sangat saya perlukan.

Denpasar, 28 Februari 1991

Penghimpun

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v

UCAPAN TERIMA KASIH vi

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan 2
1.3 Sumber Bahan 3
1.4 Sekilas Lintas tentang Kelima Cerita Rakyat Lio 4

BAB II RINGKASAN KELIMA CERITA 7
2.1 Ringkasan Cerita Danau Lopi 7
2.2 Ringkasan Cerita Danau Sora 8
2.3 Ringkasan Cerita Danau Mbata 9
2.4 Ringkasan Cerita Kera dan Musang 11
2.5 Ringkasan Cerita Bobi dan Nombi 13

BAB III CERITA RAKYAT LIO 16
1. Danau Lopi 18
   Tiwu Lopi 24
2. Danau Sora 30
   Tiwu Sora 36
3. Danau Mbata 41
   Tiwu Mbata 47

4. Kera dan Musang 53
Ro'a No'o Beku 63
5. Bobi dan Nombi 72
Bobi No'o Nombi 72

KATA DAN ISTILAH BAHASA LIO 85

DAFTAR PUSTAKA 87

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

Cukup banyak karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat suku (etnik) tertentu di Nusantara ini yang belum terungkap dan dikenal. Sastra daerah Jawa, Bali, Sunda, Batak, Melayu, misalnya, telah cukup dikenal oleh sebagian (besar) warga bangsa kita. Akan tetapi, sastra daerah Lio, demikian juga sastra daerah Sikka, Lamaholot, Ngada, Riung, Manggarai yang semuanya terdapat di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, terasa belum dikenal. Di sisi lain, ancaman kepunahan kian menguat sebagai akibat peredaran waktu dan perubahan zaman.

Banyak faktor yang melatari ketunaan atau ketiadaan publikasi dan informasi sastra daerah. Yang paling awal dan utama adalah wujud sastra daerah Lio itu sendiri. Seperti halnya sastra daerah lainnya di Flores dan di Indonesia umumnya, sastra Lio adalah sastra lisan. Sebagai sastra lisan, kehadirannya hingga kini, yang meskipun terasa semakin sepi, hanyalah dituturkan dari generasi ke generasi, terwaris dan tersebar dari mulut ke mulut. Masuknya tradisi tulis Latin tidak menggugah masyarakat setempat untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan mengembangkan sastra daerahnya. Upaya awal memang pernah dirintis oleh Heerkens, (1943) yang menghimpun dan menelaah secara singkat *Nungunange Wonga Wea,* demikian juga oleh soh (1978) yang berupaya menerbitkan *Cerita Rakyat Daerah Tematis Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris Daerah NTT.* Walaupun demikian, sebagai ikhtiar rintisan, sudah tentu belum menggapai dan memperkenalkan secara khusus, lengkap, dan menyeluruh kekayaan sastra Lio, seperti juga sastra daerah lainnya di Nusa Tenggara Timur.

Faktor lainnya yang dapat dijelaskan adalah sikap budaya sastra, khususnya di kalangan generasi muda Lio yang semakin merasa asing dengan sastra daerahnya. Berdasarkan pengamatan sepintas yang dilakukan tatkala mengunjungi beberapa daerah di Lio, Ende, Flores, dalam rangka pengumpulan bahan-bahan penyusunan Cerita Rakyat Lio, tradisi lisan kesusastraan ternyata semakin menipis pula. Mendongeng, yang dalam bahasa Lio dikenal dengan *Nungu-nange,* sebagai kegiatan sastra lisan menjelang tidur atau menidurkan anak, sudah sangat jarang dilakukan. Hal ini merupakan petunjuk melunturnya semangat pewarisan budaya sastra bagi generasi muda dan generasi mendatang.

Kurangnya perhatian para peneliti dan para pakar sastra terhadap kekayaan sastra daerah di pelbagai wilayah Nusantara khususnya sastra Lio, adalah faktor luar yang memperjelas permasalahan tersebut. Penelaahan secara khusus, perhatian yang lebih menjurus pada sastra Lio hingga kini masih terasa sepih. Selain ahli asing yang disebutkan di atas, beriringan pula dengan upaya awal pengumpulan cerita rakyat Lio ini, Mbete (1990) membicarakan pula secara selayang-pandang tentang sastra Lio. Walaupun demikian dapatlah disimpulkan bahwa hingga saat ini, masih sangat banyak karya sastra Lio yang belum terungkap. Inilah antara lain serpihan-serpihan masalah kesusastraan Nusantara yang terasa sangat mendesak dan memerlukan uluran perhatian dan tindakan.

1.2 *Tujuan*

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang diuraikan secara singkat di atas, pengungkapan Cerita Rakyat Lio ini bertujuan untuk memperkenalkan sebagian kecil khazanah sastra Lio. Hanya sebagian kecil ditampilkan pada kesempatan ini, karena berdasarkan informasi yang diperoleh dari para tetua masyarakat setempat, masih cukup banyak karya sastra Lio belum diangkat, bahkan yang nyaris terlupakan oleh generasi tua pula.

Pengungkapan karya perdana ini mengandung tujuan-tujuan khusus pula. Pertama, melalui pengungkapan awal ini membuktikan bahwa sastra Lio masih memiliki nafas kehidupan dan keberadaannya, kendatipun diliputi oleh suasana kegersangan di tengah perubahan budaya. Seperti telah disinggung di bagian terdahulu, sastra Lio semakin jauh dari generasi penerusnya, terlebih aspek kreativitasnya dan apresiasinya. Selain hanya "hidup" pada generasi tua, upaya dan minat mencipta sastra Lio semakin langka pula. Pengenalan perdana ini diharapkan dapat menyentuh nurani kaum muda, generasi baru, sehingga pada saatnya merangsang perhatian, sikap, dan tanggung jawab budaya untuk menggali, memelihara, dan mengembangkan sastra daerahnya.

Kedua, penampilan perdana ini diharapkan dapat mengobati kegelisahan generasi tua Lio. Kegelisahan akan ancaman kepunahan sastra Lio dalam peredaran waktu. Kegelisahan yang beralaskan kesadaran akan jati diri manusia Lio itu kerap disampaikan kepada penulis, saat menghimpun karya ini. Bagi generasi tua Lio, perangkat nilai dan norma yang dipandang sebagai landasan dan penata kehidupan mereka, justru terkandung dalam karya sastra. Bahkan menurut tuturan sejumlah nara sumber, melalui bentuk-bentuk sastra tertentulah, mereka, melalui cerita-cerita rakyat, dongeng-dongeng, dan peribahasa, mewariskan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan

Ketiga, pengungkapan sebagian kecil karya sastra dalam bentuk cerita rakyat ini, membuka peluang awal untuk membuka tabir penutup jati diri manusia dan masyarakat Lio, khususnya dimensi budaya-sastranya. Sastra adalah cermin kehidupan manusia dan masyarakat pemiliknya, yang melalui nuansa/ bangunan estetiknya, orang dapat menerobos dan menembusi alur, isi, dan dinamika jiwa manusia pendukungnya. Dengan pengertian ini, pemunculan awal ini diharapkan dapat mengungkapkan pula sebagian dari isi jiwa manusia dan masyarakat Lio.

Keempat, pengungkapan cerita-cerita rakyat Lio ini terkandung niat untuk turut menyumbangkan khazanah sastra Nusantara. Tujuan yang terakhir ini pun tak terlepas dari ketiga tujuan yang telah diutarakan di atas. Upaya penggalian sastra daerah merupakan konsekuensi logis dari tanggung jawab dan perwujudan nyata cita-cita dan semboyan nasional kita "Bhinneka Tunggal Ika". Melalui penggalian sastra daerah, diharapkan dapat ditemukan mutiara penjalin dan untaian budi sastra jati diri manusia Indonesia. Dengan demikian, maka jalinan akar budaya-sastra antarsuku bangsa yang terungkap, dapat dipahami, dinikmati, dan dihargai secara proporsional itu, menjadi dan menambah pilar persatuan dan kesatuan bangsa kita.

1.3 *Sumber Bahan*

Cerita-cerita rakyat Lio yang disajikan ini diperoleh dari beberapa narasumber. Narasumbernya adalah para tetua dan pecinta sastra dan budaya Lio yang umumnya telah berusia lanjut. Di antara narasumber itu, ada yang telah memiliki manuskrip, baik dalam bentuk tulisan tangan maupun ketikan. Sebagiannya diperoleh melalui rekaman langsung. Untuk lebih memperkuat, ataupun demi kelengkapan dan terutama kedudukan sebuah cerita rakyat dalam khazanah cerita rakyat secara umum, bantuan para tetua adat, para sesepuh, memberikan andil dan peranan tersendiri pula.

Sesuai dengan hakikatnya sebagai sastra lisan, adanya variasi dan versi, termasuk pula variasi dialektal bahasa Lio yang digunakan, mencerminkan

pula latar kondisi keberadaan sastra Lio. Meskipun demikian, ciri keumuman bentuk dan kesatuan tema dan isi sastra, dalam hal ini isi cerita rakyat Lio, merupakan pijakan. Variasi pengungkapan antara tukang cerita yang satu dengan yang lain, tidak menjadi penghambat, karena secara konvensional dan tradisional, sebagian cerita yang ditampilkan pertama kali ini, disadari sebagai milik dan penanda manusia dan masyarakat etnik Lio, Flores pula. Pernyataan ini berasal dari beberapa tetua adat dan masyarakat Lio yang sempat dilawati.

1.4 *Sekilas Lintas tentang Kelima Cerita Rakyat Lio*

Sajian perdana sastra Lio ini terdiri atas lima cerita rakyat. Menurut pengamatan penulis, masih cukup banyak cerita rakyat Lio yang membutuhkan perhatian dan pengungkapan sebelum punah atau tergusur oleh kehadiran sastra Indonesia serta desakan bentuk-bentuk seni lainnya sebagai pengganti. Selain bentuk prosa, puisi lama Lio sebagai perbendaharaan sastranya, diperlukan uluran perhatian dan penanganan pula.

Jika ditinjau dari segi isi, kelima cerita ini dapat dikelompokkan sebagai berikut. Tiga cerita pertama merupakan legende, disusul dengan sebuah dongeng tentang binatang (fabel). Cerita yang kelima atau yang terakhir adalah sebuah mitos. Karya yang terakhir ini disajikan dalam bentuk puisi yang terdiri atas enam puluh satu kuplet.

Legende tentang danau, jika dilihat dari segi jumlahnya, mendominasi himpunan cerita rakyat Lio ini. Dasar pertimbangannya ialah bahwa asalmula danau, seperti juga beberapa gunung yang meskipun belum sempat disajikan, memang cukup dominan, dalam arti cukup digandrungi oleh masyarakat Lio. Secara umum, masyarakat Lio sangat menyenangi cerita-cerita tentang kejadian-kejadian yang dipersepsikan secara kultural sebagai latar atau penyebab munculnya tempat-tempat atau hal penting. Perlu dijelaskan pula bahwa ketiga legende itupun mengandung tema-tema yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tema khusus percintaan mendasari pula alur ceritanya sebelum berakhir dengan kemunculan danau. Pada legenda yang pertama itu tampak bahwa cinta memang memberikan kekuatan untuk meninggalkan keluarga dan kerabat. Di sisi itu, khayalan tentang hidup di "alam yang lain", menjadi kerangka akhir yang menyudahi jalannya cerita itu.

Pada cerita yang kedua, kita akan disuguhkan dengan sikap takabur dan balas dendam yang berkelebihan atas kesalahan pihak tertentu, yang dalam hal ini ditokohi oleh seekor belut besar. Ketakaburan itulah yang mendatangkan bencana menuju kehancuran dan akhirnya kemunculan danau.

Legende yang ketiga memiliki tema khusus perjuangan. Kendatipun

berakhir tragis dengan tenggelamnya kampung Kota Mbata, jiwa kejuangan untuk membela kebenaran mewarnai legenda ini. Kebenaran yang terkandung di dalamnya adalah hak milik yang sah atas tanah lelubur yang diwariskan kepada penduduk kampung. Dalam legende ini pun tetap tampak watak kemanusiaan yang kerap salah tingkah terhadap hewan yang telah menolong. Akibatnya, menjadi fatal dan mendatangkan bencana.

Pesta adat merupakan latar budaya yang selalu tampil dalam hampir semua legende. Justru kehadiran pesta, yang sekaligus juga temali penutup kisah, mendatangkan kejadian akhir yang tragis. Sebuah kegembiraan yang berlebih-lebihan kerap menjadi awal kehancuran dan pada akhirnya semua pelakunya lenyap bersama bencana hujan dan banjir.

Kejenakaan dan kenakalan tampak pada dongeng tentang binatang. Tiga tokoh utama, yaitu Kera, Musang, dan Katak menyuratkan perilaku yang dimaksudkan itu. Ketiga tokoh sebagai pelaku kejenakaan dan kelicikan itu pun pada akhirnya harus menanggung resiko besar atas kelicikan masing-masing. Tokoh ketiga, yaitu Katak, justru berakibat panjang. Kendatipun memiliki kaki dan tangan seperti manusia, namun tidak dapat berjalan melainkan harus melompat-lompat saja karena pinggangnya patah ditimpa lesung dan alu yang berat.

Sebuah mitos mengakhiri himpunan cerita rakyat Lio ini. Bobi dan Nombi menjadi tokoh utama. Asal-usul padi memang tampak jelas dalam cerita ini sehingga tercermin pula unsur pengorbanan. Bagi masyarakat tradisional Lio mitos padi ini merupakan cerita yang paling tinggi tempatnya dalam sistem budaya sastranya. Pertanian tradisional yang menempatkan padi ladang yang bervarietas banyak itu, dalam siklus hidupnya penuh dengan upacara. Upacara siklus hidup padi justru bersumber pada "amanat" yang terkandung dalam cerita Bobi dan Nombi.

Jika dipandang secara sekilas, baik legenda maupun mitos, secara khas diwarnai dan diakhiri juga dengan pesta adat. Ungkapan kegembiraan dalam bentuk pesta yang kerap dilaksanakan secara tak terkendali merupakan bagian yang selalu muncul. Perlu dijelaskan pula bahwa kebiasaan berpesta dengan pengorbanan materi dalam masyarakat Lio, tercermin dalam ketiga legende, bahkan juga pada mitos Bobi dan Nombi. Dengan perkataan lain, budaya pesta dalam kaitan dengan siklus penanaman dan panen padi, pesta kemenangan perang, yang kini masih tampak pada masyarakat Lio, merupakan bagian penting dalam struktur cerita rakyat Lio.

Sebagai karya sastra yang mencerminkan juga jati diri manusia Lio, yang dimaksudkan dengan sastra Lio, khususnya cerita rakyat Lio, tertuang atau terungkap lewat bahasa Lio. Selain itu, sastra Lio berlatarkan lingkungan alam, masyarakat, dan kebudayaan Lio pula. Sebagaimana diketahui, bahasa Lio merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Pulau Flores, Nusa

Tenggara Timur. Masyarakat bersifat agraris dengan teknologi yang tradisional serta sederhana pula. Kendatipun demikian, perlu diuraikan pula bahwa sistem pertanian tanah kering yang tradisional itu masih cukup mencerminkan karakteristik budaya aslinya. Melalui sistem pertanian asli itulah, meskipun sudah tidak sekuat dan seutuh lagi, aspek-aspek dan bentuk-bentuk sastra lisan Lio hadir secara kontekstual.

BAB II
RINGKASAN KELIMA CERITA

Sebelum kelima cerita rakyat Lio itu disajikan secara lengkap, pada bab ini akan dipaparkan ringkasan (sinopsis). Ringkasan disertakan sebelum membaca naskah lengkap, dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui intisari cerita, sehingga memudahkan dan mempercepat pemahaman jalan isi, dan tema cerita secara keseluruhan. Selain itu, ringkasan ini dapat dimanfaatkan juga oleh pembaca yang mungkin tidak berkesempatan menikmati cerita utuh.

2.1 *Danau Lopi*

Pada musim kemarau yang berkepanjangan, seorang pemuda Lopi mengajak orang-orang sekampung mencari ikan, udang, dan belut di Sungai Gega. Di sungai itu ia pernah melihat ikan, udang, dan belut dalam jumlah banyak. Setelah memperoleh ikan, udang, dan belut yang cukup banyak, orang-orang yang diajak Lopi itu bergegas pulang. Namun, saat itu pula Lopi menuju ke tengah bendungan dan duduk memancing di atas batu besar.

Saat ia memegang tali pancingnya itulah, terasa olehnya, mata pancingnya tersangkut pada belut besar. Ternyata sulit dilepas dan diangkat, pemuda Lopi menyelam untuk menyusuli pancingnya. Bukan tersangkut pada belut atau pada udang dan ikan seperti yang diduganya, pancing itu ternyata tersangkut pada rumpun tebu sekaligus mengejutkan pemilik rumah yang ada di bawah dasar bendungan yang dalam itu.

Oleh karena ia menginjak atap rumah dan menimbulkan bunyi gemuruh, orang tua pemilik rumah itu menyuruh anak gadisnya memanggilnya sekali-

pun kehadirannya sangat aneh bagi gadis pemilik rumah itu. Dengan perasaan cemas ia masuk ke dalam rumah yang indah itu sekaligus jatuh cinta pada gadis yang dikenalnya di bawah ait itu. Sementara orang-orang yang ada di atas permukaan bendungan mencemasi dan mencarinya, Lopi berkesempatan makan dan berkenalan dekat, bahkan disuruh tetap tinggal di rumah itu. Kesal mencari, menyelam, dan menunggu namun Lopi tak kunjung muncul ke permukaan bendungan itu, akhirnya orang-orang sekampungnya meninggalkannya, sesaat sebelum Lopi kembali. Orang-orang sekampung, termasuk orang tua Lopi, berkabung karena mereka menganggap Lopi telah mati tenggelam secara misterius di bendungan Sungai Gega.

Setelah berpamitan dengan orang tua dan gadis yang baru dikenali dan dicintainya, Lopi kembali ke permukaan bendungan, dan langsung ke rumah. Ia sangat kaget karena orang tua dan warga kampungnya meratapi kematiannya. Saat itu pula diceritakannya semua "perjalanan, perkenalan, kisah cintanya" dengan gadis bawah air itu. Ia menutup ceritanya itu dengan mengatakan bahwa ia telah jatuh cinta, mengikat janji, dan akan kembali ke rumah gadis itu. Orang tuanya dan seluruh warga kampung itu sangat terkejut. Apalagi Lopi langsung meminta izin untuk kembali ke rumah gadis dan akan menikahi gadis itu.

Pada mulanya permintaan pemuda tampan Lopi itu, tidak dibolehkan oleh orang tuanya. Namun, karena berkali-kali dirayu, pada akhirnya Lopi diizinkan juga. Tibalah saat bagi orang tua dan warga kampung itu mengantarkan Lopi menuju dunia bawah air di bendungan yang dalam Sungai Gega yang didahului dengan makan perpisahan, dan penjelasan Lopi tentang kehidupan yang makmur di dunia barunya itu, sebagai alasan. Alasan lainnya adalah bahwa ia telah jatuh cinta dengan gadis temuannya itu. Dikisahkannya pula bahwa kesejahteraan hidup di bawah air itu adalah karena ibu dan anak gadis itu memiliki cincin wasiat yang dapat disulap sesuai dengan keinginan.

Saat berpamitan di tengah bendungan itu, Lopi berpesan agar bendungan yang dalam itu dinamakan Danau Lopi. Danau itu dijadikan kenangan bagi anak-cucu. Kepada orang-orang yang mengantarkannya dipesannya pula agar orang-orang itu memelihara dan mengolah lahan warisan serta sejumlah pohon aren, sebagaimana telah pula diamanatkan oleh leluhur. Setelah itu, tenggelamlah Lopi diiringi tenggelamnya matahari dan ratap tangis.

2.2 *Danau Sora*

Sora sekeluarga memiliki kebun dekat Kali Lado. Kebun baru ditanaminya jagung, padi, bawang, dan bagian kebun di pinggir sungai itu ditanaminya banyak talas. Tanaman itu dirawatnya terus-menerus. selain itu, ia mengawasi pula huma-huma pengganggu terlebih menjelang masa panen.

Suatu hari Sora sangat kaget karena umbi talas yang hampir dipanen hilang dimakan hama. Beberapa hari Sora mengamati dan mencoba memergoki hama atau binatang pemakan umbi talasnya itu. Walaupun demikian, sulit untuk diketahui dengan jelas. Akhirnya Sora mengambil putusan akhir untuk membuat perangkap.

Usai membuatnya, perangkap itu dipasangnya di sekitar rumpun talas. Harapannya semoga ada binatang khususnya babi hutan yang dicurigainya membongkar rumpun talas serta melahapi umbinya. Esok harinya ia datang melihat perangkap itu dan bukan babi hutan melainkan seekor belut besar terjerat. Belut itu langsung diikat dan dipikul hidup-hidup ke kampungnya.

Bersama keluarga dan warga kampung, belut besar itu dipestakan. Sang belut ditempatkan di tengah halaman adat. Sementara itu Sora bersama dengan orang-orang sekampung menggelarkan tarian adat dan tandak sambil meneguki minuman arak yang keras. Para peserta pesta itu bahkan didatangkan juga dari kampung lain. Mereka menari dan makan minum hingga mabuk. Di antara peserta itu ada juga yang mengejek dan memperolok belut besar yang diikat dan ditempatkan di tengah lingkaran tarian tandak itu.

Pesta adat, pergelaran tarian dan tandak yang bermakna syukur karena sudah tertangkapnya belut besar perusak dan pemakan talas itu berlangsung sangat meriah, bahkan nyaris tak terkendali, dan berkepanjangan. Mulai senja hari, malam, menjelang pagi hari berikutnya, tiada tanda untuk berhenti apalagi arak dan daging tak henti-hentinya disajikan oleh keluarga Sora dan para tetua adat. Pesta itu pun semakin meriah saja.

Menjelang sore, mendungpun semakin menebal. Hujan mulai turun, makin lama semakin lebat. Namun, pergelaran tarian dan tandak tiada tanda untuk berhenti. Tampaknya ada kesepakatan bersama agar pesta adat itu diteruskan. Berkali-kali ditanyakan oleh Sora sekeluarga tentang ketinggian air, karena hujan semakin lebat dan air bah pun mulai membengkak, meninggi, mulai dari telapak kaki sampai pinggang, dada, dan menjelang bahu, namun para peserta pesta itu tetap berteriak agar tarian dan tandak itu diteruskan. Akhirnya air meninggi hingga di leher dan para peserta pesta itu bersama keluarga Sora dan seisi kampungpun tenggelam semuanya. Sementara itu, sang belut "ditawan" justru leluasa bergerak dan hidup kembali di tengah danau baru itu. Kampung itu tenggelam bersama banjir dan malam gelap-gulita, menyudahi pesta di tengah danau baru itu. Kampung itu bersama seluruh isinya tenggelam bersama malam gelap-gulita, menyudahi pesta dan pergelaran tarian dan tandak. Muncullah sebuah danau besar di tempat itu yang dikenal dengan nama Danau Sora atau Danai Tiwu Sora.

2.3 *Danau Mbata*

Di daerah Paupanda, Maumeri, hiduplah seorang satria Mbata Bani

namanya. Ia adalah pemimpin tertinggi kampung Kota Mbata, kampung kaya, makmur, dan sejahtera. Mbata Bani kaya, ramah, lagi satria, sesuai pula dengan nama yang disandangnya.

Kampung Kota Mbata sangat strategis, dikelilingi gunung-gunung. Di tengah kampung itu mengalir sebuah sungai besar, yaitu Sungai Rea. Selain memberikan kemakmuran kepada penghuni kampung, sungai itu kerap juga menjadi bencana bagi masyarakat Kota Mbata, khususnya pada musim hujan. Banyak orang yang mati tenggelam dan dibawa banjir.

Kota Mbata berpagarkan batu sebagai pelindung dari musuh. Masyarakat itu saling berperang dengan masyarakat dari kampung, daerah, bahkan juga dari seberang pulau lain. Peralatan tradisional untuk berperang seperti tombak, panah beracun, dan sumpit, umumnya dimiliki oleh warga Kota Mbata. Berani karena benar merupakan semboyan turun-temurun dan pendorong utama mereka untuk berperang. Jika perlu, misalnya karena tanah warisan leluhur, mereka berkorban hingga titik darah yang terakhir. Usai perang, seperti juga usai panen padi, diikuti dengan pesta adat yang meriah karena selalu diisi dengan tarian adat dan tandak khususnya. Pesta itu pun sering berlangsung sehari semalam atau lebih. Pesta itu pula yang menjadi ciri kemakmuran masyarakatnya.

Suatu saat, tatkala mereka menyelenggarakan pesta adat tahunan, tersiar berita adanya tentara pendudukan dari seberang telah menurunkan sauh dan jangkarnya di pantai. Musuh itu akan merebut dan menguasai Kota Mbata yang makmur itu. Mbata Bani tentu saja sangat gerang karena daerah dan warga yang dikuasainya terancam. Ia segera menyiapkan warga kampungnya dengan segala peralatan perang. Dengan seluruh pasukan yang dibawahinya itu Mbata Bani pun segera ke pantai. Seminggu lamanya mereka mengusir musuh yang kemudian pergi bersama kapalnya. Kemenangan memang selalu berpihak pada Mbata Bani dan rakyatnya, apalagi jika menyangkut upaya pemertahanan tanah warisan leluhur.

Pada saat peperangan seminggu itu, di kampung Mbata hanya dihuni oleh dua wanita yang baru melahirkan. Seorang di antaranya adalah Godhi. Ia hanya ditemani oleh Ndeto, anjingnya yang setia, di sisi bayinya. Seorang wanita lainnya ialah Lero. Menurut adat setempat, kedua wanita yang bertetangga itu tidak diperkenankan keluar rumah sebelum diupacarakan, yaitu upacara *Wa'u Sa'o* (keluar rumah).

Suatu hari, saat hujan lebat Godhi ketiadaan api untuk memasak. Padahal ia sangat lapar, apalagi ia harus menyusui bayinya. Oleh karena itu, timbul akalnya untuk memanggil Lero supaya mengirimkan api melalui Ndeto, anjingnya. Kayu berujung api diikatkan pada ekor Ndeto, selanjutnya dibawa ke dapur Godhi. Selamatlah Godhi dan bayinya dari kelaparan.

Peristiwa pembawaan api oleh Ndeto itu rupanya sangat berkesan dan

menakjubkan Godhi dan Lero. Kedatangan suami mereka dari medan perang, apalagi dengan kemenangan besar memang sempat menutupi peristiwa Ndeto itu. Apalagi pesta pun segera menyusuli kemenangan peperangan mempertahankan tanah leluhur.

Perasaan Ghodi dan Lero untuk segera menambah kemeriahan pesta kemenangan itu pun tak tertahankan lagi. Ghodi pun mengisahkan secara lengkap, yang kemudian diperkuat pula oleh Lero, bagaimana kehebatan dan jasa baik Ndeto, anjing kesayangan mereka, mengambil api dari rumah Lero. Orang-orang sekampung yang sedang mabuk pesta dan perang itu pun kaget, kagum, bahkan ada juga yang mengejek Ndeto, di tengah pesta itu.

Pesta kemenangan perang yang diperkuat pula dengan kehebatan Ndeto itu berlangsung hingga sore dan malam hari. Sementara hujan bertambah lebat, banjir pun menggenangi Kampung Kota Mbata. Akhirnya, Kota Mbata yang makmur dan sejahtera itu, setelah usai dan menang perang, bersama seluruh warga dan para pemimpinnya, serta Ndeto penyelamat Godhi itu pun tenggelam bersama malam yang kelam. Dari Kampung Kota Mbata yang tenggelam itulah muncul Danau Mbata.

2.4 *Kera dan Musang*

Kera dan Musang adalah dua sejoli yang bersahabat karib sejak lama. Suatu hari, sebagaimana biasanya keduanya mencari makan bersama-sama, mereka menemukan bekas telapak kaki babi hutan di bawah pohon kenari. Terbesit keinginan keduanya untuk berburu dan menangkap babi hutan yang mungkin menikmati buah kenari itu.

Keduanya bersepakat membuat jerat, masing-masing sebuah. Saling beradu argumentasi untuk memilih tempat pemasangan jerat yang dianggap paling strategis, akhirnya Kera memutuskan untuk memasang jeratnya di atas pohon kenari. Ia memperhitungkan babi hutan pasti memanjati pohon kenari khususnya cabang-cabang utama yang lebat buahnya. Sebaliknya, Musang memasang jeratnya di bawah pohon itu. Sebelum kembali ke kampung, keduanya berjanji, terutama Kera, agar esok pagi mereka bersama-sama menengok hasil jeratan. Namun, Musang menyarankan agar tidak pagi-pagi karena ia harus mengurusi tuak dan mengusir burung kakatua yang mengganggu kebunnya.

Pada hari yang dijanjikan itu, pagi-pagi buta Kera sudah terlebih dahulu menengok jerat-jerat itu. Oleh karena pada jerat Musang yang terletak di bawah pohon kenari itu telah tertangkap seekor babi hutan besar, sedangkan pada jeratnya hanya tertangkap seekor elang merah, Kera pun tak berpikir panjang lagi segera menukarkannya. Usai menunaikan akal bulusnya itu, Kera segera pulang di pagi buta sebelum Musang bangun tidur.

Kira-kira pukul 08.00 pagi hari, dengan perkiraan Musang telah selesai

menunaikan tugas rutinnya, Kera segera memanggil Musang untuk bersama-sama melihat jerat. Kebetulan Musang pun baru saja kembali dari tugas paginya. Keduanya segera menuju ke pohon kenari dengan sejuta harapan. Kera dan Musang kaget dan gembira karena jerat masing-masing telah berisi. Segera pula mereka membongkar dan membereskan hasil jeratan masing-masing. Pencabutan bulu elang merah serta pemotongannya cepat selesai, sebaliknya babi hutan belum terurus, belum dibakar bulunya karena tak ada api pula. Oleh karena tak ada api, Kera pun terpaksa meminta api pada Musang dengan perjanjian akan ditukarkan dengan satu paha kaki babi hutan. Permintaan itu disetujui oleh Musang. Namun ketiadaan kayu api, memaksa Kera untuk mencarinya. Kelamaan mencari kayu api, karena saat menemukan kayu api ia tergiur dan menikmati rengat pada kayu tua, api yang diperolehnya dari Musang dengan pertukaran itu, justru mati. Keteledoran Kera itu berlangsung hingga tiga kali. Resikonya, ketiga paha kaki babinya pun nanti harus diberikan kepada Musang sesuai dengan penerimaan api dan perjanjian semula. Belum tuntas juga, pada akhirnya paha kaki babi yang terakhir pun harus diserahkan kepada Musang karena Kera tak dapat menganyam keranjang pengisi daging babi yang telah dipotongnya itu.

Selesai mengerjakan semuanya itu, dan setelah keempat kaki bagi diserahkan kepada Musang, keduanya pulang. Karena keranjang yang dianyam oleh Musang itu sengaja dibuat renggang dan berlubang oleh Musang pula, banyak daging babi yang jatuh. Daging yang jatuh itu sulit dipungut kembali oleh Kera karena berat bebannya. Berkali-kali Musang harus menanti karena Kera tertinggal jauh. Kera pun meminta kepada Musang keduanya berjalan berdekatan dan berurutan. Kera di depan dan Musang di belakang. Cara itu dimaksudkan agar Musang berkenan membantu memungut kembali potongan daging babi yang jatuh dan tentu menaruhnya lagi di dalam keranjangnya.

Permohonan teman akrabnya itu dipenuhi juga oleh Musang. Di tengah jalan, daging babi yang jatuh memang selalu dipungutnya kembali namun dimasukkannya dalam keranjangnya sendiri sedangkan sebagai penggantinya, dipungutnya juga batu sebesar potongan daging yang kemudian ditaruhnya di keranjang Kera. Penggantian itu berlangsung selama perjalanan dan sebagian besar daging telah diganti oleh Musang dengan batu-batuan.

Setibanya di rumah, keranjang "daging babi" itu langsung dituangkannya sekaligus ke dalam belanga yang memang telah disiapkan oleh istrinya di atas api yang menyala besar. Seketika itu pula hancurlah belanga dan mati pulalah api. Dengan hati yang sangat gundah dan marah, berlarilah Kera ke rumah Musang. Ekor Musang yang kebetulan melorot ke kolong rumahnya, dipotong dan dilarikan oleh Kera. Ekor itu disembunyikannya di bubungan rumah di tempat yang gelap.

Musang pun merintih dan mencari pertolongan pada tetangga-tetangga-

nya. Datanglah seekor Katak yang juga temannya. Dengan membawa jagung rebus satu sokal, sesuai dengan permintaannya, ia segera ke rumah Kera. Lalu Kera pun dibujuknya agar ia diperkenankan melihat ekor Musang itu. Permintaan itu diluluskan oleh Kera. Namun, dengan alasan bahwa di bubungan rumah, bahkan sampai ke balai pun, keadaan gelap sehingga ia belum dapat melihatnya dengan jelas, maka Katak meminta lagi agar ia boleh melihatnya di balai paling bawah yaitu di dekat tangga rumah. Upaya itu berhasil. Setibanya di balai yang terakhir, ekor Musang yang dipegangnya erat-erat itu dilarikan oleh Katak menuju rumah Musang. Sambil berlari ditaburkannya pula jagung rebus yang dibawanya itu.

Merasa tertipu, Kera segera berlari menyusul Katak. Namun, ketika ditemukannya jagung rebus yang lezat, ia langsung menikmati jagung sepanjang perjalanan menuju rumah Musang. Akhirnya Katak pun tak terkejarkan lagi, apalagi ia teringat pula pada perilakunya.

Ekor Musang tersambung kembali. Musang gembira dan bersyukur serta berpesta ria. Karena merasa berutang budi kepada Katak, Musang pun menawarkan emas, perak, babi, kuda, dan kerbau. Namun, semuanya ditolak oleh Katak. Berkali-kali ditawarkan namun tetap juga ditolak. Akhirnya Katak meminta agar ia diberikan sebuah lesung besar beserta sebatang alu. Permintaan itu dipenuhi segera oleh Musang sekeluarga.

Sebelum berpamitan, Musang meminta agar lesung dan alu itu diikatkan dengan tali *mbonggi* dan akan dipikulnya sendiri. Berangkatlah Katak menuju rumahnya. Oleh karena ikatan yang memakai tali itu sangat tidak kuat, lesung dan alu itu pun jatuh menimpa pinggang Katak hingga patah, selang beberapa meter dari rumah Musang. Katak tidak dapat berdiri tegak dan berjalan sebagaimana biasa karena pinggangnya patah. Sampai tiba di rumahnya, "bahkan hingga kinipun", Katak hanya dapat melompat dan merangkak saja.

2.5 *Bobi dan Nombi*

Bobi dan Nombi, dua bersaudara, adalah anak yatim piatu dan tunawisma. Untuk menyambung hidup, mereka mengemis ke sana ke mari. Ndoi, seorang janda yang tinggal di Moni Kuru merasa iba lalu memelihara kedua anak itu. Kedua anak, lelaki dan perempuan itu pun dipelihara dan dimanjakan sebagai anak kandungnya.

Tibalah masa kemarau yang berkepanjangan. Karena musim kemarau berkepanjangan itu, banyak orang terancam kelaparan. Kemarau yang luar biasa itu dipertanyakan dan disimpulkan oleh orang-orang sebagai akibat adanya kesalahan dan dosa. Dosa perzinahan menjadi tumpuan permasalahan yang mengakibatkan bencana kekeringan. Setelah diselidiki, diduga bahwa Bobi dan Nombilah yang dalam kenyataan sehari-hari hidup liar, tidur di

kolong langit, telah melakukan perbuatan mesum walau keduanya adalah bersaudara kandung. Pembelaan janda Ndoi pun tak berhasil.

Atas perintah tuan tanah, Bobi dan Nombi ditangkap. Kedua anak itu dibawa ke puncak Gunung Nida. Bobi ditempatkan di arah timur sedangkan Nombi di barat. Perjaka dan dara yang yatim piatu itu dibunuh dan dicincang sebagai silih dan tebusan dengan harapan hujan segera turun membasahi bumi yang gersang itu. Namun, setelah lama mengorbankan kedua anak itu, hujan tak kunjung datang, bahkan kemarau bertambah garang. Tuan tanah beserta seluruh warga kampung itu semakin gelisah. Mereka semua khawatir, jangan sampai Bobi dan Nombi yang tak berdosa itu hidup kembali.

Suatu hari, Tuan tanah memanggil seluruh warganya untuk bermusyawarah lagi. Mereka semua bersepakat untuk menengok kembali jenazah Bobi dan Nombi di puncak Gunung Nida. Sebab, mereka semakin bingung, hujan tak turun jua.

Berangkatlah orang-orang sekampung ke puncak Gunung Nida. Setibanya di puncaknya yang datar itu, tampaklah hamparan tetanaman serupa ilalang yang berbuah lebat dan menguning matang, tepat di lokasi pembunuhan Bobi dan Nombi. Tanaman sejenis itu belum pernah mereka lihat. Akhirnya, mereka sepakat untuk membawa pulang dan merahasiakan "rumput ilalang" itu. Setelah dikupas oleh Ndale dan Sera tampaklah bijinya yang berwarna putih dan merah yang diasosiasikan oleh mereka sebagai daging dan darah Bobi dan Nombi.

Walaupun demikian, setibanya mereka semua di kampung, Tak seorangpun yang berani menyantapnya. Setelah bermusyawarah kembali bersama Tuan tanah, disepakati supaya "makanan" baru yang sudah dikupas itu diujicoba makan oleh janda saja, dengan perhitungan jikalau nanti si janda itu mati keracunan, tak ada orang yang akan menuntutnya. Janda Pare dipanggil. Pada awalnya, Pare enggan dan menolak makan. Ia takut mati juga. Namun, karena ia diancam oleh tuan tanah dan warga kampung itu, pada akhirnya Pare rela makan dengan syarat biji-bijian itu harus dikupas dalam jumlah yang banyak. Dengan demikian, seandainya ia harus mati, ia cukup puas.

Dengan perasaan yang sangat cemas, percobaan makan biji-bijian yang dilakukan oleh Pare disaksikan oleh semua orang. Usai mencicipi segenggam, dua, tiga, bahkan beberapa genggam, wajah Pare justru berseri-seri. Percobaan makan itu diikuti juga oleh Wole, yang juga seorang janda sebatang kara, kemudian meminta dan menikmati biji-bijian itu.

Menyaksikan Pare dan Wole makan dengan penuh gembira, orang-orang sekampung itu berminat keras untuk menikmati makanan baru itu. Jadilah, biji-bijian yang baru dikenal itu menjelma menjadi makanan utama bagi seluruh masyarakat kampung itu. Kemudian disusul pula dengan amanat agar tanaman itu ditanam melalui upacara dan diwariskan kepada anak cucu.

Masyarakat di sekitarnya, yaitu di daerah Lise, Mbuli, dan Tenda pun akhirnya mendengar berita yang menggemparkan itu. Mereka pun segera mencari dan menjejaki asal-muasal makanan baru yang lezat itu. Setelah ditemukan, biji-bijian itu pun dibawa pulang dan diamanatkan juga kepada anak cucu mereka agar cara penanamannya harus dicampuri dengan batu hitam dan emas. Selain itu, pada masa panen telah usai, makan baru itu harus dipestakan secara adat. Dalam pesta panen itu, darah ayam dikorbankan untuk mengenang Bobi dan Nombi. Sebelum pesta panen itu, hendaknya *d*iawali dengan acara *remba-ngenda.*

BAB III
CERITA RAKYAT LIO

Berikut ini akan disajikan secara langsung kelima cerita rakyat Lio setelah pada bagian sebelumnya yaitu Bab II diawali dengan ringkasannya. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk dwibahasa. Penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dilakukan kalimat demi kalimat. Demi keutuhan makna, adanya kedekatan kandungan estetiknya, terjemahan diupayakan sedemikian rupa, dalam arti tidak selalu bahkan tidak diterjemahkan kata perkata. Beberapa istilah atau kata yang sulit diterjemahkan karena menurut hemat penulis, istilah atau kata-kata tertentu itu mencirikan kekhususan semantis masyarakat dan kebudayaan Lio, sehingga penjelasan khusus diperlukan pula. Pada bagian akhir cerita rakyat Lio ini disertai pula dengan penjelasan kata dan istilah yang khas itu.

Pembacaan naskah berbahasa Lio diperlukan juga pemahaman tata tulis yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat dengan tetap mengacu pada ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan. Beberapa hal tentang ejaan itu dapat diringkas berikut ini.

Bahasa Lio memiliki enam vokal, yaitu i, u, e, e, o, dan a. Dalam ejaan, pepet ditulis sebagai e saja. Hanya pepet yang tidak berdistribusi akhir. Selanjutnya, bahasa Lio memiliki dua puluh tiga konsonan, yaitu: p, t, k, b, bh, mb, d, dh, nd, g, gh, ng, n, q (glotalstop), l, r, m, n, j, h, f, s, dan semivokal w. Tanda bh, dh, dan gh, dipakai untuk fonem-fonem implosif. Tanda diagrafis mb, nd, ng dipakai untuk konsonan-konsonan bersuara-sengau. Dalam ejaan bahasa Lio, konsonan glotalstop, yang hanya berdistribusi pada posisi antarvokal, ditandai dengan koma (') di antara vokal itu.

Bahasa Lio merupakan bahasa vokalis. Semua konsonan tidak memiliki

distribusi akhir. Ada dua dialek besar bahasa Lio yaitu dialek k dan h. Dialek k terdapat di daerah Mbuli, Moni, Roga, Sokoria, dan Lio Utara, sedangkan dialek h terdapat di daerah Wolowaru, Lise, Ndori. Disebut dialek k karena sejumlah kata yang memiliki konsonan k pada awal kata sepadan dengan h pada kedua dialek itu.

Contoh:

Dialek k		*Dialek h*
ki	'alang-alang'	hi
keku	'lembut'	heku
kina	'telinga'	hina
kasa	'pagar'	hasa
kolo	'kepala'	holo

1. DANAU LOPI

Pada zaman dahulu, dekat Sungai Gega, ada sebuah kampung yang antara lain dihuni oleh seorang pemuda. Pemuda itu namanya Lopi. Tibalah suatu malam di bulan purnama, masa tiada pekerjaan di kebun, musim kemarau panjang hingga banyak sungai mengering, pepohonan banyak yang berguguran daunnya, dan rerumputan banyak yang kering-gersang.

Oleh karena masa dan musim kemarau panjang, anak-anak dan pemuda-pemudi di kampung sehari-harian hanyalah tidur makan. Usai makan mereka hanya bermain biji *leke,* bermain gasing, dan kemiri. Suatu hari, seorang pemuda, Lopi namanya, mengajak anak-anak dan para pemuda itu. Katanya, "Jika Saudara-saudari setuju, daripada kita menganggur, lebih baik besok kita mencari udang di sungai. Banyak udang di Sungai Gega yang saya sendiri lihat."

Ajakan pemuda yang bernama Lopi itu, benar-benar sangat ditanggapi dan diterima oleh banyak orang sekampung itu. Dini hari berikutnya, mereka pergi ke Sungai Gega. Yang pergi ke sungai itu tidak hanya anak-anak dan pemuda, melainkan sebagian besar penghuni kampung, para orang tua, termasuk ibu-ibu hamil. Yang tinggal di kampung hanyalah orang jompo dan para ibu yang memiliki bayi, termasuk yang baru melahirkan. Mereka yang pergi ke sungai itu membawa pula bekal. Mereka takut kelaparan. Mereka membawa perlengkapan penjaring udang dan belut.

Setibanya di Sungai Gega, mereka bersama-sama membagi tugas. Ada yang bertugas membendung dan mengeringkan air di bagian hulu, ada yang mencari udang, ada yang menyebarkan perangkap, ada pula yang menebar kail. Hari itu, banyak yang memperoleh udang, belut, dan sebagainya, sehingga mereka semua mengagumi Lopi, seorang pemuda pujaan, yang mengajak mereka agar pergi ke sungai.

Hari itu, mereka semua makan dan berada di sungai hingga sore hari. Sore hari itu pula mereka bergegas pulang kampung. Saat mereka akan kembali karena hari mulai remang, pemuda yang mengajak mereka itu justru menuju ke tengah bendungan besar. Pemuda Lopi lalu duduk di atas batu besar di tengah bendungan seraya membuat kail bergigi yang dimilikinya. Lama-kelamaan kail bergigi itu terasa bagaikan terkena belut besar. Tali kail pun ditarik-tariknya, tetapi tidak terlepas juga. Ia yakin ter' angkut pada seekor belut besar.

Pemuda Lopi itu pun terjun dan berenang, lalu menyelam di bendungan besar itu. Ia menyelam sambil memegang ujung kail-bergigi yang ditebar sebelumnya. Sambil menyelam, ia memperhatikan bendungan yang ternyata sangat dalam. Ia berenang dan menyelam terus hingga dalam dan tiba-tiba ia sudah berada di atas atap rumah. Rumah itu indah sekali. Saat ia "menunggangi" atap rumah yang indah itulah, pemilik rumah yang ada di dalamnya sangat terkejut. Oleh karena orang-orang seisi rumah itu mendengar suara gemuruh yang sangat dahsyat, kedua orangtua yang ada di dalam rumah itu menyuruh salah soerang putrinya melacaki apa yang terjadi dan ada di atap rumah mereka. Gadis itu pun keluar, dan tampaklah seorang perjaka di bubungan rumah mereka. Gadis itu masuk kembali ke dalam rumah dan menyampaikannya kepada kedua orangtuanya. Katanya, "Ibu, Ayah, di atas ada seorang pemuda yang belum pernah kulihat selama ini; sejak dulu rasanya aku belum pernah melihatnya." Ibu dan ayahnya pun spontan keluar dan memanggil pemuda itu.

Segera setelah mereka memanggil-manggil, seorang pemuda turun dari atas bubungan. Setibanya pemuda itu di halaman rumah orang tua itu, kedua orang tua itu menyapanya, "Hai . . . , jejaka, apa tuan Anda datang ke rumah kami?" Pemuda itu lalu menjawab kepada kedua orang tua itu katanya, "Ibu dan Bapak, saya berenang dan menyelam ke sana ke mari, menyusul dan menjejaki tali kailku yang kulepas dari atas batu. Ketika aku berenang-renang mencarinya, aku sampai di atap rumah ini, sedangkan tali kailku ternyata tersangkut di rumpun tebu milik Ibu dan Bapak. Aku mohon agar aku tidak dimarahi oleh Bapak dan Ibu karena kekhilafanku, serta aku pun tidak mengetahui bahwa ini adalah rumah Ibu dan Bapak."

Kedua orang tua itu pun tidak memarahi pemuda itu. Orang tua itu hanya tertawa memperhatikan tingkah pemuda itu. Pemuda itu lalu bercerita kembali apa yang terjadi. Setelah itu, kedua orang tua itu lalu mengajaknya singgah dan berkata, "Nak, jika Anda berkenan, tinggallah dulu di sini. Silakan masuk dan duduk di balai, bersenda-gurau dulu, baru Anda kembali ke rumahmu." Pemuda itu lalu masuk dan duduk di balai. Saat itu ia ditemani oleh bapak keluarga. Ibu dan anak gadisnya menyiapkan makanan. Mereka menyembelih seekor ayam jantan berwarna merah. Mereka menghidangkan nasi merah sebagai santapan bersama jejaka Lopi. Bapak keluarga itu makan bersama Lopi. Lopi menikmatinya hingga kenyang dan puas. Sambil makan, keduanya tukar-menukar cerita. Cukup lama, Bapak keluarga dan Lopi bercerita hingga usai makan.

Mereka yang berada di atas bendungan itu berteriak-teriak karena Lopi, saudara mereka tenggelam di bendungan itu. Semua orang yang datang dari kampung itu meratapi Lopi yang mati tenggelam di bendungan itu.

Semua orang, besar-kecil, tua-muda, yang ikut mencari udang, menunggu Lopi yang tak kunjung pulang, kembali ke kampung seraya meratapi kepergian Lopi. Setiba di kampung, mereka mengabari kedua orang tua dan sanak saudara Lopi. Orang-orang itu berteriak histeris sambil berseru, "Anakmu, Lopi mati tenggelam di kali saat Lopi membuang kail-bergigi yang dimilikinya. Ketika membuang kail itulah, tali kailnya tersangkut, dan langsung diselami dan dicarinya sangkutan itu dalam bendungan yang dalam itu. Kami semua menunggu-nunggu hingga matahari tenggelam, namun Lopi tiada muncul jua. Dia tenggelam di bendungan itu."

Bapak dan ibunya setelah mendengar bahwa Lopi telah meninggal karena tenggelam, keduanya langsung menangis. Usai makan, kaum muda secara spontan ikut menemani dan menunggui Lopi di rumah "duka." Banyak orang sekampung itu meratapi kepergian Lopi, berkabung atas kepergian pemuda yang baik dan penuh belas kasih, berhati baik dan lembut serta pemurah, yang sudah mengajak dan merejeki mereka dengan udang dan belut di Sungai Gega itu. Banyak sekali orang berjaga dan menunggui Lopi yang tenggelam itu.

Saat itu juga, sang pemuda Lopi seusai makan bersama dengan orang tua yang baik itu, langsung pamit kepada orang tua dan si gadis, bermaksud kembali ke kampung halamannya. Saat dia melangkah pulang itu, si gadis mengantarnya. Cukup jauh gadis itu mengantarnya. Ketika kedua jejaka dan gadis itu akan berpisah, keduanya saling berjanji. Gadis itu meminta agar Lopi, seandainya berkenan, Lopi akan kembali lagi, tinggal bersama keluarga itu.

Seusai keduanya berpisah, pemuda Lopi pun langsung berenang, naik kembali ke atas batu di tengah bendungan, tempat ia melepas kail. Ia menapak batu besar itu, namun ia sangat terkejut karena tak seorang pun teman dan sanak saudaranya yang menemaninya mencari udang-belut itu, menungguinya. Tiada satu orang pun yang menunggu Lopi. Udang, belut, yang diperolehnyapun diambil seluruhnya oleh orang-orang itu. Sedikitpun tak tersisakan untuk Lopi, padahal ia pula yang mengajak mereka mencari udang dan belut di sungai yang kaya satwa-air itu.

Lopi langsung menuju kampung halamannya. Tiba di rumahnya, begitu banyak orang yang menunggu dan meratapi "kepergiannya." Pemuda Lopi langsung masuk ke dalam rumahnya. Banyak orang yang terkejut dan memanggilnya, lalu ada juga yang langsung memeluknya seraya berteriak-teriak gembira. Sebagian lagi memeluk dan mencium Lopi. Ada juga yang menimpali, saudaraku, kami telah lama menantimu, kami sangat iba dan menyayangimu, kami mengira engkau telah mati tenggelam di bendungan itu." Melihat pemuda tampan itu datang dan hidup kembali, kedua orang tua Lopi beserta penghuni kampung yang sedang meratapi dan menghibur keluar-

ga duka itu pun segera hening dan bergegas ingin mendengarkan "kisah kematian dan kepergian" Lop'. Banyak sekali orang yang datang untuk mendengarkan kejadian misterius itu.

Beginilah ceritaku, "Aku menjejaki tali kailku dengan berenang dan menyelam sedalam-dalamnya, dan aku tiba di atas atap rumah suatu keluarga. Rumah itu sangat indah. Saat aku tersangkut di atap rumah itu, pemilik rumah menyuruh anak gadisnya mengamati apa gerangan gemuruh yang dahsyat di atas rumah itu, karena bunyi itu sangat keras. Begitu melihat aku, gadis itu menyampaikan kepada orang tuanya. Katanya kepada kedua orang tuanya, aku belum pernah melihat sekalipun. Ibu dan ayahnyapun langsung melihat wajahku. Melihat wajahku, kedua orang tua itu langsung memanggilku. Mereka menyuruhku turun dari atas bubungan. Ayahnya langsung menanyaiku, "Nak, apa tujuanmu datang ke tempat kami?" Aku langsung menjawab, "Aku datang menjejaki tali kailku yang kubuang dari atas batu besar itu." Aku mengatakan bahwa aku tidak tahu di bawahnya ada rumah. Aku meminta kepada mereka agar aku tidak dimarahi, tidak menghardikku. Kedua orang tua itu pun menyampaikan bahwa tidak apa-apa, jika memang engkau menyusuli tali kailmu yang memang tersangkut pada rumpun tebu kami. Akan tetapi, jikalau boleh, engkau berdiam dan makan dulu di rumah kami ini, sebelum engkau kembali ke rumahku. Tinggal di sini dulu, jangan tergesa-gesa.

Oleh karena ditahan, aku masuk dan bersenda-gurau dengan ayah gadis itu. Ibunya bersama anak gadisnya menyiapkan makanan. Mereka menyembelih ayam jantan berbulu merah. Setelah matang, dihidangkan pula nasi merah dan lauk daging ayam. Aku makan bersama ayah yang ramah itu. Usai makan, aku bermaksud untuk pamit. Ketika aku pulang itulah gadis itu mengantar aku. Dan pada saat perpisahan itu, aku diminta oleh si gadis itu agar aku mau kembali ke rumahnya dan berkenan tinggal bersama mereka. Keuarga itu meminta aku tinggal di rumah mereka. Aku pun berjanji bahwa aku pasti kembali. Aku hanya pulang sebentar saja karena memang aku telah jatuh hati pada gadis dan keluarga itu. Setelah dimengerti, aku berpisah dengan gadis itu, dengan mereka semua, dan aku berenang kembali ke atas batu besar, batu tempat aku melepaskan kail itu."

Ketika mendengar seluruh kisah Lopi itu, betapa girang hati semua orang di situ, karena usai mengisahkannya ia berkata pula: "Kendatipun ibu dan ayahku tidak mengizinkan aku pergi, aku tetap pergi, jikalau kedua orangtuaku mengizinkannya, aku memang akan pergi ke sana, karena aku sangat terpikat oleh gadis itu saat ia tulus menerima dan melayani aku makan. Aku harus menikahi gadis itu karena dialah jodohku yang telah kutemui.

Pokoknya, aku harus menikahi gadis peramah itu. Keluarga yang rumahnya aku kunjungi itu, kehidupan dan keadaan mereka sangat baik dan sejahtera, tiada kurang suatu apapun."

Sesuai dengan tuturan dan harapan Lopi itu, pada mulanya ibu dan ayahnya tidak mengizinkannya karena keluarga itu tidak mempunyai anak laki-laki lain, hanya Lopi seorang. Mereka hanya bersandar pada Lopi seorang sebagai pengganti dan ahli waris atas semua harta kekayaan berupa lahan. Cukup banyak tanah milik mereka. Siapa lagi yang akan mengolahnya. Terlebih lagi jika kedua orang tua itu sudah tua dan meninggal kelak, siapa lagi yang akan memelihara dan menerima warisan tanah pusaka serta harta lainnya. Orang-orang sekampungpun mengeluh dan menyesalkan keinginan Lopi itu.

Oleh karena Lopi terus-menerus membujuk-rayu, seakan-akan ia tak lelah mengusahakan izinan orangtuanya, maka kedua orang tuanya pun akhirnya meluluskan permintaan Lopi. Setelah diizinkan, Lopi amat bergembira karena teringat akan gadis dambaannya. Saat Lopi akan berangkat ke rumah gadis itu, orang tua Lopi menyembelih babi besar, ayam, dan menghidangkannya bersama nasi merah, sebagai makan perpisahan. Usai makan, semua orang sekampung mengantar Lopi ke Sungai Gega.

Setibanya di Sungai Gega, semua orang mengelilingi Lopi. Mereka mengelilingi bendungan, sedangkan Lopi di tengah. Wanita, pria, tua-muda, banyak ke sungai itu untuk melepas kepergian Lopi. Semuanya menyalami Lopi. Ada juga gadis dan orang tua yang meratapinya. Kendatipun Lopi menjelaskan bahwa ia akan berada di tempat yang membahagiakan, namun orang tuanya yang telah membesarkannya menjadi ahli waris tetap terharu dan kesal karena Lopi-lah yang sesungguhnya menjadi pengganti dan penolong mereka. Semuanya menyalami dan mencium Lopi terus-menerus.

Lopi merasa saatnya telah tiba. Kembali dikisahkannya alansannya kembali ke rumah gadis itu. "Tidak hanya karena ada sang gadis, maka aku ke sana. Seperti telah kutegaskan, bahkan telah kututurkan semuanya, bahwa kehidupan di sana sangat menyenangkan. Di sana, tiada penderitaan sedikitpun. Aku menyaksikan sendiri kehidupan mereka yang makmur sejahtera. Aku membuka rahasia ini dengan kamu semua. Di tempat mereka itu, berlimpahan makanan, aneka harta kekayaan, dan pekerjaan yang baik. Ibu dan anak gadis itu, keduanya memiliki kekuatan sakti. Kekuatan sakti itu namanya cincin wasiat. Jika ada dan memang boleh dipakai, maka dengan cincin wasiat itu, apapun keinginan kita dapat terkabul dan diperoleh. Selain itu, seperti yang telah kupinta, telah tiba saatnya aku mencari dan menikahi seorang gadis; gadis pujaanku.

Semua orang yang mengantarkan Lopi tak bergeming sedikitpun karena Lopi menyampaikannya dengan sepenuh hati. Mereka sangat iba hati namun tak dapat berbuat apa-apa, Lopi mengikuti kehendaknya agar ia hidup lebih senang di daerah seberang. Semuanya itu pun hanya Lopi sendiri yang mengetahuinya karena memang hanya dia sendiri yang pernah menyaksikannya. Semua orang hanya mendengar dan dengan penuh rasa haru karena memang saatnya, harinya, telah tiba, Lopi akan menghilang menuju tanah yang kaya dan makmur, tidak kurang suatu apa. Disesali tiada guna, dinasihati pun tidak dituruti, Lopi pergi ke rumah dan tanah orang.

Acara pamitan telah usai. Lopi berdiri sambil membungkuk. Namun, masih ada satu amanat penting. "Ibu, Bapak, Saudara, Adik, Kak, Paman dan Saudara, Kakek-Nenek, Ipar, aku akan segera pergi. Aku pergi tidak kembali. Aku akan menetap di rumah gadis itu. Aku sungguh-sungguh berpesan kepada Anda semua. Bendungan yang aku selam dan tenggelam ini, jangan diberi nama lain. Kamu semua harus menamakannya Danau Lopi. Nama ini menjadi kenangan bagi anak cucu agar mereka mengenang aku. Kepergianku bukan untuk kebinasaan. Aku pergi ke tempat yang makmur dan sejahtera, tiada kekurangan apapun. Saatnya inilah aku harus pergi. Selamat tinggal dan selamat bekerja karena Anda semua adalah ahli waris, mengolah lahan warisan para leluhur kita yang cukup banyak, termasuk sejumlah pohon aren yang mengandung gula. Semuanya itu adalah demi pemeliharaan dan tanggung jawab kalian kepada istri dan keluarga. Dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya, seperti yang telah diamanatkan oleh leluhur kita. Pintaku yang terakhir, kiranya Anda tidak melupakan.

Pesan akhir telah usai. Lopi berdiri di atas batu, di tengah bendungan itu. Dia langsung terjun dan tenggelam. Menghilang bersama riak air. Semuanya meratapi kepergian Lopi dengan air mata berderai, mengikutinya hingga hilang dari pandangan. Mentari tenggelam dan malam tiba, semuanya kembali ke kampung halaman.

Inilah kisah yang diwariskan oleh para leluhur.

1. TIWU LOPI

Nebu no'o mulu nala, we'e leka lowo Gega, latu leka nua saesa, muri mera ata nuwa muri sakolo. Ata nuwa muri ina, najake Lopi. Nelu ghea, nebu wula ja jena, wula ola kema iwa, wula leja ria raka ae leka lowo eo ria di iwa latu, bhondo lowo eo meti, puu kaju bhondo goru, kuru ki bhondo tu'u.

Puu ngai wula leja ria, ana lo'o no'o ata nuwa muri ghea nua ina, no'o leja-no'o leja, menga mera-mera ka, roke ka. Ka sawe ebe mengapo tau kea bego leke, kela koti soli ego feo. Saleja, ata nuwa muri eo najakai Lopi deki gata gagi no'o ana lo'o ghe nua ina. Kai deki nosi so: "Demi miu ebe aji kae kita ngala rapa ngaro, soo jie wii sia kita mbana ngoka kurambo ghawa lowo. Kura-mbo ghawa lowo, ina bhondo raka ngai aku tei dhato."

Olagagi gata ata nuwa muri eo najakai Lopi ghea ina, bhondo rakare'e ata eo simo no'o ate dei. Deki to'o sia poa, ebe mbana dowa tau da ghawa lowo Gega. Eo mbana da ghawa lowo ina, iwaso menga ana lo'o no'o ata nuwa muri, ta ebe ghea one nua ina dhoko-dhaka baba ana lo'o, ata duaria no'o weki jemu di mbana mbeja. Eo mera ghea nua ina, mengapo ata eo bupu-du'a no'o atafai eo ana ngura, soli atafai eo baru nia-siapo. Ebe eo mbana ngoka ghawa Lowo Gega ina, regu no'o baku-ka. Ebe tau ola sire sai. Ebe di medi no'o sosa gana soli no'o aje ngii ebe.

So deki ghawa Lowe Gega, ebe rapa bagi wia ela kema ebe. Latu eo pati meti ae, latu eo wau rama-jasa, soli latu ngeni eo seke notu no'o sosa, soli latu dingeni eo pau ngati. Leja eo ghea ina, ebe leisawe mbhodo ngala kura, keba, mbo, mbara, raka ebe leimbeja ate dei no'o Lopi, nara eo Manggo mara eo gagi gata ebe pere mba da ghawa lowo.

Leja eo ghea ina, ebe ka pesa limba ghawa lowo pere du leja lo'o. Leja so endo lob baru ebe to'o mbana tau nuka nua. Neluke ebe mo'o tau nuka nua ngai leja lo'o dema, ata nuwamuri eo gagi gatapo ebe ina, deki mbana leka tiwu ria. Ata nuwamuri mera gheta wawo watu dapi pau aje nggi kai. Nebu aje ngi'i kai so pau nala-nala kai di rasa ngere po eo gena naka, keba ria. Kai deki redha aje ngi'i kai da gheta tolo kaju. Aje ghea ina, ele kai menda-menda, redha-redha di iwa ngala. Kai rasa walo ngere eo take leka paba ria.

Ata nuwamuri ghea eo najakai Lopi deki wau nangu suru we'e leka ae tiwu ghea. Kai nangu suru dapi deo leka aje ngi'i eo kai pau saganea leka tiwu ina. Nebu kai nangu suru, kai di pere pango, kai pango-tanga ngai tiwu ghea ina, bewa rakare'e. Kai so nangu-nangu da ghale one tiwu ina, gerembeodi kai saka doa leka hubu sao samboko. Sao ghea ina bheni-kemi rakare'e, Kaiso ngere saka leka kubu sao ata ina, ebe ata ngara sao ina gudu dema. Deki ngai ebe ghale one sao lele lendu ria rakare'e, deki ebe ghea one sao si'i ana ebe eo koofai saimu bhia-tolo, apa eo latu gheta kubu-sae ebe. Ata ko'ofai so wau, kai tei ata nuwamuri saimu latu gheta kubu sa'o ebe. Ata fai ghea deki nai nosi walo no'o ine-ema kai. Kai deki nosi so: "Ine, Ema, gha latu ata nuwamuri saimu eo aku lae bai tei sadekapi, meremai wengirua, no'o mulu akudi laeke tei rewo". Ine-Emake deki wau soli pai ata nuwamuri ghea ina.

Ebe so ngere pai, deki ata nuwamuri ghea wau gheta kubu sao ebe. Kai ata nuwamuri so deki ghale tana leka wewa sa'o ina, deki ine no'o ema atafai ghea ale tana so: "Eee . . . kau ata nuwamuri sare, kau mai tau apa da gha sao lepa kami." Ata nuwamuri ghea deki talu-sambu no'o ebe ata ina-ema ghea so: "Ine-Ema, aku nangu-nangu, ndu aje ngi'i aku eo aku pau gheta wolo watu mai. Aku so nangu-nangu du gha gha leka kubu sa'o miu, soli aje eo aku pau gheta wolo watu mai, take leka lisa tewu ebe ine, Ema. Nebu ina, aku rina ebe Ine, Ema, ma'e wora-ngaja aku ngai pu'u aku bebo so gha latu leka sa'o ebe Ina, Ema."

Ebe ine-ema ghea di iwakai bani-rai. Ebe menga tawa we'e mesa. Ata nuwamuri deki garetei, nosi leisawe. Sawe ina deki ebe ine-ema re pai kai so, "Ema, demi ngala kau du'u merake roa. Nai sai da gha tenda-maga, kea-kea, bego-bego kita roa baru kau mlona walo da ghea nua kae." Ata nuwamuri ghea deki nai mera da gheta tenda-maga. Nelu ghea ina, eo tau mera sama no'o ata nuwamuri ina, kai ata ema. Ine no'o ana ebe eo ata ko'ofai, pedhenasu. Ebe rore manu lalu mera saeko. Sere no'o are mera moo tau ka-pesa no'o ata nuwamuri eo naja kai Lopi ghea. Ata ema no'o Lopi deki ka bou we'e. Kai ka raka bo'o. Nebu ka ebe imu rua ina, ata ema no'o Lopi eo nuwamuri ina, rapa sore ola garetei ebe. Sa nala, ata no'o Lopi rapa garetei du ka sawe.

Ebe gheta wolo pere gui-gali ngai Lopi nara ebe molu ae gheta tiwu ina. Ebe leimbeja eo mai ghea nua raka ke-nangi nore puu Lopi nara ebe mata molu ae.

Ebe ana lo'o, ata dua eo mai ngoka kura-mbo, mbara keba ghea ngai ebe peme Lopi molu ae iwa dowa sula walo, deki ebe mbana walo tau da ghea nua ebe dapi no'o nangi nore. Deki'i ghea nua ola, ebe pati mbeo leka ine-

ema ata nuwamuri eo najakai Lopi ina. Ebe leisawi gui-kera dapi nosi so, "Ana miu Lopi mata molu sawe ae ghawa lowo nebu kai pau aje ngi'i kai. Kai so pau, ajekai take, deki kai wau mangu suru ndu. Kami so peme-peme du raka leja molu imu Lopi, iwakai sula walo ghale ae mai. Kai molu mele ghea tiwu."

Ine-emakai so lele so ana ebe Lopi mata dowa molu ae, deki ebe ghea ke-nangi nore. Ata nuwamuri so ka pesa sawe, deki ebe di sama-sama mba pai-dhai napa Lopi ghea ata du'aria Lopi. Kita ata sanue ina mai ke-nangi, wuamesu no'o Lopi atanuwamuri eo bheri-bhae no'o ebe leimbeja, ata nuwamuri eo ate pawe, gemi jie, gata mbana dowa ata samua ngoka kura-mbo ghea Lowo Gega. Bhondo raka ata eo pai-pondo, napa Lopi eo mata molu ae.

Nelu eo ghea ina, ata nuwamuri Lopi so ka-pesa sawe no'o ata ngara sao, deki kai mea nosi no'o ebe ata ine-ema soli no'o ata ko'ofai, kai rina walo tau da ghea nua ola kai. Nebu kai mo'o tau walo da ghea nua-ola kai, ata ko'ofai ghea tu kai. Ata ko'ofai ina tu Lopi sabeu mewa. Nebu ebe imu rua ko'ofai no'o nuwamuri ina mo'o tau rapa bagi wia, ebe imu rua ina rapa nau-ngao. Ata ko'ofai ina kai rima ngoso leka Lopi, so demi ngla, Lopi mai walo, mera sama no'o ebe.

So rapa bagi, deki ata nuwamuri ghea nangu walo. Kai nai walo da gheta wolo watu eo leka kai mera soli pau aje ngi'i. So deki gheta wawo tiwu, ebe eo mai ngoka kura-mbo sama-sama no'o kai, iwa dowa latu eo napa kai. Ele saimu pi di iwa latu eo napa Lopi. Kura keba eo ata nuwamuri Lopi inadi ebe wiki mbeja. Ele salo'o diiwa ebe welu pati Lopi eo gata-gegi ebe mbana ngoka leka lowo eo Lopi nosiso ela lowo eo kura-mbo bhondo.

Lopi deki mbana limba, kai walo da ghea nua ola ebe. So deki ghea nula ola ebe, kita ata ghea nua nebu ke-nangi nore. Ata nuwa muri Lopi deki nai da ghea sao-lepa kai. Ata bhondo ghea sa'o eo pai Lopi, so tei Lopi mai walo, ebe leisawe gao dapi no gui-kera, ke-nangi. Sabagike gao-ngongo limba Lopi. Latu eo gare nosi so, narake, kami napa kau, kami ate dhoa no'o kau, tauso kau mata sawe, molu ghawa tiwu ria. So tei kai ata nuwamuri sare ina mai walo, kai muri walo, ebe ine-ema kai, soli ebe ghea one nua eo nebu ke-nangi soli pai-podho, dedeki ebe leisawe mbinge-lele mbeja. Ebe so mbinge deki ata nuwamuri ina nungu-nange walo no'o ebe. Ebe leimbeja peme-lele.

Ngerepo ina kai nungu-nange. Aku so nangu suru ndu aje ngi'i neku, aku deki leka sao samboko. Sa'o ina bheni-keni dema. Sawe ina, nebu aku so mesu ghea hubu sao ata, ebe ata ngara one si'i ata ko'ofai, ana du'a ebe, mbana bhia kile, latu apa gheta hubu sa'o ebe, pu'uke hunga-nedo ria raka. Ana ebe so tei aku deki, ana ko'ofai ina nosi no'o ine-ema kai. Kai nosi so kai la'e tei sadekapi. Ine no'o ema atafai ina deki wau kodho-tolo aku. So tei

aku deki ine-ema ata ko'ofai pai limba aku. Ebe si'i aku wau. Emakai ale limba leka aku, "Anake, kau mai tau apa da gha nua tana kami." Aku gare penu tau no'o ebe so, "Aku mai suru ndu aje ngi'i aku eo aku pau gheta wolo watu mai." Aku bebo so gha gena kai leka sao-lepa miu. Aku rina ebe ma'e ate ree, ma'e wora aku. Ebe ine-ema nosi no'o aku so, iwake apa-apa ema, kau ndu aje ngi'i kau eo take leka lisa tewu kami. Demi ngalana ema, kau meratau roa, ka-pesa sawe roa, baru kau walo leka nua-ola kau. Mera roa maeke ate lama.

Pu'u ngai ebedi ruti raka, aku mera, gare-jaja no'o ema kai. Inekai no'o ana ebe eo ko'ofai pedhe nasu ka. Ebe rore manu lalu ria eo beleke mera saeko. So mami ebe sore pati ka aku no'o ema ebe, are mera no'o manu. Aku ka pesa sama-sama no'o ema ata ko'ofai eo bheri-bhae raka no'o aku. Ka pesa so ngere sawe, aku mea nosi no'o ebe mo'o tau walo neku. Nebu aku mo'o tau walo, ata ko'fai ebe tu aku raka da gheta hubu sao ebe. Nebu la'e rapa bagi-wi'a, ata ko'ofai ghea ina rina ngoso aku. Kai si'i aku pereke mai walo da ghesa sa'o ebe. Ebe leisawe, ine-ema ata ko'ofai ina, si'i aku mera no'o ebe. Aku ngaro limba no'o ebe so aku mo'o mai walo dema. Aku menga mbana walo salama wee, pu'u kai aku nara none dema no'o ko'ofai ghea sao ina. Mea nosi so sawe, soli ata ko'ofai ghea di pio aku walo salama wee, aku rapa wia no'o ebe leisawe, no'o ata ko'ofai ina, aku nangu-nai limba da gheta wolo watu, wolo watu eo lae aku pau aje ngi'i.

Ebe ghea so lele sawe leka ola garetei Lopi tuka ate ebe pere jedho ngai kai so nungu-nange sawe kai nosi so, "Eleke ebe ine-ema iwa pio di aku mbana, demi ine-ema pio di aku mbana walo ngai aku ale dei dema no'o ata ko'ofai ghea eo simo tau aku bheri-bhae raka ree. Aku dau mo'o fai po no'o kai ngai jodo neku deki dowapo no'o kai nea. Aku dau nika no'o atafai ina. Ebe leka sa'o eo aku du po ina, ola muri-mera ebe menga eo bheni mesa, iwa latu eo kura-duna."

Lele olagaretei ana ebe Lopi, du'ara'ike ine no'o ema kai iwa pio ngai ebe ana ata kaki iwa latu, mengapo Lopi nea. Ebe mengapo mete-meno no'o Lopi saimu eo tau dari nia, pase lae, tau dai la'e ngebo. Ngebo di bhondo raka. Tanawatu ina sai tau kema. So'o nge walo demi ine-emake dua ria soli mata sawe, sai walo eo tau pama no'o jaga ngebo soli ngawu-dhau ebo eo sabhondo-ria ghea saoria ebe. Kita ata sanuadi du'u-de'e raka no'o ola nara soli ola rina Lopi.

Pu'u ngai Lopi di ngoso leta we'e, wiwikai di iwake mega mo rina ngoso leka ine-omakai, deki ine ema kai pio. So ngere pio deki kai Lopi di ate keku limba, naratei no'o ata ko'ofai ghea. Neluke Lopi no'o tau mbana da

ghea sa'o ata ko'ofai ghea, ine-ema Lopi rore wela no'o wawi ria, rore kesa no'o manu, sere no'o are mera, tau ka bagi wia no'o lopi. Ka pesa so sawe deki ebe leisawe ghea nua ina mbana mbeja da ghea lowo ria eo naja kai Lowo Gage mbana tu Lopi.

So deki ghawa Lowo Gega, ebe leisawe dari nggili leka Lopi. Ebe leisawe dari nggili leka tiwu ria, Lopi dari one-one. Ata ko'ofai, nuwamuri, du'a-lo'o. mbana mbeja da ghawa lowo tu Lopi. Kita ata leisawi simo lima no'o Lopi. Latu ata ko'ofai, ata eo dua ria ke-nangi wuamesu no'o Lopi. Eleke Lopi nosi so kai mo'o tau mbana leka ulu-ela eo bheni mesa, ta ata dua eo paga soli mete-meno no'o Lopi we'e tau dari nia pase-lae, ate nggedhu, bidi raka, pu'u ngai mengapo leka Lopi nea ebe rasa ngala tau kema laka. Simo lima, gao ngongo Lopi iwa du'u-du'u.

Lopi rasa nelukai deki dowa. Kai nungu-nange, garetei walo ra'o sadeka pu'u apa kai dau mbana da ghawa sa'o ata ko'ofai ghea. "Iwaso puukai menga ngai latu ata ko'ofai ne iwa aku nbana wola da ghea ina. Ngerepo aku nosi, garetei mbeja no'o miu leisawe, olamuri ghawa ina bheni-reni rakare'e. Ghawa ina, iwa latu ola susa dhua sakelepi. Aku kile olamuri ebe leisawe ghea, bheri-bhae mesa. Aku buka rasia no'o miu leimbeja. Ghawa ulu-ela ebe ina, benu no'o olaka, ngawu-dhau olakema eo bheri mesa. Ine no'o anakai eo ko'ofai ina, ebe imu rua latu no'o olapama. Olapama ina najakai Guru Wasa. Demi latu soli ngala pake olapama ina, olapama Guru Wasa ina, apa eo kita nara soli kita fonga, ngala mesa. Olanara aku eo rewo, ngerepo aku garetei mbeja no'o miu, aku ina deki dowa nelukai tau gae soli nika no'o ata ko'ofai, ata ko'ofai eo deki dowa no'o olanara dua neku."

Kita ata leimbeja eo mbana tu Lopi penu talo ngai Lopi garetei no'o ate benu. Ate dhoa di meko doga, Lopi tau no'o olanarakai, olafonga duakai, we'e alomuri kai so'o bheni. Ina olambeo mengapo Lopi mesa pu'ungai kai mesa eo tei dhato. Ata leisawe menga pinge soli po'u ngai pu'u ngai nelukai, lejakai deki dowa, Lopi mo'o bopa howa da ghawa nua ola ata eo besu bhanda, iwa duna-kura apa. De'e-du iwa dowa ndu, nau-nena iwa dowa gena, Lopi mbana da ghawa sao soli ela ata.

Mea-nosi di sawe dowa. Lopi dari soli nugu. Ta latu wajo ola garetei, nau-nena saesa. "Ebe Ine, Ema, Weta, Aji, Kae, Ame-ana, Babo-Mamo, Eja-Kera, aku mo'o tau mbanado ina. Aku mbanapo ina, iwa dowa walo. Aku mera limba ghawa sao atta ko'ofai ina. Aku na'u taka-tui leka miu leimbeja ngere ina. Tiwu eo leka aku wau ina, miu ma'eke pati naja rewo we'e. Miu dau pati najakai Tiwu Lopi. Naja kai ina we'e tau gare ji'e dedu pawe raka welu pu pebe we'e naja aku ata mo'o gare. Aku mbana ina, iwaso tau bopa lora." Aku mbana ina mo'o tau mera sama leka ulu-ela eo iwa latu susa-dhua. Nebu

ina, aku mo'o tau mbana do ina. Aku nosi no'o miu leisawe, "Miu mera tau kema mbana, mo'o tau ria we'e tau dari nia soli mo'o tau bewa tau pase la'e, mo'o dai ngebo ngai ebe embu mamo kita welu no'o lae ngebo ti'i no'o gele moke. Lae ngebo tau gaga ka, gole moke tau kewi ae. Leimbeja ina mo'o tau paga fai la'a ana pere mata. Sa piwelu sapi, ngere ebe ata dua nau, ata embu welu. Aku rina miu leimbeja pereka ma'e narangadho ola nau-nena ina."

Na'u di sawe dowa. Lopi dari ghea wolo watu. Kai poa nangu. Kai molu limba, bopa limba. Ata leisawe ke-nangi raka nala, du Lopi iwa dowa bema. Leja molu mila deki, ata walo no'o dua-duakai.

Sawe dowa ola nungu nange ina, ndu ngere ebe ata du'a ria leka one nua gare welo.

2. DANAU SORA

Pada zaman dahulu, hidup seorang laki-laki. Laki-laki itu Sora namanya, usianya belum begitu tua. Berdasarkan warisan leluhurnya, Sora memiliki bidang tanah garapan yang luas. Dibandingkan dengan orang lain di daerah itu, lahan milik Sora terbilang sangat banyak. Selain itu, Sora adalah orang yang paling rajin dan tekun.

Saatnya tiba, Sora membuka lahan baru. Lahan baru itu terletak tidak jauh dari sungai, nama Kali Lado. Sungai itu tak seberapa besar, namun kaya dengan udang, belut, kepiting dan ikan. Pagi sebelum bekerja dan usai di senja hari, Sora kerap mandi di Kali Lado itu. Sekali-sekali ia menaruh jaringan penangkap udang pada pagi hari. Sore harinya diambilnya udang tangakapannya dari jaringan yang dilepasnya pagi hari. Musim hujan, kepiting dan udang besar banyak yang diperolehnya dari jaringan itu.

Pepohonan dan semak telah ditebangnya. Saat menunggu untuk membakarnya pun tiba. Oleh karena musim kemarau, pepohonan yang ditebangnya sangat kering. Sora membakarnya hingga semuanya hangus membara, dan tampaklah bara dan debu. Rumpun aur, denu, kera, waru, semuanya hangus terbakar. Sora sekeluarga sangat gembira karena lahan tua mereka telah terbakar hingga bersih, dan tampak bongkahan tanah subur. Namun, Sora kembali memeriksa, mungkin ada yang tidak menghangus dan terbakar.

Hujan pun turun lebat, Sora mulai menanam jagung, bawang, dan padi. Padi dan jagung pun tumbuh subur. Ditanamnya juga talas dekat tebing sungai. Demikian juga jenis ubi ditanam.

Padi, jagung, dan kacang, tumbuh subur. Bulan kedua menjelang tiga, padi dan jagung semakin subur. Padi mulai berbuah. Batang jagung besar dan tinggi sehingga buahnya pun besar. Kacang panjang subur dan berbuah besar pula. Setiap hari mereka makan jagung muda dan menikmati sayur yang enak dan lezat. Ditenangkan juga tahun ini tiada banyak gangguan burung nuri dan kakatua yang tak merusak tanaman mereka. Hampir setiap hari Sora sekeluarga mengawasi kebun mereka, jangan sampai ada hama yang merusak jagung, padi, dan talas yang ditanam.

Suatu hari, Sora sekeluarga mengawasi kembali tanaman di kebun mereka. Padi, jagung, dan kacang baik sekali tumbuh dan bulirnya. Padi sudah

menguning. Jagung mulai matang buahnya, dan kacang pun mulai mengering. Sora menyuruh istri dan anak-anaknya memanen jagung dan kacang. Sesudah itu, dia ke pinggir tebing kali, untuk mengamati kembali rumpun-rumpun talas yang banyak ditanamnya itu. Setibanyak di sana, Sora sangat terkejut. Banyak rumpun talas berantakan. Dia melacak kembali, mungkin ada babi hutan yang membongkar rumpun talas itu. Sora tertegun heran karena bekas telapak kaki babi hutan tiada satu pun yang terlihat. Oleh karena hari mulai senja, Sora bermaksud untuk pulang kembali ke rumah. Besok, baru ia kembali mengawasi kebunnya.

Pagi-pagi buta, Sora menuju kebunnya. Malamnya ia berpikir, mungkin ada tikus, tupai, atau juga babi hutan yang merusak kebunnya, terlebih rumpun talasnya yang telah rusak. Setibanya di kebun, Sora langsung mengamati secara cermat. Banyak rumpun talas yang rusak. Diamatinya umbi dan akarnya, hilang dan ada sedikit ujung tersisa. Dia mengamatinya karena ada bekas, ada tanda kecil. Lama diperhatikannya, memang ada tanda yang mengoyak kebun, merusak tetanaman dan rumpun talas khususnya.

Sora beristirahat sejenak di bawah rumpun pisang karena panas. Dia berpikir, bagaimana cara menangkap babi hutan, tupai, yang merusak dan memakan talas yang ditanamnya itu. Ada inspirasi, Sora bermaksud membuat jerat besar. Siapa tahu, tertangkap. Usai membuat jerat, ditaruhnya jerat itu di tempat yang ada bekas lewat makhluk. Usai memasangnya, Sora memperhatikan kembali secara cermat, agar besok pagi saat dia kembali, ada tanda-tanda atau tidak. Akhirnya Sora kembali ke kampungnya.

Sebagaimana biasanya setiap hari dia pergi ke kebun dini hari, hari itu, pagi benar Sora pergi secepatnya ke kebun. Istri dan anaknya menyusul kemudian pagi tiba, mentari mulai bersinar, Sora telah tiba di kebunnya. Sebelum tiba di tempat ia menaruh jerat, terlebih dahulu Sora mengamati kembali padi, akcang, jewawut, yang luas menghampar. Padi sudah menguning matang. Sesudah itu Sora langsung pergi ke pinggir sungai yang juga pinggir kebunnya, dekat rumpun-rumpun talas yang ditanamnya. Ia langsung ke tempat jerat yang ditaruh sehari sebelumnya. Diamatinya perlahan-lahan, "Oooo, ada yang sudah terjerat, tetapi terlepas kembali." Diperhatikannya sekali lagi. Ada tanda berlendir di ujung jerat dan ada bagian yang agak bengkok. Dirabanya dengan ujung jari dan terasa agak melengket di ujung jarinya. Ia merasa agak lega kendati hati belum tenang karena jerat tak dapat menangkap mangsa.

Sora tidak putus asa. Diaturnya kembali jerat besar itu. Siapa tahu besok-lusa tertangkap. Diperbaikinya jerat supaya lebih kokoh, karena yakin ada yang sudah terjerat. Diambilnya dedak padi, umbi talas yang besar, lalu ditutupnya kembali pintu jerat. Di depan, belakang, sekelilingnya di-

taburnya pula dedak. Tidak hanya satu jerat yang dibuatnya namun cukup banyak. Selesai mengerjakannya, Sora membersihkan pula pepohonan, termasuk kelapa dan tak lupa padi, jagung, dan isi ladangnya. Sore hari ia pulang kembali ke rumahnya.

Pagi pergi senja pulang, Sora tidak berkeluh kesah. Hari itu, pagi-pagi ia sudah ke ladang. Teringat olehnya, hari sebelumnya, telah diperbaikinya jerat-jerat, umpan dedak dan umbi talas. Ia langsung ke tebing di sisi kebun berhadapan dengan jerat-jerat yang dipasangnya. Tak jauh dari tempat itu, diperhatikannya jerat besar yang bergerak-gerak. Ia lari menuju jerat itu sambil berteriak, "Sudah tertangkap!" Menatap sambil gemetar, sepintas lintas seperti seekor ular besar yang sedang meronta ingin melepaskan diri dari jeratan. Jerat yang besar itu diperhatikannya secara cermat, ditatap dan direnungkannya, bagaimana belut besar ini terjerat dalam jerat yang dibuatnya. Akan tetapi, iapun takut sebab belut besar itu tampaknya buas sekali. Sora menarik napas panjang. Ia berdiam sejenak lalu dipegangnya parang kuat-kuat, tali dan gelang kawat yang dibawanya dari kampung. Dibukanya pintu-kecil jerat, lalu gelang kawat itu dimasukkannya pada kepala bulat, diikatnya dengan tali besar yang dipintalnya.

Belut besar yang diikatnya itu, dipukulnya dalam keranjang besar ke kampung. Berat sekali belut besar itu. Badannya sebesar paha, gemuk dan montok. Di tengah jalan, belut itu meronta-ronta, namun karena terikat erat, belut itu tak dapat bergerak lagi hingga tiba di kampung. Penghuni kampung terkejut melihat belut besar karena mereka semua belum pernah melihat belut sebesar itu. Hingga sampai di kampung itu, belut itu tetap hidup dan segar.

Setelah beristirahat sejenak, Sora langsung mengikat belut itu di pokok kayu di tengah halaman, depan rumah adat. Orang-orang tua, anak-anak, wanita, laki-laki, berduyun datang menyaksikan kehadiran belut besar yang dijerat oleh Sora dan ditempatkan di tengah halaman itu. Ada yang berteriak-teriak ketakutan, ada juga yang berani mengelus-elusnya. Sejak pagi hingga senja penghuni kampung itu, termasuk juga dari kampung terdekat di sekitarnya, datang menyaksikan kehadiran belut besar itu.

Malam harinya, Sora menceritakan semua peristiwa itu dengan keluarganya, mengapa ia dapat menangkap belut itu. Keluarganya semua tekun mendengarkannya. Mereka tidak bermaksud menyembelih belut itu. Mereka merencanakan untuk melaksanakan pesta karena tertangkapnya belut pemakan dan perusak tanaman kebun mereka. Mereka semua merencanakan untuk menarikan tandak siang-malam, berpesta ria, dengan tetabuhan dan gong yang meriah. Sora sekeluarga dan penghuni kampung itu menyetujui pesta syukur dan bersukaria, serta tari tandak siang-malam.

Tiba saat yang direncanakan, Sora sekeluarga dan penghuni kampung itu bekerja keras menyiapkan pesta. Seluruh warga saling membantu, gotong-royong, menyiapkan makanan bagi orang-orang yang sudah diundang. Beras, ayam, babi, arak, saling menunjang, karena menghadap tetamu serta undangan.

Banyak sekali tamu yang datang. Orang tua, tuan tanah, sanak saudara, datang semua. Pesta itu sangat meriah. Sebagian putri memasak, kaum prianya menyembelih babi, anjing, ayam untuk orang-orang yang menari, yang bermain tandak, juga *ata sodha* yang diundang khusus dari desa yang cukup jauh. Hari semakin malam, orang yang datang semakin banyak pula, pesta itu pun semakin meriah. Arak nomor satu disuguhkan kepada tamu-tamu. Mereka menari tandak sampai pagi hari. Pagi harinya, mereka meneruskan tarian itu. Hanya istirahat makan sejenak, mereka melanjutkan pe . tari itu, lagi, karena sebagian besar mereka sudah mabuk minum arak yang keras dalam jumlah banyak.

Mentari mulai meninggi di belahan timur, semua orang, termasuk para undangan pun semakin menari tandak tiada henti. Tari tanda di siang hari itu pun semakin ramai dan hikmat. Mereka menari-nari mengelilingi belut besar yang diikat dan ditempatkan di tengah-tengah halaman itu. Siang hari, suguhan minuman keras, makanan pun terus disajikan tiada henti, mereka semua meneruskan pesta tari itu. Sore pun tiba, cuaca mulai mendung, namun menari dan tandak tiada henti juga. Gadis-gadis, para jejaka saling berangkul, saling bertukar selendang. Perasaan mereka diselimuti kegembiraan karena mabuk minuman keras.

Hujan mulai rintik-rintik, tandak dan tari tiada henti. Siang hari hingga sore itu, hujan bertambah lebat. Sora bertanya kepada semua orang yang sedang berpesta ria itu. Apakah mereka semua sudah lelah atau belum? Mereka semua menjawab, "Kami mau menari tandak, menari dan menari saja!" "Tuang dan berikan kami arak dan daging bakar bercampur darah, agar pesta ini bertambah meriah." Sora sekeluarga, menuangkan dan memberikan arak. Setelah itu dia menanyakan kembali hal yang sama, namun mereka semua menjawab bahwa mereka tetap meneruskan tandak dan tari-tarian itu.

Hujan bertambah lebat pula, guntur kilat menyambar gulita, tiada henti, namun tandak dan tari justru semakin ramai, menikmati santapan daging dan arak pun terus dilakukan. Air merayap naik hingga di pergelangan kaki. Sora bertanya kepada orang-orang yang sedang menari dan mabuk itu, "Sudah sampai di manakah air?" Serentak dijawab mereka, "Ooo . . . ., baru sampai di pergelangan kaki." Sora berteriak, "Bertandaklah, jangan berhenti." Hujan semakin lebat, mereka terus saja menari. Untuk kedua kalinya Sora bertanya lagi, "Sudah sampai di mana ketinggian air itu?" Serentak pula

mereka menjawab: "Sudah sampai di lutut." "Bagaimana ya, apakah kalian akan berhenti atau terus?" Jawab mereka, "Tandak, jangan berhenti."

Arak dan daging terus disajikan. Wanita dan pria banyak yang mabuk. Tanya Sora, "Anda yang sedang bertandak, sudah sampai di mana air?" Semuanya menjawab, "Sudah di pinggang, kami terus menari." Hujan lebat dan kampung kebanjiran, namun mereka semua meneruskan tari-tarian dan tandak itu tak satupun yang berhenti menari. Banyak orang tua yang mulai takut karena ait mulai meluap, tiang-tiang rumah mulai tenggelam.

Saat itu pula, belut besar pun sudah meronta dan terlepas dari ikatan karena putus pula talinya. Justru halaman yang sudah digenangi air itu sangat baik sehingga ia dapat leluasa berenang, malah mengelilingi halaman yang sudah menjadi kolam. Sekali-sekali ia meloncat ke permukaan air, seakan-akan menyarankan peserta pesta untuk meneruskan tari tandak itu.

Di kampung itu, ada beberapa orang tua yang antipati terhadap ulah Sora. Melalui iman kepercayaan mereka kepada Tuhan di tempat yang tinggi, mereka bersumpah dan memisahkan diri dan tempat mereka dengan perbuatan Sora sekeluarga yang tercela itu. Dengan memakai sendok bambu, mereka menandai keterpisahan atau cuci tangan mereka. Orang-orang tua yang murka terhadap Sora itu lalu mengulangi kutukan pemisah, "Kami menandai dengan sendok ini, kami ke sini, kamu ke sana. (Tuhan) Perhatikanlah wajah dan sosok hidung. Jika bencana tanah longsor dan menghancurkan jagad, sasarilah mereka yang bersalah. Biarkanlah kesalahan menimpa yang bersalah. Hancurlah mereka yang nista. Mereka itu ibarat ulat yang busuk dan najis."

Hari semakin gelap gulita. Hujan tak berhenti, banjir meninggi merayapi tiang rumah, namun tari tandak tiada henti jua. Tak lama, Sora bertanya kembali kepada orang-orang yang menari, "Sampai di mana air naik?" Jawab mereka: "Sudah di pinggang dan menjelang perut, bahkan sudah ada yang di dada." Anda semua sebaiknya terus menari. Aku akan menyajikan lagi arak yang keras sebagai pemanas tubuhmu, agar Anda semakin kuat. Arak kelas satu ini diimbangi dengan daging babi. Mereka semua meneguk arak, melahap daging, bahkan sebagian lagi meneriaki arak yang memang harus disajikan lagi.

Tidak lama kemudian, Sora bertanya kembali kepada orang-orang yang sedang bertandak dan menari. "Sudah sampai di mana banjir/air naik?" Mereka semua menjawab, "Air sudah sampai di leher." Sebagian sudah tak dapat bernapas lagi, tetapi Sora menyuruh mereka, "Anda teruskan bertandak dan jangan berhenti." Semua orang yang sedang mabuk karena kebanyakan minum arak keras beberapa puluh *kumba* (gentong), daging babi beberapa keranjang, terus saja bertandak. Malam semakin gelap, air pun kian meninggi, rumah-rumah nyaris tenggelam, hujan semakin lebat. Batu, halaman adat,

rumah-rumah leluhur tenggelam semuanya.

Dengan suara yang sudah parau dan tak jelas, Sora bertanya kembali, "Sudah sampai di mana air?" Inilah suara Sora yang terakhir. Semua peserta pesta beserta Sora sekeluarga tenggelam. Mereka semuanya hanya menjawab, "Air sudah sampai . . . . ." Halaman adat yang ditempati belut itu telah menjelma menjadi kolam besar. Tak seorang pun yang selamat. Seluruh penghuni kampung, termasuk juga undangan yang ikut memeriahkan pesta, tenggelam. Belut besar yang bersama menari dengan mereka, berenang-renang kian-kemari mengelilingi kolam besar itu. Dia sudah selamat kembali. Hidup kembali seperti sedia kala. Malam semakin larut, hujan tak kunjung henti, kilat menyambar langit dan gulita, air bah semakin meninggi, hilanglah pula kampung Sora. Halaman dan kampung yang tenggelam itu "menjelma" menjadi Danau Sora.

2. TIWU SORA

No'o mulu nala, muri ata kaki saimu. Ata kaki ina naja kai Sora, nuwakai la'ebi du'a. Dheko no'o olawelu embu mamo, ngebo hu tana watu Sora bhondo raka. Ngebo ata rewo menga salae rua, ngebo Sora bhondo rakare'e. Kesa walo Sora bugusupu raka no'o ngebo hu kai.

Waluke deki dowa, Sora kema ngebo ndua. Ngebo ina we'e no'o lowo lo'o najakai Lowo Lado. Lowo ima iwabi ria ta bhondo kura-mbo, nake ae, kojo, soli ika. Buga lae no'o leja lo'o kema sawe, Sora rio ae Lowo Lado. Sadeka-sadeka kai welu notu bugalae. Leja solo'o kai rau kura lo'o, ana mbembu, leka notu eo kai welu bugala'e ina. Demi wula ujaae, kojo ria, mbongga, no'o kura fanga ria bhondo sa'i leka notu kai.

Kaju au kai poka sawe. Napa tu'u tau jengi. Wula leja ria, kaju au di tu'u bheri rakare'e. Sora jengi raka masa leimbeja, tei do menga tana fara awu kapa. Lisa au, denu, kera, waru, banga mbeja, nula raka. Sora no'o fai anakai ate dei raka pu'u ngai ngebo tua eo ebe gaga, kaju-au eo ebe nesa sia la'a tolo walo tauke latu eo iwa banga-fara nebu kai jengi.

Uja geja ria, Sora nara tau tedo jawa, mula somu, soli tedo pare. Pare kai tedo sawe, jawa tembu bheni-reni raka. We'e leka tebe soli lowo ria, kai mula pase rose no'o bhondo kai. Uwi, suja, ndelo, kai mula leka pu'u kaju, moke, no'o nio. Pega, wete, dowe, doba-lenga, kai tedo ngeni. Bue kaju soli bue kambu kai tedo leka tubu kaju soli papa singi.

Pare, jawa, bue, nuwa raka. Daki dowa wula rua dage telu, pare-jawa temburia mbeja. Pare wole bheni soli ria. Jawa saga bewa raka soli dupa ria raka. Bue gi soli kambu ria mesa. No'o leja-leja ebe ru'e jawa soli pesa uta meta eo kure raka. Kesa walo no'o nori, mbiri, no'o weka iwa toki-pesa, iwa togi keka. Sora no'no fai anakai la'a lalo no'o leja-leja, sai mbe'oke latu ule age eo bai ngai soli wawi ndu'a eo bura busa mai pura punda soli ka toki jawa, pare, bue, soli rose eo du'akai mula sawe.

Sanelu, Sora no'o fai anakai mai la'a walo uma-rema ebe. Pare, jawa, bue, bheri bhae raka. Pare te'a ria meta ria mbeja. Jawa bhondo tu'u, soli bue di bhondodo te'a-tu'u sawe. Kai mo'o nosi no'o fai anakai, si'i ebe

atafai kage soli pu'i sai jawa no'o bue. Sawe ina, kai mbana laa-lalo rose eo kai mula sangenda ria, wee no'o tebe lowo Lado. So deki ghawa tebe we'e no'o lowe ina, Sora gudu rakare'e. Lisa rose no'o engga beake, rusa-rambi mbeja. Kai deki la'a walo, mbe'oke latu wawi ndua eo woi soli woga lisa rose ina. Sora gedu raka, kai naru, iwa gena pu'u ngai la'e hai wawi iwa bema rewo. Ngai leja lo'o dowa, Sora naratau walo roa. Wi'i sia baru kai mai la'a walo.

Bugala'e mila, Sora mbana walo da lau uma kai. Kobemai kai naru, latuke teu, dheke, wawi ndua sambeo eo gaki-gaga, rusa-ramba uma-rema ebe so'o ngekai lisa rese eo nggea-nggami mbeja. Deki lau uma, Sora kile walo umakai. Rese no'o bhondo sawi-ngawi mbeja. Kai kile walo isi soli kamu, lewa soli latu sepuke salo'o. Kai pango wi lo-walo, pu'ungai latu bema, latu tanda salo'o. Kai ngilo san ala, latu tanda, eo kai rasa latu dowa eo gaki-gaga, rusa dhua uma rema soli lisa rose kai.

Sora ngari salo'o leka lisa muku pu'uke loja petu raka. Kai naru, ngere emba deo wawi ndua, dheke, eo woga soli ka rose eo kai mula ina. Ngai deki, Sora rasa kai kema sembe ria. Sai mbe'oke, ngala gena. Kadai welu sembe ina leka jala bema eo we'e no'o lisa rose eo kadai tei-tanda ghea ina. Sawe ina Sora deki ngari soli pango walo laekai eo kai welu sembe, we'e wi'i sia buga demi kai mami la'a walo, latu tanda-tanda diiwa. Sora walo da ghea nuadakai.

Ngerepo no'o leja-leja kai mbana buga mila latu, leja ghea ina, Sora mbana lama-lama da ghea uma kai. Fai nao anakai waumuri. Ola so sia, leja bhegha, Sora deki daya ghea uma. Gere deki ghea sembe-awesa, Sora kilo-tolo walo pare soli bue, wete, sangenda aria. Pare te'a ria mbeja. Sawe ina, Sora limba da ghawa tebe lowo, we'e no'o lisa-lisa rose eo kai mula. Kai deki mbana la'a limba sembe leka wesa eo kai tanda meremai. Kai pango mawe-mawe, "Oooo, latu eo gena dowa, ta lori wola". Kai pango ra'o sadeka. Latu tanda ngere mina leka sepu sembe, bema soli ge salo'o. Sora deki rai no'o uralima kai, kai rasa bemakai ina reke leka uralima kai. Kai rasa ngai so'o penga dowa eleke mesi ate kai la'e deki pu'u ngai sembe-wesa iwa taka.

Sora iwa ate po'i. Kai ato-dhao walo sembe ria ina. Sai mbeoke wiisia wengi rua gena. Kai deki kema bhale-bholo sembe ina we'e so'o bheri, so'o negi, pu'u ngai latu dowa eo kopa-koma leka sembe ina. Kai wiki wola no'o kui pare, isi rose eo mbombe, deki kai leu walo pere lo'o sembe ina. Ghea nia, longgo, gili-gio ina kai wesa no'o ku'i pare. Iwa menga saesa kai kema sembe ina ta latu no'o bhondo kai. Kema so sawe, Sora deki toa ripi, ngaki walo nio, soli la'a pare jawa, uma-rema ebe. Leja lo'o dowa, kai walo da ghea sao ebe.

Bugala'e pao mila walo, Sora iwa mega mo. Leja ghea ina, kai di mbana

mila latu da ghea uma. Kai di naratei wola, meremai kai kema bheri wola wesa soli sembe, kai pati no'o ku'i pare soli isi rose ria. Sora ndua limba da ghawa tebe, gena leka lisa rosa ria eo kai peso sembe-sembe. Iwabi beu no'o sembe eo ria, kai pango taka ngai sembe ina meko-meo. Kai paru limba da ghea sembe soli gui kera limba: "Gena dowa ina". Pango soli bidi, kai tei beu ngere nipa ria saeko eo meba-dhea tau lori wola. Sembe ria ina kai deo negi-negi, kai pango soli naru, ngere emba keba ria ina tama soli taka leka sembe eo kai kema. Ta, kai tau ngeni pu'u ngai keba ria ina bani rakare'e. Sora pou ngai. Kai so'o naru salo'o baru kai deo negi topo, aje, no'o gela eo kai wiki ghea nua mai. Kai kai pere lo'o sembe, sawe ina gela ina kai some leka kolo keba ria, kai rike no'o aje ria eo kai kele.

Keba ria eo kai rike sawe ina, kai wangga mesa no'o kata ria da ghe nua. Ndate keba ina pu'ungai ria raka. Tebo lo kai ngere pu'u-pa'a ria, bebo mbobe raka. Leka jala, nebu kai wangga keba ina, keba meba raka, ta ngai rike uju negi dowa, keba ria meko doga du raka deki ghele nua ola. Kita ata sanua ina kile-tolo keba no'o rasa gudu raka pu'u ngai keba eo ria ngere ina, ebe leisawe la'e tei rewo. Keba ina muri bheri du deki ghele nua ola ebe Sora.

So ngari sangai we'e, Sora rike limba keba ria ina leka tubu tu'a eo negi latu, leka one-one keda-kanga, leka wewa sa'o-ria tenda bewa. Ata dua ana lo'o, ata ko'ofai, ata kaki, nggase limba mai kile tolo keba ria eo Sora deo soli rike leka sia-ria, keda kanga ina. Latu ata eo gui kera ngai ta'u, latu eo ate bani tau dei poru. To'o buga raka leja lo'o, ata sanua ina, to'o ngeni ata leka nua eo rapa we'e no'o ebe Sora, mai la'a tolo keba ina.

Kobemai, Sora geretei leimbeja no'o fai ana, tuka kunu kai, pu'uke kai we'e raka deo ngala keba ria ina. Kunu anakai di pinge lele leimbeja. Ebe leisawe iwa latu olanara tau rore mata lewa keba ina. Ebe leisawe iwa latu olanara tau rore mata lewa keba. Ebe pape dhane tau pulu ria ngai ebe ngala deo keba eo ebe naru so kaipo eo ina nea woga soli ka rose, uwi, muku, uta eo ebe mula ghea uma. Ebe leisawe nara mo'o tau gawisia, toja wanda, no'o nggo wani bebu. Sora sakunu no'o kita ata ghea nua ina fonga mesa mo'o tau wedho wanda, mo'o gawisia.

Deki dowa nelu kai eo ebe so'o, Sora noa kunu ana kai, soli no'o kita ata leisawe sanua ina, powo dapi kema ndate. Ebe sanua ina rapa tanggo, rapa laka pare nake tau pati ka ata mai eo ebe gagi gata tau pulu nggua no'o ebe sanua ina. Pare isi, manu, moke ara, moke jengi jila, ebe rapa tanggo pu'ungai bhondo raka ata rewo ebe nosi, ebe gagi gata.

Bhondo raka ata mai. Ata eo dua, mosalaki, tuka bela aji kae Sora, kunu wene ebe mai mbeja. Nggua ebe bebuaka. Ata ko'ofai sabagi pedhe

nasu uta, ata nawamuri rore wawi lako, manu, tau pati ka kita ata eo wedho wanda, ata eo gawi, soli ata sidha eo ebe no'o leka nua eo beu raka. Kobe nge bewa-bewa, ata mai tamba riwu-bhondo, pulu-nggua ebe nge debu raka. Moke jengi jila ebe ata nua ina lengi limba pati kita ata minu. Gawi raka sia. Bugala'e ebe nunga limba. Menga ka so sawe, ebe gawi leda puu ngai ebe bhondo eo bu mbeja ngai minu moke jengi jila bairaka.

Leja nai bewa, kita ata leisawe toja wanda iwa du'u. Gawi leja bebu dema. Ebe gawi nggili limba no'o keba ria eo ebe rike leka one-one ebe, leka keda-kanga ria ebe. Leja rango, minu, ka pesa di liti limba, iwa du'u, ebe leisawe gawi soli toja wanda limba. Leja so leu, ulu ela hubhu-nu, gawi, toja wanda, iwa du'u. Ata ko'ofai, nuwamuri iwa rapa welu, ebe rapa wedho wanda. Ola nara ebe menga leka eo bheri mesa, dapi no'o bu minu moke ara.

Uja retu-rewu, gawi no'o toja iwa duu. Leja detu, du leja kiri, uja nge ria-ria. Sora ale tana leka kita eo rewo nebu gawi soli wedho wanda. Miu leisawe mo dowa di lae? Ebe leimbeja penu so, "Kami mo'o gawi, toja wanda limba." "Lengi kesa moke no'o rujara pati kami we'e tau bebu nggua-pulu ina." Sora no'o kunu ana kai, lengi kesa moke. Sawe ina kai ale tana walo, ta ebe leimbeja penu so toja wanda soli gawi leda.

Uja nge ria-ria, bela kila, iwa du'u-du'u, kita ata gawi soli toja wanda nge bebu-bebu, ka pesa soli minu ara iwa rapa napa. Ae nai raka dowa telo manu. Sora ale tana ebe eo gawi dapi no'o bu bingu, "Deki dowa emba ae?" . . . Ebe leisawe penu so, "Oooo . . . baru deki telo manu?" Sora gui seru so, "Gawi limba, mae du'u." Uja nge ria-ria, ebe gawi limba. Ulu ela di nge mila-mila, ta ebe gawi leda. Tau deka ruake Sora ale tana walo, "Deki dowa emba ae"; ebe leimbeja penu sadeka we'e "Deki dowa gha buku tu." Ngere emba, miu mo'o tau du'u di gawi limba? Ebe penu so "gawi, mau du'u.'

Moke no'o nake ebe lengi soli pati limba. Ebe ata ko'ofai, nuwa muri eo gawi soli toja wanda ina, bhondo eo bu bingu ta ebe iwa du'u. Sora tana walo leka ebe leisawe. "So'o . . . ebe miu gharu eo nebu gawi, ae deki dowa emba?" Ebe leimbeja peno so, "Deki dowa leka kega, kami mo'o gawi leda." Uja ae nge ria, kanga soli nua benu mbeja no'o ae, ta ebe leisawe toja wanda soli gawi limba, iwa latu eo du'u. Ata dua ria bhondo eo ta'u, pu'u kai ae ria soli beka, leke-leke sao mele mbeja.

Nelu ghea ina, keba ria meba soli ngeda raka aje eo Sora rike pojo kai ina beta kedhi. Tiwu ria ina bheni raka re'e pu'u ngai keba ngala dowa nanga, nggili nggio limba leka keda kanga eo dadi dowa tiwu ria. Sadeka-sadeka, keba ina sulo nia kai da gheta wawo, ngere ata eo kiri tolo soli laka gawi tau bebu nggua.

Leka nua ghea, latu ata dua saone rua eo ate gera no'o ola kema meko

Sora eo iwa molo. No'o ola tonda mete ebe leka Nggae gheta lulu wula, ebe pati wia ulu ela leka o sa'o ebe no'o ulu ela ebe Sora no'o tuka kunu kai. Ebe pati tanda rapa wia no'o seki kao/labhi eo ebe kema no'o peri. Ebe ata dua ria eo ate gerapo no'o Sora deki mea nosi, sua seru, "Kami soke sa dowa kao ina, kami da gha, miu da gharu. Pango no'o nia-nia, nggiu no'o iju-iju. Demi kora no'o bere soli mbebho melo, gena du'a ebe eo sala ria leko bewa. Ree mbana leka dua ebe eo sala leko. Rembu tu leka ebe eo gebo lemo. Ebe ina sama ngere meto eo gebo goe."

Ola tamba mila. Uja iwa du'u, ae beka ria raka lemba tenda sao, ta kita ata eo gawi iwa du'u. Iwa nala Sora ale leka ebe eo nebu gawi. "Deki dowa ae beka?" Ebe penuso, "Ae deki dowa kega soli we'e dowa deki tuka, nai raka dowa kasa." Miu leimbeja gawi limba. Aku mo'o lengi kesa pati miu moke jengi jila we'e pati hara weki tebo, soli we'e tau negi miu leimbeja. Moke ara ina puli kai no'o nake wawi. Ebe minu kesa moke ara, pesa no'o nake, sabagike gui kera dapi no'o rina kesa moke.

Iwa nala, Sora ale walo ebe eo gawi soli toja. "Deki dowa leka emba ae?" Ebe leimbeja penu so, "Ae ghadeki dowa gora." Ata sabagi ngai duna sawe, ta Sora si'i so "Miu gawi limba, mae du'u." Ebe leimbeja eo bu bingu ngai minu ka moke jengi jila kumba no'o mbulu kai, nake wawi no'o kata kai, gawi leda iwa du'u. Kobe mila sawe, ae beka ria, sa'o lepe we'e do molu, uja ngeria-ria. Watu, keda kanga, bhaku rate molu leimbeja.

Seru iwabi dega, Sora di ale tana walo ebe, "Deki dowa emba ae beka?" Ina ale tau Sora eo tau sepu kai. Ebe leisawe dapi no'o Sora sakunu, molu mele mbeja. Ebe lei mbeja menga penu so, "Ae deki dowaaaaaaaaaaaa." Keda kanga eo keba ria mera ghea ina, jadi mbeja dowa tiwu ria. Ele saimu diiwa latu eo muri. Kita ata sanua, kesa walo no'o kita ata eo ebe gagi gata tau gawisia, molu mele mbeja. Keba ria eo anganea ina penu samapo no'o ebe eo gawi soli toja, nangu limba satiwu ria ina. Kai muri walo. Muri bheri bhae walo ngerepo du'ara'i kai. Kobe bewa raka, uja iwa du'u, kita wiku gheta liru, ae nai raka, nua ola ebe Sora molu mbeja. Keda kanga soli nua ola ina jadi dowa Tiwu Sora.

3. DANAU MBATA

Dahulu kala, di daerah Paupanda, Maumeri, hidup satu keluarga besar. Pemimpin warga tersebut besar dan kekar tubuhnya. Ia kuat dan besar. Selain kokoh, badannya juga tinggi semampai. Pemimpin warga itu, Mbata Bani namanya. Sesuai pula dengan namanya, Mbata Bani adalah seorang ksatria yang tidak takut sedikitpun kepada orang lain. Mbata Bani memang keturunan kaum ksatria sejati.

Daerah Paupanda, Maumeri, terletak di daerah dataran. Di sisi timur ada Gunung Wumbu, sisi barat Gunung Tero Fole. Jadi, kampung itu ada di tengah-tengah, dikelilingi oleh kedua gunung itu. Di tengah dataran dan kampung itu ada sebuah sungai besar. Daerah dataran itu sangat subur, banyak humus dan lumpur yang kerap terbawa banjir demi kesuburannya. Padi, jagung yang ditanam selalu subur. Sungai itu, kendatipun ramah karena membawa lumpur subur, namun di musim hujan sering membawa duka bagi penghuni kampung Paupanda. Saat banjir, setiap kali, banyak orang yang terbawa banjir, ada yang meninggal dan hilang. Sejak dulu, sudah cukup banyak orang yang mati dan hilang di sungai itu. Sungai yang baik dan buruk itu, namanya Sungai Rea.

Di sebelah barat daerah itu, dekat kampung utama Paupanda, ada sebuah kampung yang bernama Kota Mbata. Kampung itu besar dan juga sangat ramai. Orang yang menghuni kampung itupun cukup banyak. Yang kaya karena usaha sendiri juga banyak. Kerbau, kuda, babi, ayam, anjing, sangat banyak, karena apa yang dipelihara oleh mereka senantiasa berhasil. Keadaan kampung itu pun tenteram. Di bagian selatan, timur, barat, utara, kampung itu, Kampung Kota Mbata dipagari batu. Pagar batu itu kuat dan rapih karena dulu dikerjakan secara baik. Pagar batu itu benar-benar kuat. Umumnya orang-orang tua dulu jika menyusun batu selalu kokoh, karena orang-orang Kota Mbata kerap berperang dengan kampung dan suku lain.

Saling bermusuhan orang-orang saat itu, umumnya soal lahan dan tanah. Karena tanah, batas lahan, mereka saling membunuh, mereka sering berlawanan. Saat konflik itu, mereka mengambil panah, tombak, parang panjang yang bernama *topo sonda*, beserta sumpit. Jika mereka bertempur dengan menggunakan sumpit, musuh-musuh mereka selalu takut. Sumpit

itu terbuat dari buluh. Jika musuhnya kena sumpit, tak lama mati seketika karena ujung sumpit itu beracun. Orang-orang di kampung itu, jikalau mereka menangkap kerbau dengan sumpit, kerbau itu langsung mati saat terkena sumpit. Justru karena ada sumpit itu pula, orang kampung itu sangat berani tidak takut kepada siapapun, apalagi jikalau mereka berada di pihak yang benar.

Orang yang paling berkuasa di kampung itu, namanya Mbata Bani. Orangnya pintar dan sangat baik hatinya. Dengan orang-orang sekampung itu dia pun sangat berbaik hati. Kehidupan mereka semua tak kurang suatu apa, didukung pula oleh keberhasilan usaha, apa pun yang diupayakan selalu berhasil. Rumah-rumah mereka kokoh dan tegar. Bangunannya terbuat dari kayu pilihan, beratapkan ilalang yang diikat, berdinding papan kuat. Rumah mereka, seperti juga rumah di kampung sekitarnya, terletak di atas tiang. Tiang rumah itu terbuat dari kayu besar yang kokoh pula. Tiang rumah umumnya tinggi agar saat banjir besar balai rumah mereka tidak kebanjiran.

Di tengah-tengah kampung itu ada rumah adat namanya *keda kanga.* Rumah itu beratapkan ilalang dan ijuk, atapnya indah menjulang tinggi. Dindingnya terbuat dari papan. Saat upacara adat, di rumah itulah mereka memasak. Di *keda* itu pula tidak semua orang dapat masuk. Saat ada upacara adat, hanya *Mosalaki* saja yang bisa keluar-masuk, duduk di situ. Di depannya ada batu keramat yang indah berukirkan ular besar sebagai dewa pelindung kampung itu. Di dalam *keda* itu ada barang pusaka keramat warisan leluhur. Ada tombak, topo sonda, gong, tabuh, gendang, dan aneka barang hiasan.

Setiap tahun, ada saja upacara dan pesta adat. Pesta dan upacara kerap diadakan usai berperang lawan musuh, atau juga saat mereka meminta hujan. Seusai panen, mereka mengadakan pesta adat juga, sebagai tanda syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas langit dan bumi. Setiap pesta panen itu, sering diikuti juga dengan menari tandak. Banyak orang baik wanita maupun pria, orang tua, anak-anak, gadis dan jejaka berperan dalam tari tanda untuk meramaikan kampung mereka. Dengan tandak yang diikuti oleh seluruh penghuni kampung itulah, pertanda bahwa penghuni Kampung Kota Mbata sejahtera hidup mereka, tiada kesulitan apapun. Terlebih kaum wanita muda, saat menari tandak mengenakan perhiasan yang mahal, hiasan yang mahal, saling mendemonstrasikan kekayaan tanpa seorang pun yang tersinggung. Di leher mereka tergelar kalung emas, subang indah di telinga, menyandang sarung asli yang bermotif indah kemilau. Di tangan mereka pun ada gelang indah berukir. Terlebih lagi, para gadis dikenakan juga gelang kara yang beratnya antara delapan hingga sembilan kilogram. Gelang itu berkawat besar yang diikatkan pada pergelangan kaki wanita muda. Jika ada wanita yang tak bergelang *kara,* niscaya tiada dapat mengikuti tari tandak

karena merasa malu. Setiap keluarga senantiasa bekerja keras agar memiliki gelang *kara* itu.

Pada saat berlangsung tandak, kaum pria, orang tua dan kaum muda mengenakan sarung hitam asli, beserta destar di kepala. Ada yang bertugas mengendalikan ujung tandak. Pemegang ujung tandak itulah yang kerap menentukan kemeriahan tandak. Setiap tahun, jika mereka menyelenggarakan pesta adat, tari tandak tak pernah terlewatkan. Tambahan pula, pada saat bertandak itulah mereka menikmati minuman keras arak sebanyak mungkin. Mereka umumnya minum hingga mabuk, hingga muntah, kehilangan diri, sebagai tanda juga bahwa mereka sedang makmur.

Kehidupan orang-orang Kota Mbata yang serba makmur itu, tiadalah langgeng jua. Terlebih lagi kebiasaan berpesta yang kuat membudaya terutama usai panen, pernikahan, atau saat menang perang. Gaya hidup yang serba berpesta ria itu pertanda kemalangan datang menjelang mereka. Ada saja yang mengaturnya dari atas.

Usai pesta adat yang meriah, karena umumnya mereka minum arak hingga mabuk, tak tahu diri, makan hingga mabuk jua, maka datang cerita bahwa ada orang dari seberang pulau, akan datang untuk menduduki dan menguasai Kampung Kota Mbata. Orang-orang yang melakukan pendudukan itu berlabuh di Wewaria. Mereka menumpang kapal besar, termasuk juga serdadu yang membawa bedil. Orang-orang itu akan mengusir semua penghuni Kota Mbata itu, dan setelah itu mereka akan mendiami Kota Mbata. Seluruh isi kampung itupun sangat terkejut. Ada yang mengamuk dan gusar karena ada juga yang takut.

Ketika mendengar berita penting itu, Mbata Bani sangat terkejut dan terancam. Dia sangat tidak menerima jika ada orang yang akan mengusir penghuni kampung itu. Ini adalah tanah pusaka warisan leluhur. Ini rumah adat warisan nenek-moyang demi kenangan dan ingatan akan leluhur, Mbata Bani merenung seraya menguatkan mental karena kaum penyerang segera akan masuk. Namun, Mbata Bani pun tak gentar sedikitpun. Dia meminta kekuatan dan restu leluhur demi kekuatan mereka. Sesudah itu dia bersumpah, sambil membuat ancang-ancang bersama dengan penghuni kampung itu, seluruh sanak saudara, dan memerintahkan mereka membuat peralatan perang berupa bedil, panah, sumpitan, untuk mengusir orang yang akan menduduki kampung halaman mereka.

Saatnya tiba, seluruh penduduk, keluarga Mbata Bani, membawa parang panjang, anak panah, sumpit, tombak, pentong, menuju pantai tempat musuh akan mendarat. Tujuh hari tujuh malam mereka berperang, mereka mengejar dan membunuh serta memanah, menghajar orang-orang yang turun dari kapal itu. Pada dasarnya mereka pun sangat berani menyerang, sehingga banyak musuh dari kapal yang terluka, beberapa orang meninggal kena

panah, kena tombak yang dilemparkan dari jarak jauh. Orang-orang kampung itu dengan keberanian mereka, menghadang di sekitar kapal. Karena orang-orang dari kapal itu melihat banyak orang berduyun-duyun menyerang mereka, mereka naik kembali ke kapal dan dari atas kapal mereka bertahan.

Saat orang-orang sekampung itu, termasuk kaum pria muda, dan lelaki umumnya, berperang dan mengusir orang-orang dari kapal yang akan menduduki tanah mereka, di Kampung Kota Mbata itu hanya tinggal dua wanita. Kedua wanita yang tidak turut mengantarkan makanan ke pantai itu, disebabkan keduanya baru saja melahirkan. Sesuai dengan adat setempat, setiap wanita yang baru bersalin, harus melakukan upacara "Keluar Rumah" baru boleh bepergian, baru boleh keluar rumah. Jika belum diupacarakan (upacara Keluar Rumah), ke rumah tetangga pun tak dibolehkan. Setiap hari sang ibu yang belum diupacarakan, tidak ke mana-mana; mandipun langsung di dalam rumah.

Suatu hari, karena sebagai ibu yang usai bersalin dan mempunyai bayi, salah satu Ibu yang bernama Godhi berniat memasak. Dia sangat lapar karena harus meneteki bayinya. Karena kurang makan sayur, air susunya pun akan kurang. Namun, ia tokh agak panik. Api tidak ada, padahal hari hujan. Bagaimana gerangan caranya. Bayinya tak henti-hentinya menangis karena lapar, air susu pun tiada keluar. Godhi sangat lapar. Beras, jagung, ubi kayu memang tersedia, namun belum bisa memasak. Dicarinya kembali batu api, mungkin tersimpan oleh suaminya, namun tiada juga ditemukan.

Yang ikut menunggu Godhi, wanita yang mempunyai bayi itu, seekor anjing besar. Bulu anjing itu hitam berbelang, gemuk sekali, karena terawat baik. Anjing besar itu namanya Ndeto karena bulunya yang hitam-belang itu mirip dengan tanaman *ndeto.* Anjing itu sangat jinak dengan seisi rumah. Ndeto-lah yang menjaga dan mendampingi penghuni rumah. Setiap hari Ndeto tidak ke mana-mana. Tetapi, jika ada orang yang berniat jahat, pencuri, Ndeto menggonggong dan langsung menggigit, sekalipun dia tak sebarang menggigit orang. Malam hari dia senantiasa tidak tidur, dia menggonggong, mengejar orang-orang yang mendekati rumah Godhi. Tampaknya Godhi sangat mengerti bahwa di rumah itu penghuninya memiliki bayi, terlebih lagi kepala keluarganya pun tak ada karena pergi berperang.

Merenung-renung kemudian terpikir olehnya bahwa Ndeto bisa menolongnya. Karena dia tak boleh keluar, apalagi ia sangat lapar, Godhi meneriaki Lero, wanita yang juga baru melahirkan dalam waktu yang sama dengan Godhi. Di rumah Lero ada api, karena Lero mempunyai kayu bakar besar yang hidup apinya siang-malam. Godhi menyuruh Lero supaya memanggil Ndeto datang ke rumahnya. Lero menjawab, "Oooo, Godhi saya akan memanggil Ndeto. Engkau ada keperluan apa, Godhi?" Lero meneriaki dari rumahnya karena hujan tak henti jua. Jawab Godhi, "Lero, engkau tidak

tahu. Aku di sini, sejak pagi tidak makan karena tak ada api. Kayu api besar penyimpan api sudah tak ada lagi. Tolong ikat sepotong kayu berapi di ekor Ndeto jika dia sudah tiba di situ. Cepat kau panggil dan ikatkan potongan kayu berapi secepatnya."

Mendengar temannya Godhi tidak makan sejak pagi, Lero segera memanggil Ndeto. Tak lama, Ndeto tiba di rumah Lero dengan bulunya basah karena kehujanan. Ekornya mengibas-ngibas di depan Lero, seakan-akan menyuruh Lero secepatnya mengirimi Godhi sepotong kayu api karena ia hampir mati. Lero mencarikan kayu api kecil. Diambilnya tali waru. Sesudah itu dielusnya Ndeto, lalu diikatnya kayu berapi pada ekornya. Usai ikat, Lero meneriaki Godhi, menyuruhnya memanggil kembali Ndeto untuk segera ke rumah Godhi. Ndeto lari ke rumahnya sesaat mendengar suara panggilan Godhi. Saat itu, hujan pun tiada henti.

Godhi sangat gembira. Ia langsung menghidupkan api. Kayu api yang ada ditambahkannya, kayu api di atas para-para dapurnya. Dimasaknya nasi, sayur, tiada lama sudah matang. Karena sejak pagi ia tak makan sedikitpun, Godhi pun makan sekenyang-kenyangnya. Teringat akan bayinya yang masih sangat kecil.

Tak lama, haripun mulai senja. Hujan tak seberapa deras lagi, tinggal rintik-rintik saja. Godhi mendengar suara orang yang datang sambil berteriak-teriak. Ada yang sedang berbangga karena dapat menombaki musuh hingga tewas, ada pula yang berbangga karena memanah musuh hingga keluar darah, ada yang berbangga karena memarangi orang hingga rebah, namun ada juga yang kecewa karena panahnya tidak mengena. Akan tetapi, mereka umumnya bersukaria karena orang-orang yang akan menduduki daerah Kota Mbata sudah lari menghilang bersama kapal mereka karena kalah berperang dengan orang Kota Mbata itu. Godhi dan Lero pun sangat gembira karena suami mereka sudah kembali dengan selamat. Seminggu mereka pergi.

Gembira karena suami mereka telah kembali, tiada bersusah lagi, tak kekurangan sedikitpun, Godhi, demikian juga Lero tetangganya, langsung menghidangkan makanan untuk suaminya. Tiada diungkapkannya apa yang terjadi kemarin, saat Ndeto yang adalah anjing mereka yang menyelamatkan Godhi hidup kembali. Godhi menyimpannya dalam hati. Saat yang baik baru diceritakan kepada orang, terlebih kepada suaminya.

Oleh karena seisi kampung dapat mengusir orang-orang yang turun dari kapal dan berniat menduduki kampung itu, mau mengusir penduduk itu, setibanya di kampung, Mbata Bani langsung ke rumah adat. Ia langsung berterima kasih kepada leluhur karena para leluhurnya telah menolong warga Kota Mbata mengusir orang yang akan mencaplok daerah mereka. Ia juga bersyukur kepada Tuhan atas perlindungan-Nya bagi mereka semua, tak ada yang meninggal saat berperang dengan kaum penjajah. Sekali-sekali

Mbata membanggakan diri kepada orang tua, mengagung-agungkan perjuangannya, karena mereka seisi kampung mampu mempertahankan tanah warisan leluhur mereka.

Mbata Bani memanggil kembali orang-orang sekampung untuk menari-nari, bertandak, karena mereka semua selamat waktu berperang dengan orang-orang dari kapal itu. *Mosalaki* Mbata Bani menyuruh menyembelih babi, kerbau, untuk disajikan kepada seisi kampung karena mereka dapat menjaga, menjaga kelestarian kampung halaman dan lahan, serta daerah yang diwariskan oleh leluhur. Ada keluarga yang menyiapkan arak, beras, dan ayam. Kemudian mereka semua menari-nari seraya mengejek Ndeto karena dia dapat menolong tuannya yang memeliharanya. Mereka semua menari sambil menyanyi, terus-menerus memperolok anjing itu tiada henti. Sambil memperoloki anjing itu, Mbata Bani pun menyuruh mereka menari dan bertandak. Ada juga yang berteriak, saat wanita yang usai bersalin tak boleh keluar rumah, kok dppat mengambil api. Engkau laksana dewa pelindung Kota Mbata ini." Banyak sekali pria yang mabuk arak, makan terlalu banyak, meneriaki dan memperolok Ndeto, hingga Ndeto lari dan terkejut malu.

Tak lama kemudian, hari mulai mendung, angin ribut pun tiba. Kendatipun terasa akan segera hujan, mereka yang sedang menari dan bertandak itu, bahkan berteriak meminta tambahan minuman arak. Mereka terus-menerus minum, seraya memperoloki Ndeto, karena dia telah menjadi dewa yang dapat menolong manusia, dapat membawa api dengan ekornya. Mosalaki Mbata Bani pun sama saja dengan orang-orang yang telah mabuk karena minuman keras itu. Mereka semua terus saja memperoloki Ndeto.

Hari kian gelap, hujan bertambah deras turun, ibarat dituangkan dari langit. Hujan lebat tiada reda, malam hingga pagi, pagi hingga sore dan malam. Banjir di Sungai Rea semakin membengkak. Kilat bersambar-sambaran, deru banjir, guntur dan kilat menerjang gulita, tak henti-hentinya. Penduduk kampung itu saling memanggil, tetapi tidak saling mendengar karena hujan lebat dan deru baniir Kali Rea sangat dahsyat. Hari semakin gelap, hujan semakin lebat, banjir mengikis dan menerjang Kampung Kota Mbata beserta isinya, tercerai-berai sendiri-sendiri hilang tenggelam bersama banjir dan lumpur menuju laut. Genangan air berlimpah. Kampung Kota Mbata tenggelam bersama gulita, dan menjadi muara besar, yang akhirnya menjadi danau. Hujan pun berhenti, muncul danau dan kendatipun Kampung Kota Mbata telah lenyap, tempat itu muncul sebagai Danau Mbata.

3. RANO MBATA

Nebu no'o mula nala, leka ulu ela Paupanda, Maumeri, latu muri kita ata sakunu. Eo jadi mosa laki ria bewa ebe di weki tebokai mosa ria raka. Weki tebo kai so'o teri negi, mosa ria raka. Sagakai di bewa ria. Naja ata ria bewa ebe ina, Mbata Bani. Dhekopo no'o najakai, Mbata ina bani-gai raka, iwa tau salo'opi leka kita ata eo rewo. Mbata Bani, nge wau ata eo bani-ga'i dema.

Nua ola Paupanda, Maumeri ina, latu leka deturia. Papa mena mai Keli Wumbu, papa ghale mai Keli Tero Fole. Jadi, nua ola ina latu leka-one-one, nggapi no'o keli esa rua ina. Leka detu ria eo latu nua ina, latu ngeni lowo ria. Tana watu eo we'e no'o lowo ina, bheri-bhae raka puu ngai demi wula uja ae, bhondo raka bita tana soli fata kaju eo ae tu tau nuwa tana watu. Tedo mula pare, jawa, muri bheri raka. Lowe ina, eleke mesi kai bheri dema ngai tu pati ulu ela ina bita soli tai faka, demi wula uja ina, tau susa dhua ata nua Paupanda. Nebu ae ria, no'o deka no'o dekakai, bhondo latu kita ata eo ae bere, latu eo mata soli lewa limba. To'o sai no'o mulu, dowa sabhondo kita ata eo mata soli lewa ghea lowo ina. Lowo eo latu no'o ola bheri bahekai dapi no'o ola bani ngai kai ina, najakai Lowo Rea.

Leka lowo papa ghale ina, we'epo no'o nua ria Paupanda, latu nua saesa najakai Kota Mbata. Nua ina ria soli rame raka. Ata eo mera leka nua ina di bhondo raka ree. Eo bhanda ria supu bugu di no'o bhondo kai. Kamba jara, wawi manu, lako, bhondo raka, puu ngai ata sanua ina peni wesi mbale mesa. Nua ola ebedi bheri bhae raka ree. Papa lau, papa mena, papa ghale, papa gheleme, nua ola ebe ina, Nua Kota Mbata, kasa no'o kota watu. Kota watu ina, negi soli masa dhiso puu ngai ebe kota sai no'o mulu ina monge soli fori bheni. Kota watu inadi negi raka re'e. Ebe ata dua no'o mulu ina kema kota watu soo negi, pu'u ngai ata leka Nua Kota Mbata ina, rapa guta mbaku soli rapa musu lawa no'o ata nua eo rewo.

Rapa musu lawa kita ata nebu nelu ghea ina, mbhondo puukai no'o ngebo, no'o lae tana. Pu'upo no'o tana, no'o langi tana ina, ebe rapa wela, rapa mata, ebe rapa geli tange leta wee. Demi tau bani ngai ebe, ebe wiki no'o ana pana, tumba, topo bewa eo najakai topo sonda, soli do'o supi. Demi ebe rapa mata soli pake supi, ata musu ebe bhondokai tau mesa. Supi ina ebe kema no'o wulu. Demi musu ebe gena dowa supi, iwa nala bhondokai

eo mata leda, puungai supi ina ebe welu no'o raso leka sepukai. Ata nua ina, demi ebe pasa kamba no'o supi ina, kamba mata leda sadeka we'e. Pu'ungai latupo no'o supi ina nea, ebe ata nua ina bani ngai soli iwa tau no'o ata rewo, apa walo demi ebe leka eo molo.

Ata ria bewa ebe leisawe leka nua ina, najakai Mbata Mbani. Kai ina, ata eo ngai sia soli pawe raka. No'o kita ata sanua ina kaidi bheri raka. Ola-muri ebe sanua ina di iwa latu kura duna, kesa walo nua ola ebe Kota Mbata ina peni wesi mbale, bugu supu di mbale mesa. Sao lepa ebe negi teri mesa. Sao ebe kema no'o kaju tua, ate no'o ki rike soli kapa, kebi no'o lapi tua. Sa'o ebe, ngerepo sao kita ata leka nua ola eo rewo ina, dhaga ghota wawe leke. Leke sao ebe kema no'o kaju ria eo tua raka. Leke sao ebe bewa raka demi ae beka ria tenda sao ebe ia gena ae.

Leka one-one nue ebe ina latu sao ria, najakai kada kanga. Sao ina ate ki gewu nao, kubukai bewa soli bheri-bhae raka. Kebikai di no'o lapi tua. Nebu nelu nggua pulu ria ebe tabha nasupo ghea sao ria ina. Leka keda ina ata di iwa tama rewo wee. Nebu nelu nggua ria, tau pulu, mengapo ebe ata mosa laki eo ngala wau nai, mera, ghea keda ria ina. Papa nia keda ina latu watu bhisa eo moi soli latu no'o tanda nagaria eo nggengge ebe sanua ina. Ghale one keda ina latu ngawu-dhau eo bhisa-gia eo ata dua, embu mamo welu. Latu tumba, tope sonda, nggo, wani, genda, soli ngawu-dhau eo tau kia kando.

No'o kiwa-kiwa, latu ada owi, nggua bapu, Nggua ina ebe kema tau demi walo rapa guta mbaku, soli demi ebe mo'o tau rima uja. Demi wula keti sawe, ebedi tau nggua bapu, tau doja more pati Du'a gheta lulu wula, Ngga'e ghale wena tana. Nggua ria ina letake tau debu no'o gawi. Bhondo ata fai, ata kaki, dua, lo'o, ko'ofai, nuwamuri dheko gawi, tau bebu one nua ebe. No'opo gawi eo kita ata sanua ina dheko, tandake ebe ata Kota Mbata ina ola muri ebe menga eo jie mesa, iwa latu susa dhua. So'o ngepo ata ko'ofai, demi nebu gawi ina, eba pake pela no'o kia kando wea ngawu eo weli, ngawu dhau eo sare mesa, ngere ata eo rapa ngege limba iwa latu eo ngore ngendo saimupi. Leka gora tengu ebe teo no'o londa, suwo leka kinga ebe, sema no'o lawo nepa eo wuli-welakai eo bheri mesa. Leka lima ebe some no'o gela. So'o nge wola, ata ko'ofai ina ebe pati pake no'o gela kare eo ndate raka kilo ruambutu raka kilo teraesa. Gela ina latu no'o kawa-kawa eo ria, ebe rike leka kai ata ko'ofai. Demi latu ata ko'ofai eo gela iwa, ina gawi talo pu'ungai mea raka. Ata dua no'o sao-saokai, kema tau gae doi we'e ngala geti gela kara ina.

Nebu gawi ina, ata kaki, ata eo dua no'o ata nuwamuri dhama no'o ragi mite, luka lesu tege wee. Latu po ngeni eo tau deo eko wawike leka sepu.

Kai eo deo eko wawi ina nea eo tau pati bebu gawi. No'o kiwa-kiwakai, demi ebe tau nggua soli pulu ria ebe, gawi iwa welu rewo. Kesa wola, demi nebu-gawi ina ebedi minu-ka moke ara no'o bhondo-bhondo kai. Ebe minu dau raka bu, raka muta ta'i, raka dhora dhambi, tandakai ebe newu muri eo bheri mesa.

Olamuri ebe ata Kota Mbata eo iwa susa rewo ina, iwaso tau du limba leta nea iwa. Kesa walo ebedi bhondokai tau nggua soli pulu iwa du'u demi keti sawe, latu eo nika, ta demi ebe utu nebu rapa guta mbaku. Nara menga tau muri eo bheri mesa inadi tandakai olacusa-dhua iwado bi nala. Latu mesa ola wenggo gheta wawo mai.

Sosawe nggua pulu-lu ria ngai ebe di minuka moke raka bu-bingu, dhora dhambi, ka pesa raka butu, latu ata nunga mai so latu kita ata ghea nusa eo rewo, mai tau wika nua ola ebe, nua Kota Mbata. Kita ata eo mo'o wika ina wau ghele Wewa Ria. Ebe nai no'o kapa ria, latu ngeni ata sorodadu no'o mbendi. Kita ata ina mo'o rago lewa ata merapo leka Kota Mbata ina, sawe ina ebe mesa mo'o mera leka nua ina. Kita sanua ina gudu-rudu limba. Bhondo eo paru peo rewo we'e ngai ebedi latu eo ta'u.

Lele ola gare nunga ina, Mbata Bani gedu rakare'e. Kai diiwa simo demi latu ata rewo mo'o rago ebe sanua ina. Ina tana watu eo embu mamo welu. Ina keda kanga eo embu mamo kema wee tau pama soli naratei noo ebe. Mbata Bani ngaru dapi no'o pati negi tuka atekai pu'u ngai kita ata eo mo'o wika soli rago ebe ina nelukai wee dowa. Ta Mbata Bani di iwakai tau sao'opi. Kai deki mea nosi, rera-mea, sua-seru, soli rina leka tana watu, rina leka Ngga'e, rina leka embu-mamo, laka ebe. Sawe inadi, kai bhea seru, dapi no'o pape lawa sama-sama atanua, kuni wenekai leimbeja, sii ebe kematau so'o lama, mbendi, ana-pana, supe, wo'o, mo'o tau rego kita ata eo mai wika soli rage ebe eo no'o tana watu ina.

Nelukai so deki, ebe sanua ina, kunu wene Mbata Bani, wangga no'o topo bewa, wo'o-le'e, supa, tumba, bhongga, mbana da lau mau, leka ola eo kita ata wau kapa. Leja lima rua kobe limarua, ebe rapa guta mbaku, ebe lata, wela, pana, tebo-leba kita ata eo wa'u lau kapa mai. Puungai ebe di iwa ta'u soli negi, bhondoke ata ghea kapa mai eo neka, latu eo mata saimu rua, pu'u ngai gena ana pana, gena tumba eo ebe sora beu we'e. Ata sanua ina no'o bani-ngai ebe, lata limba raka we'e leka kapa. Ta pu'u ngai ebe di tei ata nua tamba bhondo eo mai no'o topo, tumba, wo'o-le'e, deki ebedi paru nai limba da lau kapa.

Nebu kita ata sanua ina, ata nuwamuri, ata kaki, mbana rago-wela ata eo wau lau kapa mai ina, ghea nua Kota Mbata ina menga atafai kolo rua eo mera nua. Ebe imu rua eo iwa dheko tu ka da lau mau ina, iwa dheko puu ngai ebe baru nia-sia, baru kao ana. Leka ola adakai, demi atafai eo barupo nia-sia,

dau tau ada eo najakai Wau Sao rea baru ebe ngala mbanai-mai, ngala dowa wau sao. Demi lae "Wa'u Sa'o", eleke mbana da ghe one eo weepo ina di iwa ngala. No'o leja no'o leja, atafai eo ana benge ina, demi lae Wau-Sao, iwa mbana mai rewo, rio di rio limba leka one ina.

Saleja, pu'ungai kai lowa atafai eo ana benge, soli najakai Godhi, nara mo'o tau pedhe nasu uta. Kai tuka lowa raka ngai kaidi susu ana. Ae susu diiwabi dowa ae ngai kaidi kurabi pesa uta. Ta kai ngai dube. Api bera, kesa walo ula uja. Ngere emba ina. Anakai di ke le ta wee ngai tukakai lowa raka, ae susu di iwabi ae. Godhi tuka lowa raka. Pare isi, jawa, uwi kaju latu, ta lae pedhe nasu. Kai gae walo watu api latu sambe'o eo kaki kai welu, ta watu api diiwa tei rewo.

Eo mera dai no'o Godhi, ata fai eo ana benge ina, lako ria ebe saeko. Lako ina baukai mite ria, bebo raka, ngai dua ebe di pati ka leta wee. Lako ria ebe ina naja kai Ndeto pu'ungai buakai di mite bheni raka ngere koba ndeto. Lako ina mau raka no'o ebe saone ina. Ndeto dai soli jaga sao. No'o leja-leja, Ndeto iwa mbana rewo. Ta demi latu ata eo ate nara ree, ata eo mo'o naka ngawudhau ebe Godhi, Ndeto polu dapi no'o toki elekai iwa toki rewo. Kobemai, kaidi bhondoke iwa roke, polu, kola daki kita ata eo we'e leka sa'o ebe Godhi. Ndeto ngere ata eo mbeo-kedho so ghea ina, ata ngara sa'o ina, latu ana lo'o eo kao baru, kesa walo emakai di iwa latu, mbana guta mbaku da lau mau.

Naru-naru di iwa nala kai rasa, Ndeto ngala laka. Pu'ungai kaidi wau talo, soli tuka di lowa raka, Godhi pai Lero, atafai eo baru niasia we'e rapa samapo nelukai no'o Godhi. Ghea sao Lero ina, api banga, ngai Lero latu no'o nopo kaju eo ria soli negi. Godhi deki sii Lero gio Ndeto da ghea saokai. Lero deki penuso, Oooo Godhi aku di mo'o giopo Ndeto. "Kau mo'o perlu apa Godhi?" Lero gui to'o ghea sa'okai, puungai uja di iwakai du'u. Godhi penu so, "Le Lero kau no'o bebo kau. Aku gha ina, to'o saibuga iwa ka ngai api aku bera. Nopo kaju ria gha sawe dowa. Kau rike api sanopo lo'o leka eko Ndeto demi kai deki dowa gharu. Kau gio soli ngatu api da gha aku so'o lama salo'o."

So lelepo imu kai Godhi nosiso iwa ka to'o saibuga, Lero deki pai-gio Ndeto. Iwa nala Ndeto deki dowa ghea sao Lero no'o buakai ndemo ngai renga uja ria. Eko Ndeto pibha we'o leda leka nia Lero, ngere nosi Lero so ngatu-dhausai api pati Godhi eo we'e dowa sire sai. Lero deki gae tolo nopo api eo so'o lo'o. Kai dedhe walo no'o aje waru. Sawe ina, kai poru-nggou Ndeto bheni-bheni, baru kai rike nopo api lo'o leka eko Ndeto. Rike sawe, Lero deki gui pai Godhi, si'i kai gio Ndeto walo da ghea sao Godhi. Ndeto di paru leda da ghale sa'o dua ebe, menga lele seru Godhi gio kai. Nelu ghea ina, ujadi iwa duu.

Godhi ate keku limba. Kai deki tuge limba api. Kai roa limba no'o kaju api, eo kai sui gheta wawo kae. Kai pedhe are, nasu uta, salama we'e deki mami mbeja. Puungi to'o saibuga ina, kai di iwa ka rewo kaju ka sa lo'opi, Godhi ka raka bo'o. Kai naratei no'o susu anakai eo loo latu.

Iwa nala, leja lo'o dowa. Uja iwabi ria, menga retu-rewu. Godhi lele seru ata mai riwu dapi no'o gui-seru. Latu eo bhea-ngama ngai tumba ata ghawa laumai raka mata, latu eo bhea-ngama pu'ungai pana dowa ebe ata kapa la lau ina raka sula ra, latu eo bhea ngama, ngai wela ata raka boka, soli latu eo de'e-du ngai pana iwa gena. Ta ebe leimbeja ate dei raka ngai ebe ata ghawa lau eo mai tau wika soli rago ebe ata Kota Mbata ina paru lewa sawe no'o kapa ebe ngai ebe talo dowa rapa guta mbaku no'o ata Kota Mbata ina. Godhi no'o Lero di ate dei raka puu ngai kaki ana ebe walo dowa. No'o minggukai ebe mbana.

Ate dei ngai kaki ana ebe walo dowa, iwa latu susa dhua, iwa latu kura sekelepi, Godhi, ngerepo Lero papa ghale ina, pati ka limba kaki anakai. Kai iwa sukasia apa eo latu meremai, nebu Ndeto, lako dukai eo laka wee Godhi ngala muli walo, iwa sire sai. Godhi menga welu ghale one atekai. Kai napa nelu bheri roa baru kai gare sia no'o kita ata rewo, so'onge no'o kakikai.

Ngai ebe sanua ina ngala rago lewa kita ata eo wau lau kapa soli mo'o tau re'e, tau rago ebe leka Kota Mbata ina, Mbata Bani so deki ghea nua ina, kai limba ghea leka Tubu Kanga. Kai nosi ji'e limba leka embu-mamo, pu'u ngai ebe laka dowa kita ata sanua Kota Mbata ina rago hoe lewa ata eo mo'o tau mbou-ramba nua ola ebe. Kai di nosi jie no'o Nggae gheta lulu wula eo laka soli nggengge ebe leisawe, iwa latu eo mata nebu rapa guta mbaku no'o ata papa singi mai ina, Sadeka-sadeka, Mbata Bani no'o ata dua ria, bhea seru, ngai ebe leisawe ngala jaga tana watu embu mamo ebe.

Mbata Bani di pai walo kita ata sanua ina tau wedho wanda, gawi sia, pu'ungai ebe muri mbeja nebu rapa guta mbaku no'o ata lau kapa. Mosalaki Mbata Bani sii rore wawi, kamba, tau pati ka ata sanua ina pu'ungai ebe ngala jaga, papa remo nua ola soli ngebo, tana watu eo dua welu. Latu ata aji ana eo laka moke, pare isi, soli manu. Deki ebe leimbeja toja wanda, dapi no'o jengi, latu eo more soli gio Ndeto, pu'ungai kai ngala laka ata ngara eo peni wesikai. Ebe leimbeja toja-wanda dapi no'o dne'o, rapa jengi limba no'o lako saeko ina iwa du'u-du'u. Darpi no'o jengi, Mbata Bani di sii ebe wee tau toja wedho, soli gawi limba. Latu eo gui kera soli nosi so: "Rakare'e kau Ndeto, kau laka dowa ata dedhe api nebu ola uja, nebu ata fai eo no'o ana benge wa'u talo, kau ngala dedhe api. Kau dega mo ngere ata nitu pai ee nggengge Nua Kota Mbata". Bhondo raka ebe ata kaki eo bu moke, ka pesa iwa kura ina, gui goja limba leka Ndeto, raka Ndeto paru-pengo soli gudu raka.

Iwa nala, ola di kubunu, angi beo-tebo. Eleke ola wee dowa uja, ebe eo nebu toja wanda soli gawi ina, rina kesa moke. Ebe minuka kesa, dapi no'o jengi leka Ndeto, ngai kai jadi dowa nitu pai eo ngala laka ata, ngala dedhe api no'o eko kai. Ata laki Mbata Bani di sama we'epo ngere ata rewo eo bingu dhiu sawe gena moke. Ebe leimbeja jengi limba Ndeto.

Ola mila kia sawe, uja geja ria raka, degame ngere eo doi limba gheta liru mai. Uja ria iwa duu, kobe sia leja mese, to'o buga raka kobe. Ae Lowo Rea beka ria. Kila wiku, nggu ae, bela-kila loki limba iwa du'u-du'u. Kita ata sanua ina rapapai di iwa dowa rapa lele ngai uja no'o ae Lowo Rea ina nggu ria raka. Ola nge mila-mila, uja nge ria-ria, ulu ela bhondo kora bere. Iwa nala nggu ae eo bho ria raka, jeje tu limba Nua Kota Mbata no'o ata leimbeja, wisa-wasa, nggera bea no'o dua-dua, lewa limba no'o bita soli ae ria da lau mau. Ae nge ria-ria, Nua Kota Mbata di molu mele limba. Tiwu ria leka Nua Kota Mbata ina jadi limba nanga ria, jadi limba rano ria. Uja so du'u tiwu di geju limba, ele kai nua Kota Mbata lewa limba, ata pai limba so Tiwu Mbata.

4. KERA DAN MUSANG

Dulu ada kisah tentang Kera dan Musang. Keduanya bersahabat karib. Karena akrabnya, keduanya kerap bersama-sama pergi. Makan dan minum sering bersama-sama. Jika Kera kelaparan karena belum memperoleh makanan, Musang memberikannya seperti juga Kera melayaninya jika saat belum ada makanan. Keduanya belum pernah berkelahi, karena keduanya sangat akrab. Musang sakit Kera memijitnya, Kera sakit Musang memijitnya.

Suati haru, keduanya pergi ke hutan dan tampak jejak babi. Bekas kaki itu tercecer di bawah pohon kenari. Keduanya saling mengajak untuk membuat perangkap di situ. Setelah sepakat, keduanya pulang ke rumah masing-masing. Masing-masing membuat perangkap di rumah. Kera berusaha, demikian juga Musang. Mereka membuat perangkap yang kuat karenanya mereka menebang aur dan jenis kayu yang kuat, diikat dengan tali yang dipilin sendiri, tali ijuk.

Sehari penuh keduanya mengerjakan perangkap. Sejak pagi, keduanya memikul perangkap menuju pohon kenari yang menampakkan bekas kaki babi. Setibanya di bawah pohon kenari, Musang berkata kepada Kera, "Rekan Kera, sebaiknya kita memasang perangkap di dekat pohon kenari itu karena ada bekas sungkuran babi, agar dapat terjerat babi hutan yang datang makan buah kenari, jika buahnya jatuh." Kera lalu menjawab, "Lebih baik kita pasang perangkap di atas pohon kenari ini karena babi hutan datang pasti memanjati dan makan buah kenari ini. Mendengar tuturan Kera lalu Musang menjawab lagi, "Saya memasang jerat di bawah, di tanah, karena babi terlebih dahulu datang di bawah, siapa tahu ada buah kenari yang jatuh." Kera mengatakan lagi, "Baiklah, Musang, Anda pasang jerat di tanah dekat kenari, saya memasang jerat di atas pohon kenari."

Musang dan Kera usai memasang jerat, mereka langsung kembali ke rumah karena sudah lama ditunggu anak-istri. Di jalan, Kera berpesan pada Musang Lebih baik besok kita berdua menengok jerat itu bersama-sama saja. Saya mohon, demikian Musang, setelah kusadap nira dan mengusir burung kakatua, baru saya mencari Anda untuk bersama-sama ke tempat pemasangan jerat. Usai berjanji, keduanya berpisah di pinggir kampung itu. Rumah Kera di ujung bawah, Musang di atas. Kera langsung menemui anak

istrinya, demikian juga Musang, karena hari sudah mulai senja.

Malam harinya, Kera mengingat-ingat terus jeratnya. Siapa tahu, sudah tertangkap. Sepanjang malam Kera nyaris tidak tidur. Karena terlalu teringat pada jeratnya yang diletakkan di atas pohon, saat ayam berkokok untuk pertama kalinya, Kera terbangun dari tidur. Akan tetapi, karena keadaan malam masih gelap gulita, Kera terpaksa duduk di balai-balai rumahnya sambil mencari parang dan peralatan serta tempat/wadah. Saat ayam berkokok kedua kalinya Kera berpamitan dengan isteri dan anaknya, pergi melihat jerat di oohon kenari. Ia pergi secepatnya. Sampai di luar kampung ia mengambil langkah seribu ke pohon kenari. Tak lama, ia telah tiba di pohon kenari. Sebelum menengok ke atas pohon, terlebih dahulu diamatinya jerat rekannya Musang yang ada di bawahnya. Dia sangat terkejut karena jerat Musang sudah menjerat babi hutan. Babi hutan yang cukup besar. Sesudah itu ditengoknya ke atas, ke arah cabang utama tempat jeratnya. Ia kaget dan senang juga karena jeratnya pun berhasil menjerat seekor elang merah. Pikirannya terbagi, Kera melihat-lihat jangan sampai Musang pun datang pagi menengok jeratnya.

Pikirannya pun tenang. Rasa iri pada Musang, Kera langsung mengambil babi hutan dari jerat Musang. Babi hutan dipikulnya ke atas pohon kenari. Tiba di atas, elang merah dari jeratnya diangkat. Babi hutan itu ditaruhnya dalam jeratnya, sesudah itu elang merah diturunkannya untuk selanjutnya ditaruh pada jerat yang ada di bawah pohon kenari. Supaya tidak dicurigai oleh Musang, setelah secepatnya dipertukarkannya kedua hewan itu, dibuatnya bekas tapak kaki babi hutan dengan parang yang dibawanya. Dikikisnya batang pohon sehingga tampak sebagai bekas babi hutan yang naik ke atas pohon kenari. Elang merah itu langsung ditempatkannya dalam jerat Musang di bawah pohon kenari itu pula.

Selesai melakukan semuanya itu, Kera cepat berlari, dia langsung ke rumahnya. Tiba di rumahnya ia langsung berdiang sambil membangunkan anaknya yang masih tidur, sedangkan istrinya sedang memasak untuknya. Istri dan anaknya pun tidak menanyakannya. Istrinya mengira suaminya baru pulang dari kakus. Tak lama lalu Kera ke luar rumah. Dia melihat matahari pun sudah mulai bersinar. Jika sudah terang begini, pasti burung kakatua sudah menghilang, tuak pun sudah diambil. Kiranya rekan Musang sudah kembali. Dia cepat-cepat lari ke rumah Musang. Diteriakinya pula Musang dari jauh. Musang pun baru tiba dengan membawa nira dalam tabung bambu. Langsung diajak Kera, keduanya dengan langkah seribu menuju pohon kenari. Musang membawa parang besar, siapa tahu ada babi hutan yang sedang terjerat.

Sampai di pohon kenari, Kera dan Musang sangat terkejut karena jerat yang di bawah pohon itu telah menjerat seekor elang merah. Keduanya lang-

sung juga melihat ke atas pohon kenari. Keduanya bertambah kaget pula karena jerat yang dipasang Kera di atas pohon itu berhasil menjerat seekor babi hutan yang besar. Musang berpikir dalam benaknya . . . bukan main . . . babi hutan itu dapat memanjat sampai ke atas pohon kenari. Namun dia diam saja. Melihat babi hutan di jeratnya, Kera langsung menegur Musang. Katanya, "Tahulah Anda Musang, Anda tak percaya padaku. Aku menyuruh Anda memasang jerat di atas, namun Anda tidak mau. Anda menghendaki memasang jerat di bawah pohon kenari. Hanya elang merah seekor diperoleh. Musang tak menjawab namun hanya tersenyum. Keduanya langsung membongkar jerat masing-masing. Kera memanjati pohon kenari. Diangkatnya babi hutan lalu dipikulnya menuruni pohon kenari menuju ke tanah. Tanpa menunggu, Musang pun mengangkat elang dari jeratnya. Sayapnya dicabut. Tak terlalu bersih dicabutnya karena sudah ada api untuk membersihkan bulu elang. Tiga lembar daun enau telah dipotongnya. Dua helai ditaruh sebagai alas, sehelai lainnya dibuatnya keranjang. Usai membersihkan bulu elang, ia pun memotong-motongnya. Selesai memotong, daging elang itu ditaruhnya dalam keranjang. Sesudah selesai mengemasi daging, Kera datang meminta api karena dia belum membuat api untuk membakar bulu babi. Dia akan memberikan satu kaki babi jika Musang memberikannya api. Musang hanya tersenyum saja.

Musang memberikan api pada Kera yang kemudian langsung dinyalakannya. Api belum membesar, Kera harus mencari kayu api. Pada sebatang kayu api itu, kayu api tua, ada rengat. Kayu api itu belum dipotongnya, Kera langsung melahap rengat-rengat itu. Karena terlalu lama, gara-gara menikmati rengat, setibanya di onggokan api, api sudah padam. Karenanya, dia meminta kembali api pada rekannya Musang. Musang memberikannya api karena dijanjikan lagi satu kaki babi. Diterimanya api lalu dihidupkannya di tempat semula. Api belum membesar, Kera harus mencari lagi kayu api untuk membakar bulu babi hutan itu. Kayu api belum banyak didapat, Kera menemukan kembali banyak rengat yang keluar dari pokok kayu. Kera langsung melahap rengat-rengat hingga kenyang. Karena terlalu lama mencari kayu api, pokok api tadi sudah padam lagi. Kera pergi ke tempat api milik Musang, dimintanya kembali api. Karena dijanjikan dengan satu kaki babi lagi, maka Musang memberikannya api. Kera menyalakan api hingga membesar. Dibakarnya babi itu. Kera tidak lapar karena ia sudah menikmati rengat-rengat tadi. Dia meminta rekannya Musang agar pulang bersama-sama ke kampung.

Usai membakar babi, Kera mengambil parang besar. Dia memotong dan memisah-misahkannya. Karena Musang memang menyayanginya, maka dia ditolong oleh Musang memotong babi. Sesuai dengan janjinya saat tiga kali meminta api, tiga kaki babi milik Kera itu diberikan kepada Musang. Telah

selesai memotong-motong babi, namun Kera terasa susah, karena ia tidak mempunyai keranjang. Apalagi dia tidak bisa menganyam keranjang. Ada daun enau, namun ia tidak dapat menganyam. Kera lalu menuju ke tempat rekannya Musang, meminta Musang menganyam sebuah keranjang yang agak besar karena daging babinya cukup banyak. Kera menjanjikan lagi satu kaki babi untuk Musang.

Oleh karena ia sangat menyayangi Kera, Musang menganyam sebuah keranjang. Keranjang yang dianyam Musang itu tidak rapih bahkan berlubang-lubang agak banyak. Usai menganyam lalu diberikannya kepada rekannya Kera. Kera menerimanya sembari memberikan satu kaki babi lagi. Keranjang besar itu diisinya daging babi hutan. Selesai berkemas, keduanya lalu pulang bersama-sama ke kampung. Karena pikulannya ringan, Musang cepat-cepat berjalan. Lain halnya Kera dengan keranjang besar dan penuh daging babi hutan, dia berjalan sangat pelan.

Oleh karena keranjang yang dipikulnya berat berisi daging babi, ditambah lagi dia sudah menyantapi rengat sangat banyak, Kera jalan semakin pelan. Di tengah jalan, karena keranjang yang dianyam berlubang, banyak daging yang jatuh ke tanah. Kera sendiripun sering tidak tahu adanya daging yang jatuh. Beban berat sekali, potongan daging yang besar jatuh tak dapat dipungut karena dia tak bisa menunduk. Karena daging banyak yang jatuh maka diteriakinya rekannya Musang untuk memilih daging yang jatuh. Saat itu rekannya Musang sudah agak jauh ke depan karena pikulannya ringan. Karena Musang menyayangi Kera, Musang berbalik kembali, lalu dipilihnya daging babi yang banyak jatuh. Selesai memungut kembali daging babi, Musang kembali cepat-cepat ke tempat pikulannya.

Keduanya meneruskan perjalanan pulang. Karena bebannya ringan, Musang meninggalkannya jauh di belakang baru ditunggunya lagi Kera. Karena cukup jauh ditinggalkan, Musang menunggu lama namun belum muncul jua. Lama ditunggu namun belum tiba. Tidak lama Kera berteriak meminta Musang menunggunya. Setelah disambuti Musang lalu Musang pun menyusuli Kera untuk memungut kembali daging babi yang jatuh. Karena bebannya berat, Kera memang tak dapat memungutnya. Dimintainya Musang menolong memungutnya. Musang langsung kembali dan memungut daging babi yang tercecer di jalan. Usai memungut, Musang segera ke tempat ia menaruh pikulannya.

Oleh karena bebannya ringain, Musang berjalan cepat-cepat. Ditinggalkannya lagi Kera agak jauh darinya. Ia istirahat lagi. Cukup lama ditunggunya, Kera belum muncul jua. Lama ditunggunya. Tidak lama, Kera berteriak meminta Musang menunggunya karena bebannya berat. Oleh karena ia mendengar teriakan keras dari Kera, Musang berhenti dan beristirahat di atas batu. Tak lama kemudian Kera muncul perlahan-lahan karena bebannya

berat. Musang pun melihat dua tiga potong daging berjatuhan di dekat tempat ia menunggu Kera. Kera meminta rekannya Musang memungut daging yang jatuh. Karena sayangnya pada Kera, walau payah ia memungut juga daging babi yang jatuh bahkan dijejakinya di jalan yang mereka lewati. Cukup banyak daging babi yang jatuh di jalan. Dipilihnya lalu ditaruhnya baik-baik dalam keranjang, keduanya lalu beristirahat bersama-sama lagi. Cukup lama mereka beristirahat karena Kera mengatakan bahwa badannya sakit dan payah memikul keranjang besar itu. Tambahan lagi, Kera kehausan karena di pohon kerani tak ada air, mendaki di siang hari, tetapi sejak tadi belum meneguk air sedikitpun.

Istirahat agak lama, keduanya lalu bersiap meneruskan perjalanan. Kera meminta kepada rekannya Musang untuk mengangkat bebannya ke atas pundaknya karena berat. Musang pun mengangkat keranjang besar yang penuh dengan daging babi hutan. Sebagian yang dipungutnya itu terlekati pula dengan tanah karena jatuh. Saat akan melangkah pulang Kera meminta lagi pada Musang kalau dapat Musang berjalan di belakang Kera di depan, agar Musang menyesuaikan langkahnya dengan Kera yang berat sekali bebannya. Beku menjawabi tak dapat karena istri dan anaknya sudah menanti sejak pagi belum kembali sehingga ia ingin cepat pulang. Itulah pula Musang ingin secepat-cepatnya tiba. Lagi pula panas terik membakar dan kehausan. Sejak pagi memang dia belum makan. Namun Kera terus membujuk. Ia merayu rekannya Musang agar ia berjalan di depan, Musang di belakang. Karena dirayu terus-menerus, Musang pun menurutinya. Keduanya berjalan berurutan, Kera di depan Musang di belakang.

Keduanya berjalan belum seberapa jauh, Kera mengeluh karena bebannya berat. Musang menimpali agar berjalanlah dulu karena kampung masih jauh. Belum jauh berjalan, daging babi jatuh sepotong-sepotong. Kera berseru, agar Musang menolongnya. Daging yang jatuh tolong dipungut dan ditaruh di atas pikulannya. Musang lalu menjawab, baiklah, aku akan memungut dan menaruhnya lagi di keranjangmu, jangan takut. Musang memungut potongan-potongan daging itu. Namun daging itu ditaruhnya di keranjangnya, tidak di keranjang Kera. Dipilihnya batu untuk menggantikannya satu persatu, batu itu pun ditaruh di keranjang Kera.

Sambil berjalan lalu Kera mengeluh kembali kepada rekannya Musang bahwa bebannya sangat berat. Musang mengomentari agar teruslah berjalan dulu karena hari panas sekali, jalanlah agak cepat supaya cepat sampai di rumah. Keduanya berjalan terus, tetapi daging babi pun berjatuhan. Seperti tadi, Kera tetap meminta pertolongan Musang untuk memungutnya dan menaruhnya di keranjangnya. Beku menjawabnya agar dia jangan takut karena daging yang jatuh dan dipilih itu ditaruh kembali di keranjangnya sejak tadi. Musang pun mengangkat sepotong daging dan sebuah batu. Daging

ditaruh di keranjangnya, batu ditaruhnya di keranjang Kera. Kera pun terus mengeluh karena bebannya sangat berat. Musang menjawabnya bahwa sejak tadi memang berat beban kita, lagi pula jalannya mendaki sehingga badan terasa letih, akibatnya beban kita terasa semakin berat pula. Keduanya lalu berjalan terus, mendaki menuju kampung mereka.

Tak lama kemudian, mereka tiba di pinggir kampung. Karena rumah Kera di pinggir bawah, ia mengatakan kepada Musang agar Musang mendahuluinya karena rumah Musang agak di atas, masih agak jauh. Musang pun cepat-cepat berjalan menuju rumahnya. Sebelum sampai di rumahnya, Kera memanggil istrinya. Istrinya disuruh menyiapkan api dan bersiap memasak dengan belanga yang besar karena dia membawa daging babi hutan satu keranjang besar. Dari jauh sudah diperintahkannya karena pikulannya memang berat sekali dan ia pun lapar.

Sampai di rumahnya, Kera tidak menaruh pikulan keranjangnya di balai-balai, melainkan langsung dituangkannya sekaligus ke dalam belanga besar. Begitu dituangkan, belanga itu hancur berantakan karena beban tuangan batu-batu. Padam pulalah api karena air melimpah. Kera dan istri serta anaknya sangat marah karena ditipu oleh Musang. Kera langsung mencacimaki Musang seraya mengancam dan menyerbu musang di rumahnya. Istrinya pun sangat marah karena belanag besarnya pecah, serta tungku tempat masaknya rusak berat.

Dalam keadaan marah sekali dan malu karena diperdaya oleh Musang, Kera langsung lari cepat-cepat ke rumah Musang. Setibanya di rumah rekannya Musang, Musang sedang menggendong anaknya dan menina-bobokan anaknya yang bungsu. Pada waktu duduk itu, ekor Musang memang selalu melorot ke bawah kolong rumah. Musang tidak tahu bahwa rekannya Kera yang dalam keadaan sangat marah datang dengan niat jahat. Karena Musang dan anak istrinya sedang asyik memasak daging babi hutan sangat banyak, saat Kera memasuki kolong rumahnya, mereka semua tidak mengetahuinya. Apalagi daging babi pun sudah hampir matang dan segera akan dinikmati.

Kera memperhatikan secara cermat ke atas celah-celah balai utama, dengan parang yang baru diasahnya, dia memotong ekor Musang itu. Selesai memotong, Kera cepat-cepat lari ke rumahnya. Dengan menjepit erat-erat ekor Musang di ketiaknya ia berlari-lari ke rumahnya sambil membawa parang. Sampai di rumahnya, ekor Musang itu ditaruhnya di atas *gera* dalam bubungan rumah, khawatir akan diambil kembai oleh Musang.

Di rumah Musang, seisi rumah berteriak khususnya Musang yang ekornya dipotong oleh Kera. Dengan hati yang gundah, Musang bertekad untuk mengambil kembali ekornya. Ekor hilang dan sakit pula lukanya. Musang dan istrinya menawarkan siapa yang dapat mengembalikan ekornya, yang dipotong Kera. Permintaan Musang dan istrinya itu tidak disanggpui oleh orang-

orang sekitarnya. Apalagi banyak orang di kampung yang takut karrena Kera agak buas. Musang dan istrinya menangis, meminta lagi orang-orang di kampung untuk dapat mengambil ekornya yang dipotong Kera. Namun, tak seorang pun yang mampu mengambil ekor Musang di rumah Kera.

Oleh karena Musang dan istrinya merintih terus-menerus, maka tiada lama datang seekor Katak. Katak itu langsung menjumpai Musang dan istri serta anak-anaknya. Musang langsung meminta Katak supaya dapat mengambil kembali ekornya yang dipotong oleh Kera. Katak memang menyayangi Musang lalu mengatakan, Oooo . . ., saya sanggup mengambil kembali ekormu. Sebelum menuju ke rumah Kera, Katak menyuruh Musang dan istrinya bahwa dia baru mau ke sana mengambil ekor Musang jika mereka merebus jagung sebelanga. Secepatnya merebus. Jika jagung sudah matang, kamu taruh di dalam kantong sampai penuh. Musang menyuruh istrinya merebus jagung secepat-cepatnya. Tak lama kemudian, jagung pun matang karena dimasak dengan api yang besar. Saat ini saya dengar Kera dan anak-istrinya sedang berpesta pora karena memotong ekor Musang. Ekor Musang itu sudah disimpannya baik-baik.

Tak lama kemudian jagung matang. Istri Musang memasukkannya ke dalam kantong hingga penuh. Kantong yang penuh berisi jagung rebus itu diikat dengan tali gebang. Jadung rebus itu terisi sangat penuh. Di jalan yang menuju rumah Kera itu, mereka menebarkan rerumputan agar terjejer panjang hingga di depan rumah Kera. Katak berjalan menuju rumah Kera. Sesampainya di rumah Kera, ia langsung masuk ke dalam rumah Kera sambil bertanya kepada Kera. Hai Kera, Anda seisi rumah tampaknya ramai sekali, ada apa gerangan? Anda berpesta ria ini, mungkin ada rejeki besar sekali yang diperoleh. Kera langsung menjawab bahwa dia dan anak istrinya, termasuk sanak saudaranya akan berpesta tandak meriah karena kami dapat memotong ekor Musang yang sudah menipuku dan anak istriku. Katak menanyakan kembali bagaimana jalannya tipu muslihat itu. Lalu Kera menceritakan semua ulah Musang sejak di pohon kenari, di jalan saat mereka memanggul keranjang daging babi hutan yang terjerat. Namun Kera tidak menceritakan penukaran hasil jeratannya berupa elang merah.

Komentar Katak, kalau demikian, Musang memang terlalu." Kemudian dinasihatinya Kera, agar Kera jangan bersedih lagi. Lalu Katak memohon kepada Kera, kalau boleh dia ingin melihat sejenak ekor Musang yang licik dan yang telah dipotongnya. Permintaan Katak itu pun dilayani oleh Kera. Kera merelakan dan bersama Kak naik ke atas karena ekor Musang itu mereka taruh di atas *gera* di bubungan rumah mereka. Kera dan Katak pun naik sama-sama. Tiba di atas *gera,* lalu Kera mengambil dan memberikan ekor Musang yang cukup panjang kepada Katak.

Setelah dipegangnya ekor Musang itu, diamatinya seraya menunduk, lalu katanya kepada Kera, rekan Kera, di *gera* yang tinggi ini sangat gelap, kalau boleh saya melihatnya pada *gera* yang di bawah saja. Mungkin di tangga yang agak di bawah lebih terang. Kera mengizinkannya dan keduanya turun bersama-sama. Setibanya di *gera* bagian bawah, Katak mulai mengamati ekor Musang itu. Diamati berkali-kali, Katak berkata lagi, wah, Kera, sudah lama dan berkali-kali saya coba amati, namun belum jelas juga." Katak meminta lagi pada Kera, kalau boleh dia mengamatinya di bawah balai utama, karena di *gera* terbawah inipun setelah kucoba amati tetap juga tak jelas karena gelap sekali. Kera pun menjawab, bisa saja teman." Keduanya lalu turun sama-sama ke balai utama.

Sampai di balai utama Katak mulai mengamat-amati lagi, membolak-balik, namun tak jelas juga, menerka-nerka tapi kenal jua. Katak pun beristirahat sejenak. Setelah itu Katak meminta lagi kepara Kera, bolehkah rupa ekor Musang itu diamatinya lagi Sebab, sejak tadi belum jelas juga." Kera mengatakan bahwa itu boleh saja. Sesudah itu keduanya turun lagi ke balai besar. Sebelum sampai dibalai besar, Katak berhenti di lorong. Diamat-amatinya, direka-reka, namun belum jelas karena gelap. Katak memohon kepada Kera, bolehkan dia langsung ke bawah balai besar. Kera menjawab, boleh saja, kita turun bersama-sama. Ia langsung duduk di balai besar, ia pun segera mereka-reka ekor itu namun ternyata belum jelas juga. Katak berkomentar lagi, sejak dari puncak *gera* aku mengamati ekor Musang ini, namun hingga kini benar-benar belum jelas. Katak menambahkan bahwa dia telah berkali-kali mereka-reka sejak dari atas atap rumah tetapi tak kunjung paham. Katak memohon lagi kepada rekannya Kera, bolehkan dia melihat lagi balai yang di bawah lagi, mungkin di bawah lebih terang. Kera langsung mengajak Katak untuk turun bersama-sama.

Setibanya di bawah, Katak langsung mengamat-amati, mereka-reka sambil berkomentar lagi, kepada Kera bahwa walau sudah direka-reka sejak di atas tadi, namun tiada jelas juga. Lebih baik kita melihatnya di balai paling bawah saja. Saya kira di balai terbawah itu jauh lebih terang. Permintaan Katak itu pun terpaksa Kera penuhi. Akhirnya keduanya menuju balai yang paling akhir dekat tanah yang memang jauh lebih terang. Setibanya di situ, seraya memegang erat-erat ekor Musang, Katak mengambil segenggam jagung rebus, lalu diberikannya kepada Kera. Setelah itu, Katak lari dengan memegang erat-erat ekor Musang yang dibawa dan direka-rekanya dari atas *gera.* Kera masih menikmati jagung rebus, padahal Katak telah lari jauh meninggalkannya. Setiap langkah, ditaruh oleh Katak segenggam jagung rebus pula. Segera pula dikejar oleh Kera, namun karena setiap langkah ada jagung rebus, maka setiap langkahnya pun diikuti dengan makan jagung rebus pula, sehingga Katak pun tak terkejar lagi. Katak langsung lari, sampai di

rumah Musang. Ia langsung masuk ke rumah Musang. Tidak tunggu-tunggu lagi, ekor itu langsung diberikannya kepada Musang. Seterimanya ekor itu, mereka langsung menyambungkannya pada pantat Musang. Musang beserta anak-istrinya sangat berbahagia karena ekornya telah kembali bersambung.

Saat itu, Kera pun tidak mengejarnya lagi karena sudah dekat dengan rumah Musang. Ia teringat pula dengan ulahnya, dengan semua perbuatannya yang serba salah. Ia teringat pula saat dia menukar elang merah dengan babi hutan yang terjerat pada jerat Musang. Dia teringat akan "pencuriannya" sehubungan dengan babi hutan itu. Setelah teringat olehnya, Kera akhirnya kembali ke rumahnya. Sejak peristiwa itulah keduanya tidak bersahabat lagi, tidak akrab seperti dulu.

Sehubungan dengan pertolongan Katak bagi Musang, Musang merasa berutang pada Katak. Dia merenung lalu bertanya kepada Katak, Rekan Katak, kebaikanmu kepadaku tak 'kan kulupa. Aku mohon, katakanlah berterus terang kepadaku apa layak aku berikan kepadamu sehubungan dengan kebaikanmu sehingga ekorku kembali utuh. Musang dan keluarganya menawarkan emas, perak, babi, kerbau, dan kuda. Kendatipun ditawarkan, namun Katak tidak menerimanya. Musang menanyakan kembali kepada rekannya Katak sambil mengeluh, aku sudah menawarkan kepadamu emas, perak, babi, kerbau, dan kuda, namun engkau menolaknya. Apa lagi gerangan yang dapat kuberikan kepadamu

Beberapa saat kemudian, Katak menjawab rekannya Musang. Katanya, permintaannya memang hanyalah pada Musang jua. Apa yang akan kupinta ini harus dipenuhi karena memang yang kurahapkan, yaitu "du-du, dewu-dewu. Du-du, dewu-dewu yang diminta oleh Katak itu adalah sebuah lesung dan sebatang alu. Hanya itulah permintaanku.

Musang dan anak istrinya lalu memotong sebatang pohon. Setelah rebah, lalu pohon itu dipotong-potong, dibersihkan, dan jadilah sebuah lesung. Lesung itu sangat bagus. Setelah itu mereka membuat sebatang alu. Sebatang alu yang lurus. Usai mengerjakan semuanya itu, Musang dan istri-anaknya mempersembahkan langsung kepada Katak yang telah lama menanti. Setelah menyerahkannya, Musang mencari tali *mbonggi.* Tali itu hanya diambil di sebelah rumahnya. Dengan tali *mbonggi* itu, diikatnya di bagian lesung. Usai mengikat, lalu mereka makan bersama-sama karena pemberian mereka telah diterima oleh Katak.

Tak lama kemudian, Katak berpamitan kepada Musang dan keluarganya. Katak akan segera ke rumahnya karena keluarganya telah lama menanti. Lesung itu dipikul Katak beserta alu yang diikatkan dengan tali *mbonggi.* Tak jauh berjalan, lesung yang juga diikat dengan tali *mbonggi* itu pun lepas terputus. Lesung dan alu pun jatuh menimpahi pinggang Katak. Pinggang Katak pun patah sehingga ia tak dapat berjalan. Karena tak dapat

berjalan, Katak pun merangkak sambil meloncat terus. Sampai di rumah itu Katak merangkak sambil melompat-lompat saja. Oleh karena merangkak sambil melompat sampai pada keturunannyalah, maka hingga kini pun, Katak hanyalah membongkok, merangkak, dan melompat.

4. RO'A NO'O BEKU

Nebu eo mulu nala latu roa no'o beku. Ebe eko rua ina rapa imu bheni dema. Ngai ebe rapa imu bheni raka, olambhana mai ebe di sama-sama. Ka pesa soli minu di ebe eko rua ina sama-sama. Demi roa tuka lowa ngai lae pui mboko kaju ka, beku pati tau ana kaju-ka degapo ngere roa di pati beku nebu kai olaka iwa latu. Ebe eko rua ina iwa geli tange sadekapi, ngai ebe imu keku bheni dema. Beku weki te tebo ro-rango roa laka mojo, roa tebo laje, beku di laka mojo remo.

Saleja, ebe mbana-mbana da ghea ngebo, ebe tei lae wawi. Laekai ina ngere eo ndota-ndai leka lewu pu'u koja sapuu. Roa no'o beku deki rapa gagi-gata mo'o tau senda rawi ebe ghea. So ngere fonga, deki ebe ina walo limba da ghea dao ebe no'o dua-dua. Ebe kema senda rawi no'o mesa-mesa leka wewa sao dua ebe. Roa di mule-mule, beku di mule-mule. Ebe kema senda rawi eo negi raka ngai ebe peka au soli kaju eo tua, rike no'o aje eo ebe pedha negi, aje nao.

Saleja du mese ebe kema senda rawi. To'o bugalae latu ebe imu rua wangga no'o senda rawi mbana limba da gha pu'u koja eo ebe tei lae wawi. So deki ngawa puu koja ina. Beku nosi no'o Rao so: "Kera Rao, so'o jie kita welu ilu soli toi senda gha pu'u koja ina ngai lae wawi gha ngeie ndota-ndai, we'e ngala kena wawi ndua eo mo'o mai ka po mboko koja ina, demi mboko koja mesu... Kera Roa deki penu leka kera Beku so: "So'o jie kita lake senda gheta tolo koja ngai wawi ndua demi so mai, kai nai limba da gheta wawo tolo koja baru kai ka mboko koja ina. So lelepo elanosi kera Roa ina deki Beku nosi so, "Aku toi ilu gha puu, gha leka tana we'e, ngai wawi di mai ngeni limba laka pukai roa, sai mbeokai latu koja eo mesu." Roa deki penu walo so, "Molo dowa, Kau kera Beku, tei sai ilu gharu tana, weepo no'o puu koja ina, aku lake senda aku gha tolo koja."

Beku no'o roa so welu sawe senda rawi ebe, deki ebe walo limba da ghea sao lepa ebe ngai fai ana ebe di napa dowa sanala. Leka jala, kera Rao nau leka kera Beku. Se'e jie wiisia kita imu rua ina mai laa ilu ghawa koja ina sama-sama wee. Aku rina kau napa aku walo kewi moke, aku poa weka sawe, baru aku mbana pai kau mo'o mbana tolo senda rawi eo kita tena saganea ina. So nau sawepo ngere ina, deki ebe imu rua rapa bagi wia ghea singi nua. Roa, saokai ghele wawo, Beku ghawa wena. Rao limba da ghea fai anakai,

beku di ngerepo ina nea, ngai leja lo'o dema.

Kobe mai, kera Roa naratei leta we'e no'o senda rawikai. Sai mbeokai, gena dowa. Kobe wee du sia, kera Roa bhondokai iwa roke rewo. Ngai kaidi naratei bairaka no'o senda rawikai, eo kai welu ghawa tolo koja, deki mamanu kako sadeka, Roa to'o. Puu ngai ulu ela di mila latu, Roa mera ghea tenda dapi no'o gae topo no'o rembi. Manu so kako dage rua Roa deki nosi no'o fai anakai mo'o tau mbana laa senda rawi ghawa puu koja. Roa deki mbana baga lama. So langga nua ebe, Roa deki paru lama-lama da ghawa pu'u koja. Iwa nala, kai deki dowa ghawa lowo eo latu pu'u koja. Gere tolo da gheta wawo leka talo koja ina, kai tei mulu senda rawi kerakai Beku ghale wena pu'u koja. Kai gedu raka ngai senda rawi so kera Beku ina, gena dowa wawi ndua. Wawi ina saria wee bei rua mema. Sawe ina, kai di kile limba da gheta tolo koja, leka ngga'a eo kai welu senda rawi eo duakai. Kai di gedu ngeni soli ate keku ngai kei tei mbira mera saeko gena dowa. No'o olanara rua, Roa deki naru soli kiri tolo taukai Beku di mai la'a mila latu.

Ngaikai di gena dowa. Tuka ate lo'o molopo no Beku, Roa deki soi limba wawi ndua leka senda rawi Beku. Wawi ndua ria ina kai wangga nero limba da gheta tolo koja. So du gheta tolo koja ina, deki Roa langa mbira mera saeko eo gena leka senda rawi duakai. Wawi ndua ina deki kai welu leka senda rawi duakai, sawe ina kai wau da ghale wena deo no'o mbira mera mo'o tau welu ghale senda rawi leka puu koja. Kai rapa sore lama-lama. Wee kera Beku ma'e mbe'o, kai kema lae kai wawi ndua ina no'o topo. Kai deta limba dega ngere lae hai wawi bema nai da gheta tole koja. Mbira mera ina kai welu limba leka senda rawi eo beku tena leka pu'u koja ina.

Kematau so sawe, Roa deki paru baga bewa, kai paru lama-lama da ghea saokai. Deki ghe sao, kai tama limba da gheta sao niru api dapi no'o garetei soli reku ana lo'okai eo roke latu, menga faikai eo nebu pedha nasu ka pati kai. Fai anakai di iwa ale. Faikai nara so kaikai baru walo singi tai. Iwa nala deki Roa wau da ghale sia. Kai tolo leja di whegha dowa mena mai. Demi leja bewa dowa ngere ina, weka di lewa sawe, mokedi kewi sawe. Demi ngere ina, kera Beku deki dowa. Kai paru lama-lama da lau sao Beku. Kai pai seru ria to'o beu mai. Beku di baru deki, kai teki no'o leko moke bai. Ro'a gata limba, deki ebe imu rua ina mabana baga bewa we'e da ghawa pu'u koja. Beku wiki no'o topo ria, sai mbeoki, gena wawi ndua.

Deki ghawa pu'u koja, Roa no'o Beku gudu raka ngai genda rawi ghale pu'u koja ina gena dowa mbira mera saeko. Ebe imu rua ina di kile limba

Kai nana bebo kata. Wunu moke latu ta kai nana bebo. Do'a deki mbana walo da ghea kerakai Beku, rina Beku nana kata saesa, kata so'o ria ngai nake wawi ina no'o bhondokai. Ro'a ngaro walo hai wawi sapapa pati kera Beku.

Ngai kai wuamesu no'o kerakai Ro'a, Beku deki nana limba kata ria sa mboko. Kata ria eo Beku nana ina iwa remi ta mbengga-rengga, bhondo eo pewo ria. Nana so sawe deki kai pati limba leka kerakai Ro'a. Ro'a simo dapi no'o pati limba hai wawi sapapa. Kata ria ina deki kai pusi nake wawi ndua. Pusi tau so sawe, deki ebe imu rua ina walo sama-sama da ghea nua. Ngai regukai di fea dhengga, Beku deki mbana lama-lama. Iwa ngere Ro'a ngai regu kai, kata ria soli ndate nake nake wawi ndua, kai mbana sadue-due.

Pu'u ngai regu kata eo isi nake wawi ina di ndate raka, kesa walo kaidi pesaka bo'o dowa ngana kaju sabhondo raka. Ro'a mbana sadhenggo-dhenggo. Leka jala, ngai kata wawi ina nana iwa remi-jedhi, nake wawi ina mesu da ghale wena tana. Duakai Ro'a di bebo nebu mesu no'o boge-boge kai. Regu ndate raka, nake wawi eo boge ria mesu, Ro'a dhiwi talo, pu'ungai kai nugu-nugu talo. Nake mesu no'o bhondo kai deki Ro'a pai-gui kerakai Beku sii laka dhiwi walo nake wawi eo mesu ina. Nelu ghea ina, kerakai Beku dowa sabeu welu kai, ngai Beku regu fea. Ngai Beku di wuamesu raka no'o kera Ro'a, deki Beku bhale walo, mbana dhiwi walo nake wawi Ro'a eo mesu no'o bhondokai. Dhiwi nake wawi so sawe, Beku deki paru walo lama-lama da ghea regu-dheru kai.

Ebe imu rua deki mbana walo. Ta ngai regu fea, Beku welu walo kai sabeu, baru kai napa walo Ro'a sai kai. Ngai kai welu Ro'a sabeu mema, Beku du'u ngari napa kerakai Ro'a eo la'e kai tei sula. Kai napa-napa ta lae mai. Iwa nala, Ro'a gui kera, si'i kerakai Beku napa. Beku so talu deki kai si'i Beku ndu walo kai ngai nake wawi ina bhondo mesu. Ngai regu-regakai ndate raka, Ro'a dhiwi talo. Kai si'i kera Beku laka pili walo nake eo mesu leka jala ina. Beku deki dhiwi nake wawi boge no'o bhondo leka jala ina. Beku deki whiwi nake wawi boge no'o bhondo kai eo ndari limba leka jala. Pili so sawe deki Beku mbana baga lama we'e da ghea regu du'akai.

Ngai regu kai di fe'a dhena, Beku mbana lama-lama. Kai welu lewa kerakai Ro'a sabeu mema. Kai ngari walo. Sanala dowa ta kera Ro'a la'e geju. Kai napa-napa walo. Iwa nala, Ro'a gui kera walo, si'i kera Beku napa kai ngai regukai ndate raka. Sawe ina, ngai kaidi lelepo Ro'a pai-mua ria-ria, Beku deki napa ngari ghea wolo watu. Iwa nala, Ro'a geju, kai mbana dhenggo-dhenggo ngai regu dherukai ndate. Beku di tei ngeni, nake wawi ina mesu boge rua telu we'e leka kai ngari napa Ro'a. Ro'a si'i kerakai Beku laka pili walo nake eo mesu. Ngai Beku wuamesu no'o kerakai Ro'a, elekai mo kai pili walo nake wawi eo mesu, kai ndu walo sabeu leka jala eo ebe

da gheta tolo koja. Ebe imu rua di gudu kesa walo ngai leka senda rawi eo Roa tena ina, latu wawi ndua saeko eo ria raka. Beku menga nara leka one atekai, . . . rakaree . . . wawi ndua ina ngala nai da gheta tolo koja. Ta kai kee limba, iwa nosi sia. So teipo wawi ndua gheta tolo koja ina, Roa deki sengga limba no'o Beku. Kai nosi so, "Ina ko Beku, kau iwa tonda soli iwa ndu leka aku. Aku sii kau kema senda rawi gheta tolo koja, ta kau ngange. Kau dau kema ghale wena leka puu koja. Kau menga mbira mera saeko. Beku di iwa gare penu, kai menga umi we'e. Ebe deki soi limba senda rawi ebe. Ro'a tage lage, nai limba da gheta tolo koja. Kai soi limba wawi ndua saeko, duakai wangga limba da ghale wena tana. Beku di iwado napa, kai soi limba mbira mewa leka senda rawikai. Belekai, kai kedhu limba. Kedhu iwabai masa ngai kai tuge dowa api mo'o tau ndara lowi bua bele mbira ina. Kai wala wunu moke pepa telu. Pepa rua kai welu ghale wena tana, sapepa kai nana kata saesa. Tunu dhara so sawe, deki kai poro-geto limba. Gete-gete so sawe deki kai pusi bheni-bheni leka one kata. Pusi nake mbira so sawe, deki Roa mai rina api sanopo, ngai kai lae tuge api moo dhara wawi nduakai. Kai ngaro no'o beku hai wawi sapapa ngai Beku laka patikai api sanopo. Bekudi menga uminggui we'e mesa.

Beku pati kai api sanopo, deki Ro'a mbana poa limba api. Api lae pa banga ria, Ro'a mbana gae kaju api. Leka kaju api tu'u ina, kaju api eo une ria, latu ngana. Kaju api lae gete, Ro'a dhiwi pesa limba ngana. Ngai kai bai nala, ate pesa ngana kaju, kai so deki leka nutu api, api ghea mata walo. Ngai api mata, kai rina walo api leka kerakai Beku. Beku di pati api sanopo ngai kai ngaro walo no'o hai wawi ndua sapapa. So simo api sanopo kai mbana tuge walo api leka lika lo'o kai. Api banga lae ria, Ro'o mbana gae walo kaju api mo'o tau dhara wawi. Gae kaju api lae bhondo, Ro'a tei walo no'o ngana leka une kaju eo geju no'o bhondokai. Roa deki pesa-ka limba ngana raka bo'o. Ngai kai bainala gae kaju api, api sanopo lo'o eo kai tuge saganea ina, mata walo. Ro'a deki mbana walo da ghea fara api kerakai Beku, kai rina walo api sanopo. Ngai kai ngaro no'o bai wawi sapapa walo, deki Beku pati kerakai Ro'a api sanopo. Ro'a tuge limba api raka banga ria. Kai dhara lama-lama wawi ndua. Ro'a tuka iwa lowa ngai kai pesa-ka dowa ngana kaju sabhondo mema. Kai nosi no'o kerakai Beku so walo sama-sama da ghea nua.

Dhara wawi so sawe, Ro'a deki wiki topo ria. Kai labi-ndai, poro-gete wawi ndua ina. Ngai Beku di wuamesu raka no'o kerakai Ro'a, Beku laka gabi-ndai wawi. Dhekopo no'o ho'o-ngaro duakai saganea nebu rina api raka nopo telu, hai wawi papa telu ina Ro'a pati limba leka kera Beku. Poro-geto sawe dowa ta Ro'a rasa menga eo susa mesa ngai kata iwa latu.

mbana. Raka no'o bhondokai, nake wawi eo mesu ghea jala. Pili soli kai welu bher-bheri leka kata wawi ina, ebe kera rua ngari sama-sama. Ebe ngari sanala ngai Ro'a noai kai weki tebo laje raka suu wangga kata ria ina. Kesa walo, Ro'a moa ae ngai to'o ghawa puu koja, nuka leja petu, ta kai lae minu ae salo'opi.

Ngari dowa sanala, deki ebe mo'o tau mbana walo. Ro'a deki rina leka kerakai Beku so demi ngala, Beku renggi regu-ragakai eo ndate raka welu gheta wara kai. Beku deki renggi se'i kata mapa ria eo benu no'o nake wawi ndu'a. Sabagi kai eo kai pili laka ina bhondo taka no'o tana ngai mesu saganea. So'o mo'o tau mbana, Ro'a rina walo leka kera Beku so demi ngala kera Beku mbana ndu, Ro'a mulu we'e Beku mbana dheko no'o ola mule Ro'a eo regu ndate raka. Beku nosi so talo ngai fai anakai napa dowa saibuga, la'e sula, ebe napa raka. Puu ina, Beku mo'o mbana mulu lama-lama. Kesa walo leja di petu raka, kai di moa soli lowa. To'o saibuga ina, kai la'e ka. Ro'a ngoso rina iwa du'u. Kai nde limba leka kerakai Beku we'e kai mbana mulu, Beku ndu. Ngai Ro'a di nde-rina leta, kai ngoso-ngoso, Beku deki fonga. Ebe imu rua ina mbana rapa nduku-ndu we'e. Ro'a mbana mulu, Beku mbana waumuri.

Ebe mbana-mbana laebai beu, Ro'a mega so regu aku ndata raka. Beku penu so, mbana-mbana ro'a kera, nua kita la'e sabeu mema. Mbana laebai beu, nake wawi mesu saboge-saboge. Ro'a deki nosi so, kera Beku, kau laka tolo aku salo'. Nake wawi eo mesu ina, kau pili soli welu walo lake kata eo aku wangga ina. Beku deki penu so, Ho'o kera, aku pili soli welu leka kata kau, ma'ekai ta'u. Beku deki pili boge-boge nake. Ta boge nake ina kai welu leka kata duakai, iwaso leka kata kerakai Ro'ane iwa. Kai pili watu saesa tau sore nake saboge, watu ina kai welu leka kata Ro'a.

Mbana-mbana deki Ro'a de'e-du walo leka kerakai Beku so, regu dherukai ina ndate raka. Beku penu so, mbana-mbana ro'a kera, leja petu hara ngere ina, kita mbana so'okai lama salo'om we'e deki lama da ghele sa'o kita. Ebe imu rua nara mbana, nake wawi eo Ro'a wangga ina, mesu-mesu limba. Ngarepo saganea ina, Ro'a nosi leka Beku so kai laka tolo pili nake eo mesu soli welu walo leka katakai. Beku deki nosi, so, ma'e tau kera, nake eo mesu ina aku welu leka kata du'akau mesa to'o sai ghawa lau mai. Beku deki dhiwi nake saboge no'o watu saesa. Nake kai welu leka kata du'a-kai, ta watu kai welu leka kata Ro'a. Kera Ro'a deki de'e-du limba ngai regukai ndate raka. Beku deki penu so, kera Ro'a, kita regu wangga ndate soli mbana dowa sabeu, kesa walo kita nuka leka wolo bewa, weki tebo kita ina laje raka, deki kita di rasa olaregu kita ina ndate kesa. Ebe imu rua ina deki mbana-mbana limba, nuka leda da ghele nua ebe.

Iwa nala, ebe deki dowa leka deko nua ebe. Ngai kera Ro'a sa'okai ina

ghawa deko, kai nosi leka kerakai Beku so, Beku nuka mulu sai, ngai beku sa'okai ghele wawo, la'e sabeu mema. Beku deki mbana lama-lama da ghele saokai. Gere deki leka saokai, Ro'a gui-kera fai no'o anakai. Kai si'i ebe tuge api so'o ria, soli pedhe limba no'o kawa-anga so'o ria ngai kai wangga nake wawi ndua sakata ria mema. Kai gui-kera to'o ghawa beu latu ngai kai regu ndate raka, soli tuka lowa.

Deki ghea sa'o, Ro'a iwa dowa renggi welu regukai leka tenda ro'a, ta kai doi limba nake wawi eo leka kata ina, do'i sadeka we'e leka anga ria. Kai so do'i geja, anga ria ina mbia gija limba ngai watu no'o bhondo kai ina geja leka anga. Api raka bera limba ngai ae weka-wa. Ro'a no'o fai anakai ate gera raka no'o Beku eo pati dhora kai. Ro'a wora-noka Beku dapi no'o pape -lawe mo'o tau mbana da ghawa sao Beku. Faikai di ate gera raka ngai anga ria ina mbi'a, soli ngai lika waja ebe rusa rambi mbeja.

Dapi no'o ate gera soli lara mea ngai Beku pati dhora soli baje no'o kai, Ro'a deki paru mbana limba da ghawa sa'o Beku. Du ghawa sa'o kerakai Beku ina, Beku nebu ka'o anakai, kai nebu deku du dele no'o anakai eo lo'o. Nebu mera ina, eko Beku ndo da ghale wena lewu sa'o. Beku bebo so kerakai Ro'a eo no'o ate gera ina mai no'o olanara eo iwa bheni no'o kai. Ngai Beku no'o fai anakai di nebu nasu nake wawi ndu'a no'o bhondokai, Ro'a joru ghale wena lewu ebe, ebe leimbeja bebo. Kesa walo nake wawi we'e dowa mami, ebe we'e dowa tau ka pesa.

Ro'a so pango molo-molo da gheta wawo leka ela ndawa, no'o topo lee eo kai dali ro'a baru mai, kai pate gete lewa eko beku. Pate-gete so sawe deki Ro'a paru lama-lama da ghea sao kai. Dapi no'o nggepi we'e eko Beku leka kelekai soli no'o topo ina kai paru lama-lama da ghea sa'okai. Deki ghea sa'okai deki eko beku ina kai teo limba gheta gera eo bewa ta'upo Beku ola wiki walo.

Ghawa sa'o Beku, ebe sasao ina gui kera, so'o ngepo Beku ngai ekokai Ro'a pate-gete lewa. No'o tuka ate benu, Beku di pape mo'o tau dedhe walo ekokai. Eko di iwa latu, soli nekakai nggedho raka. Beku no'o faikai deki nosi leka ata rewo saikai eo ngala wiki walo eko kai eo Ro'a pate gete sawe ina. Ola rina Beku no'o fai anakai ina bhondo ata eo talo mesa. Kesa walo ata bhondo leka nua ina ta'u no'o Ro'a eo bani-gai raka. Beku no'o fai anakai ke nangi, ngoso rina walo leka ata sanua ina, sai eo ngala wiki walo ekokai leka Roa' pate-gete. Ta iwa latu kita ata saimupi eo mai tau laka wiki eko Beku ghea sa'o Ro'a.

Ngai Beku no'o fainakai gui kera leta we'e, iwa na la mai Leko saeko. Leko rapatei limba no'o Beku soli fai anakai. Beku deki nosi nu limba, si'i Leko perekai ngala wiki ekokai eo Ro'a pate-gete lewa. Leko wuamesu no'o Beku deki kai nosi so, Oooo, aku ngala wiki eko kau. Nebu la'e mbana

da ghea sao Ro'a, Leko si'i Beku no'o fai anakai so aku baru mbana wiki eko Beku ina demi miu mbombo jawa sapodo. Mbombo so'o lama salo'o. Demi jawa mbombo ina mami dewa, miu pusi leka kuko saesa raka benu. Beku deki si'i fai anakai mbombo jawa lama-lama. Iwabi nala, jawa mbombo ina mami dowa ngai ebe roa api ria-ria. Nebu ina aku lele Ro'a no'o fai anakai ebe nebu woko dodo ngai ebe utu dowa Eko Beku. Eko Beku ina dua ebe deo-pama limba.

Iwabi nala, jawa mami dowa. Fai ana Beku deki pusi jawa ina leka kuko raka benu sakuko mema. Kuko eo benu no'o jawa mbombo ina deki ebe rike no'o aje boro. Jawa mbombo ina ebe pusi benu-benu. Leka jala eo tau daghea sao Ro'a ina, ebe pou no'o bene au taupo wudu ngere ndari lota raka du lau wewa sa'o Ro'a. Leko deki mbana raka ghawa sao kerakai Ro'a. So du ghawa sa'o Ro'a ina, deki Leko kai nai tau limba da gheta one lepa Ro'a dapi no'o ale tana leka kerakai Ro'a. Bega kera Ro'a, miu gha saone ina pere bebu-bae raka miu tau woko dodo apa. Miu woko dodo ina, sambe'o-kai miu latu utu enge ngawu dhau eo ria-kia raka sambeo. Ro'a deki penu limba, bega kera Leko, aku no'o fai ananeku, soli no'o aji ananeku, mo'o tau gawi sia woko dodo ngai kami pate-gete sawe dowa eko Beku eo baje aku no'o fai ana aku. Leko deki ale tana so, Beku baje tau miu ngere emba bega! Ro'a deki garetei leimbeja olameko Beku to'o sai ghawa pu'u koja, leka jala nebu ebe wangga kata eo isi no'o nake wawi ndua eo kai gena ilu. Ta Ro'a iwa nosi sia ola kema nena kai eo soretau lowa no'o mbira mera eo kai gena.

Leko penu so, bega demi ngere ina na, bairaka kera kita Beku. Kai deki na'u nena Ro'a, si'i ro'a ma'ebi ate susa. Sawe ina deki Leko nosi leka Ro'a so, demi ngala kai kodho-tolo salo'o eko Beku eo baje-dhae soli eo kai pate-gete dowa ina. Olarina kerakai Leko ina di Ro'a pio leda. Ro'a deki re no'o Leko nai da gheta gera bewa ngai eko Beku ina, ebe teo-welu gheta gera bewa leka one sao ebe. Ro'a no'o Leko ebe nai sama-sama. So du ghea gera bewa deki Ro'a wiki pati leka Leko, eko Beku sabewa mema.

Kai so deo eko Beku, pango tolo raka nugu, deki kai nosi leka Ro'a so, bega kera, Ro'a, gha gera bewa mila kia ngere ina, so'o ji'e aku wa'u bhia so'o ghale gera wena. Sai mbe'okai, ghale gera wena ina so'o ja. Ro'a deki pio soli ebe imu rua ina wa'u sama-sama. So du ghale gera wena Leko ngilo-tanga. Ngilo-ngilo, deki Leko nosi so, bega kera Ro'a, aku ngilo-tanga sanala mema, gha ga iwa kai tei. Leko deki nosi walo leka Ro'a, ngere meba kera, so'o jie kita wau tolo ghale ndawa ria ngai gha gera wena ina, elekai aku tanga-tanga ta ia tei ngai gha ina mila dema. Kera Ro'a deki penu so, ngala kera. Ebe imu rua ina deki wa'u sama-sama da ghale ndawa ria.

So du ghale ndawa ria Leko deki ngilo-ngilo, tanga-tanga so'o wilo-walo ta iwa kai tei, tanga ta iwa gena. Leko no'o Ro'a deki mera ngari salo'o. Sawe ina deki Leko rina leka kerakai Ro'a, ngala di iwa kai ngilo walo rupa-dhua eko Beku ina. To'o sai saganea aku la'e tei dega. Ro'a nosi so, ngala mesa kera. Sawe ina deki ebe imu rua wau sama-sama da ghale maga ria. Gere deki ghea maga wea, Leko du'u salama leka loro maga ina. Kai ngilo-ngilo, tanga-tanga, ta iwa gena ngai mila-kia latu. Leko deki nosi leka Ro'a so, kera, kita wa'u limba da ghale maga we'e, ngala di iwa. Ro'a penu limba, ngala kera, kita wa'u limba sama-sama. So mera, Leko deki ngilo wilo-walo ta kai la'e tei dega. Leko nosi walo leka Ro'a, to'o gheta wawo gera ina, aku pango tolo eko Beku ina, ta aku la'e tei dega. Leko nosi walo so kai tanga-tanga, ngilo wilo-walo to'o gheta kogo laba ta kai la'e tei dega. Leko deki nosi leka Ro'a, so'o jie kita wa'u da ghale tenda ria, sai mbe'okai ghale so'o ja. Ro'a deki gata limba Leko, ebe imu rua ina wa'u sama.

So du ghea tenda ria deki Leko ngilo-ngilo, tanga-tanga, dapi kai nosi leka Ro'a so, kera Ro'a, aku ngilo-tanga to'o gheta du raka gha tenda ria, ta tolo gha di iwa kai tei. So'o jie kita ngilo walo ghale tenda wena we'e. Aku rasa ghale tenda wena ina, so'o ja. Ola rina Leko ina di Ro'a ghea pio leda. Sawe ina ebe wau' da ghale tenda wena, tenda eo tau sepu soli eo ria no'o ja dega raka. So deki ghale tenda wena, dapi no'o deo negi eko Beku, Leko kai kago jawa mbobo sakegu ghale wewa, pati kerakai Ro'a. Welu so sawe, Leko deki paru baga bewa, deo negipo no'o eko Beku eo kai ngilo-bhale to'o gheta gera bewa ina. Ro'a ghea gere poko pili ka jawa mbombo, Leko ghea paru dowa sabeu bema dowa. No'o baga-no'o baga ina, Leko welu jawa mbombo sakegu-sakegu. Ro'a so kola lata, ngai leka jala ina latu jawa mbombo eo Leko welu, deki kai du'u rue-ka jawa ro'a, raka kai di pera kota talo. Leko paru limba, raka gheta sa'o Beku. Kai tama limba da gheta sao kerakai Beku. Iwa dowa napa-napa, eko ina kai pati limba leka Beku. So simo deki ebe sambu dhau walo raka rapa remi limba leka tubu ekokai. Beku no'o fai anakai di ate dei raka ngai ekokai nunga walo.

Nelu ghea ina, Ro'a di iwa limbado kola lata ngai we'e dowa no'o sao'o Beku. Kai naratei walo no'o olakema, no'o olamekikai eo iwa molowai. Kai naratei walo, kai sore mbira mera no'o wawi ndua eo kena leka senda rawi Beku. Kai di naratei no'o ola kema naka kai no'o wawi ndua saeko ina. So ngaru soli naru po ngere ina, Ro'a deki bhale walo da ghea sa'o duakai. To'o nelu ghea ina, ebe imu rua iwa dowa rapa imu riu, iwa dowa rapa delu keku.

Ngai puu no'o olalaka kera Leko pati kera Beku, Beku deki naratei walo no'o Leko. Kai naru soli ale-tana leka Leko. Kera Leko, olaji'e kau leka aku ina aku kira iwa kelo, aku iwa nara ngadho, sewo iwa bebo. Aku rina

kau nosisai leka aku, apa eo aku pati leka kau puu no'o olabheri kau du raka eko aku nunga walo. Beku no'o fai anakai ruru ngawu, wea, wawi, kamba no jara. Elekai ruru, ta kerakai Leko menga ngange mesa. Kera Beku deki ale tana walo leka kera Leko soli de–e-du, aku ruru dowa kau no'o ngawu, wea, wawi, kamba, jara, ta kau ngange mesa. Apa walo bega eo aku pati kau ina.

Iwa nala, kera Leko deki penu sambu leka kerakai Beku. Kai deki nosi so, olarina aku menga leka kau nea. Aku mo'o rina leka kau no'o kau dau pati aku eo leka aku ate dei menga po du-du dewu-dewu. Du-du dewu-dewu ndu no'o olarima kera Leko ghea na po ngesu samboko no'o alu sawunga. Menga po eo inanea olarina aku.

Kera Beku no'o fai anakai deki poka kaju sepu'u. Kaju so boka deki ebe wela-gete, sesa so'o moi-masa ngesu ria saesa. Ngesu ina di bheni raka. Sawe ina deki ebe sesa walo alu sawunga. Alu eo ebe kema ina fori bheni dema. Kema so sawe, kera Beku no'o fai anakai deki pati limba leka kera Leko eo napa dowa sanala. Pati so sawe, kera Beku deki gae walo aje mbonggi. Aje mbonggi ina kai menga peda we'e po leka singi sa'o kai. No'o aje mbonggi, ebe rike leka bore kai. Rika eo sawe deki ebe ka pesa sama-sama pu'ungai olapati ebe ina, Leko di simo dowa.

Iwa nala, kera Leko mea nosi no'o Beku soli fai anakai. Leko mo'o walo da ghea sao-lepakai, ngai fai anakai napa dowa sanala. Leko deki doi limba ngesu, alu eo rike no'o aje mbonggi. Iwabai beu mbana, ngesu eo rike no'o aje mbonggi eo iwa negi ina beta-kedhi. Ngesu no'o alu ina mesu gena leka toko koja Leko. Toko koja Leko poi mema pere kai di mbana-mbana talo. Pu'u ngai mbana talo, deki Leko raga soli modhi we'e du po raka nebu ina. Raka ghea sa'o fai anakai ina, Leko raga soli modhi we'e mesa. Ngai raga soli modhi raka po leka nge wa'u, du leja ina.

5. BOBI DAN NOMBI

1. Sejak masa leluhur
ada kisah tertutur
ada petuah utama
terwaris antargenerasi
tersimpan bagi anak cucu
Ingat . . .
rawatlah anak hingga dewasa
tuntutnlah cucu sampai besar
jangan setengah-setengah
jangan terlantar

2. Rawatan setengah-setengah
tuntunan tiada utuh
bagaikan Bobi dan Nombi
yang
kematian ibu dan ayah
ditinggalkan nenek dan kakek

3. Tiada tempat menetap
malam ke sana ke mari
siang mencari-cari
menanti sesuap nasi
jika dapat menolong sesama

4. Musim lapar tiba
mereka terpaksa merana
menjelajah banyak tempat
agar memperoleh makanan
dan melepas dahaga

5. Tanah adat yang dijelajah
bebatuan mereka lewati
Lise Mbuli
Tenda Moni

5. BOBI NO'O NOMBI

1. *Sai nuwa du'a*
latu gare pa'a
keko welu
pa'a pi li
welu hu haja
So . . .
paga ana dau du saga
mo mamo dau du tondo
ma'e pate gete
ma'e welu hepu

2. *Paga pate gete*
powi welu hepu
mbale ngere Bobi no'o Nombi
eo
ine ema mata
mamo embu rembu

3. *Mera iwa setu*
kobe gharu-gharu
leja ghea-ghea
napa ata pati ka
demi ebe kema laka

4. *Wula lowa moa*
ebe mba wola
gili tiko ola
gae ka boo
minu ndeka

5. *Tana laki eo ebe mbana*
watu ongga ebe gili
Lise Mbuli
Tenda Moni

6. Masa Bobi menjadi lajang
Nombi tumbuh bagai bunga
Mereka menetap di Moni Kuru
bersama Ndoi
sang janda sendiri

6. *Nebu Bobi nuwa muri*
Nombi kemba nago
ebe setu ghele Moni Kuru
sama-sama noo Ndoi
eo fai walu

7. Ndoi pelihara dan rawat
Ndoi sayang dan manja
bagaikan
anak yang dilahirkannya
pun bagai anak kandungnya

7. *Ndoi paga mara dhana*
Ndoi hapo dhoa dhape
sama ngere
wa'u leka tuka
beka leka kambu

8. Suatu saat
Musim paceklik tiba
kemarau panjang
hujan tak kunjung datang

8. *Sa nelu*
Hiwa wula re'e
leja wari
uja tula

9. Tuan tanah berkeluh kesah
kaum wanita sedih dan resah
tugas keluarga dihadang
takut
mungkin ada yang bersalah
berbuat nista dan cemar
hingga
kemarau panjang tiada hujan

9. *Laki tana de'e du*
fai olu ndou
paga moge so au
ta'u
latu eo sala leko
nia mila mata ke'o
du
leja wari uja tula

10. Siapakah pria wanita muda
yang kerap bersama-sama
yang akrab dan dekat
hanyalah Bobi dan Nombi
bersaudara

10. *Nuwa muri fo'o fai*
eo mba sama
mera bela
menga Bobi noo Nombi
eo weta nara

11. Tetua bertanya dan curiga
para janda didakwa
jangan-jangan
mereka bersalah
perbuatan nista dan dosa

11. *Laki tana e bebe*
fai walu tanga toso
sa mbe'o
ebe sala leko
nia mila mata ke'o

12. Ndoi teguh membela mereka
tak ada sesuatu pun jua

12. *Ndoi mule so papa*
iwa latu apa-apa

siang malam sudah kurawat
keduanya bersaudara
kawin adalah pantang

kobe leja aku jaga
ebe ina weta nara
fai haki iwa ngala

13. Tuan tanah tidak percaya
keluarganya turut memfitnah
takut tuan tanah murka
dengan pelbagai upaya
harus dibinasakan
si Bobi dan Nombi
kendati mereka tanpa salah
mereka dari seberang
yang hanya menumpang

13. *Laki tana iwa tonda*
aji ana gare tamba
ta'u laki tana ate gera
mule ngala
dau mata
Bobi no'o Nombi
ele ebe iwa sala
ebe ata nua ngata
eo menga mai mera

14. Ndoi mendengar hal itu
ia khawatir
takut
jangan-jangan dibunuh
anak-anak yang dipeliharanya
yang dikasihinya
kendati bukan dikandungnya

14. *Ndoi peme ina*
ate ngga
ta'u
olatau mata
ana eo kai paga mara
eo Ndoi ate mapa
ele iwa ana du'a ngara

15. Ndoi menasihati
Bobi dan Nombi
agar Anda tidak mati
yang karena didendami
kembaralah ke mana saja
aku tidak menolaknya
tak kuasa kutahan Anda
jika massa menghajar
khawatir Anda binasa

15. *Ndoi na'u pa'a*
Bobi no'o Nombi ana
wee milu ma'e mata
eo ata nua ina ate sala
miu mbana sai beu bewa
aku iwa ragu aku iwa joka
ta aku so doga
demi riwu ngasu ate nara
tau miu bopa woa

16. Mereka pergi ke mana saja
mereka mengembara
tetapi
sulit
orang-orang mengejar
tuan tanah tegar
harus dikepung
tangkap (Robi Nombi)
untuk disembelih

16. *Ebe mbana beu bewa*
ebe lora tau gili ola
ta
doga
ata nua kola dau sai
laki tana jo'e iwa ngari
dau deo
gege ebe (Bobi-Nombi) mai
wee tau tasi ndai

dikorbankan
karena kemarau panjang

17. Khalayak tak terkendali
di Gunung Nida
tidak kuat mendaki
karena kelaparan
kaki tangan pun lemas

18. Semuanya menuju puncak

Puncak Nida yang rata
Bobi didudukkan
didudukkan di arah timur
Nombi pun didudukkan
didudukkan di arah barat

19. Khalayak membunuh dan mencincang
darahnya membasahi tanah
daging paha menjadi humus
tulang pinggang santapan dewa

20. Usai kerja mereka siasati
sebaiknyalah . . . .
saat pulang kita diamkan
keinginan kita sudah terpenuhi
pasrahkan pada Tuhan

21. Bobi dan Nombi sudah mati
banyak orang
berkurban darah demi slamat
agar
kemarau tak lama menyiksa
hujan segera datang
dengan demikian
palawija di ladang dan huma
dapat tumbuh dan jadi santapan

22. Tetapi . . .
kemarau semakin ganas

rera mea
ngai leja wari

17. *Riwu ngasu sai deo*
ghele keli Nida
ebe nuka paru talo
ngai lowa
ha'i lima mo

18. *Riwu ngasu gege da gheta ndadho*
Keli Nida eo detu molo
Bobi ebe peso
papa mena leka geju leja
Nombi ebe pati mera
papa ghale leja bera

19. *Riwu ngasu sesa ndota*

ra wesa tau meta tana
isi pa'a tau ta'i faka
toko peso tau Nitu ngeta

20. *Kema tau sawe ebe waa rete so . . . .*
kita walo ma'e nggete
olanara kita ho'i sawe
peme Ngga'e ghawe

21. *Bobi no'o Nombi mata sawe riwu ngasu*
rore wela tau rera mea
tau
leja ma'e wari
uja ma'e tula
moo
uta meta leka huta uma
ngala woro tau ka pesa

22. *Ta . . .*
leja petu kesa-kesa

mendung memang pertanda hujan	*hubhu nu tanda tau uja*
tiada datang jua	*iwa sula*
banyak orang merasa susah	*riwu ngasu rasa susa*
bagaimana nasib kita	*ngere emba ola muri kita*
tanpa air tanpa makanan	*ae meti olaka iwa*
kita	*kita*
binasa tanpa peninggalan	*rembu iwa welu*
mati tiada warisan	*mata iwa pa'a*
23. Tuan tanah merasa gelisah	23. *Laki tana ate ngga*
Bobi dan Nombi	*Bobi noo Nombi*
hidup kembali	*muri wola*
dagingnya terakit tulang terjalin	*isi temi toko nunga*
tidak mati dan binasa	*iwa mata re'e limba*
24. Tuan tanah panggil . . .	24. *Laki pai . . . bou tebo*
berkumpul	
datanglah . . . dan berhimpunlah	*ongga niu . . . mondo lo*
bermusyawarah	*mbabho gajo*
selidikilah kembali	*la'a tolo*
meski di puncak gunung	*ele gheta wolo ndadho*
supaya	*we'e*
jelas dapat kita amati	*lei dega kita mbe'o*
apakah	*so*
benar hidup kembali	*muri wola*
ataukah	*ta*
benar-benar telah mati	*mata dowa leidema*
karena	*ngai*
ternyata kemarau mengganas	*leja wari latu*
hujan tak kunjung datang	*uja tula latu*
25. Banyak orang	25. *Riwu ngasu*
pergi di pagi buta	*mbana poa buga*
saat mentari belum terbit	*nebu leja la'e sula*
menghindari teriknya	*ramba petu leja*
26. Orang-orang sampai di puncak	26. *Riwu ngasu deki gheta wolo*
di puncak Nida yang datar	*detu Kali Nida gheta ndadho*

semuanya menyaksikan
tiada yang lain
kecuali rumput bak ilalang
yang berbulir lebat

riwu ngasu tei
iwa latu rewo
menga kuru ngere hi
eo noo mboko

27. Orang-orang mengamati lagi
mereka mencermati
tetapi
mereka semua
tidak mengenal namanya
bagai tanaman ilalang
yang berbulir lebat
kita belum pernah melihatnya
kita belum mengetahuinya
apa gerangan tanaman ini

27. *Riwu ngasu pango*
ebe tolo
ta
leisawe saebe
naja bebo
ina ngere hi
eo noo mboko
kita la'e tei eo rewo
kita la'e mbe'o rewo
ina apakai sambe'o

28. Tuan tanah mendesak
bagaimanapun
kendati kita tidak mengenal
kita himpun
kita tumpukkan
kita pikul
menunggu pulang

28. *Laki tana songga*
so
ele kita bebo iwa mbe'o
kita pou
kita pago
kita regu
tau wele walo

29. Banyak orang memetik
mereka memotong
mereka menebas
genggam demi genggam
dikemasi
dibawa pulang

29. *Riwu ngasu keti*
ebe tigo
ebe tebo
sa ngepo-sangepo
tauregu
tauwele walo

30. Bulir terhimpun di timur
arah mentari terbit
tempat tubuh Bobi dicincang
Sera sebagai sesepuh kampung
mengamati . . . mengupas
tampaklah
isinya yang merah
Sera mengupas lagi dan berkata
inipun sama saja
bagai daging insani
santapan para suanggi

30. *Mboko mono so papa mena*
Mena leka geju lejo
leka tebo Bobi ebe ndota
Sera ata du'a nua
widu . . . . keka
tei
isi eo mera
Sera nosi so . . . .
inadi sama
ngere isi kita ata
olapesa polo wera

31. Bulir yang terhimpun di barat
arah mentari terbenam
Ndale sesepuh kampung
mengamati . . . mengupas
tampaklah isinya merah putih
Ndale menjelaskan
ini pun sama
bagai daging manusia
makanan para suanggi

31. Mboko eo mondo papa ghale
ghale eo leka leja mele
Ndale ata du'a nua
widu . . . keka
tei isi mera bara
Ndale nosi so
ina di sama
ngere isi kita ata
ola pesa polo wera

32. Setelah itu
banyak orang berkemas pulang
mereka saling mempertanyakan
pahit ataukah manis
dimakan mabuk ataukah mati
dicoba di kampung nanti
barulah kita nikmati lagi

32. Wase ina
riwu ngasu gole tau walo
ebe tanga toso
eo ba'i ta eo mi
ru'e bu . . . ta ka mata
lau nua roa
baru kita rapa

33. Banyak orang kembali
Tuan tanah berpesan lagi
jangan disiarkan
bulir yang kita petik kita bawa
agar orang lain tidak kan paham
di kampung nanti
barulah kita nikmati

33. Riwu ngasu walo
laki tana na'u so
ma'e gare go rewo
mboko eo kita keti kita tigo
we'e ata rewo iwa mbe'o
lau nua roa
baru kita rapa

34. Tiba di kampung
Tuan tanah memanggil
bawahan pun memanggil
berkumpul dan
berhimpun
untuk bermusyawarah
siapakah gerangan
yang pertama kali mencoba
andaikan mati pun tak apa
tak akan berbuntut panjang
tak akan muncul masalah

34. Deki ghea nua
laki niu
ongga nai
bou tebo
mondo lo
tau mbabho gajo
sai
eo tau ru'e rapa
elekai mata iwa apa-apa
iwa sula noo sepu seru
iwa geju noo ae nunu

35. Banyak orang menjawab
hanyalah si janda Pare
yang keluarganya pun jauh

35. Riwu ngasu penu so
menga ine Pare atafai walu
eo kunu ke'okai nua beu

jika ia mati
tak akan ada rintihan
tak akan yang mengusut

demi kai mata
iwa noo sepu seru
iwa latu eo tau suru ndu

36. Banyak orang
sepakat dan sebahasa
setuju dan sekarsa
janda Pare akan mencoba

36. *Riwu ngasu*
wora dowa sawiwi
nunu dowa salema
ine Pare tau ru'e rapa

37. Banyak orang mulai mengupas
hingga segenggam penuh
sambil bersahutan
inilah perintah tuan tanah
silakan Pare mencobanya
Pare pun menjawab
aku tidak mau
aku takut mati
sebaiknya kalian pemiliknya

37. *Riwu ngasu widu keka*
raka sahegu lima
niu se'a
laki tana si'i
Pare kau rule
Pare penu so
aku ngange
aku ta'u mata
taukai miu eo ata ngara

38. Tuan tanah mengancam keras
Pare . . . . !
Anda makan Anda mati
Anda tak mau makan
akan kami cincang sampai mati
sama saja

38. *Laki tana seru petu*
Pare . . . . !
kau ka di kau mata
kau iwa ka . . .
kami wela kau raka mata
sama

39. Pare takut
Pare menyahut
aku rela mati
jika ada silih
berikan daku sebanyak mungkin
jangan hanya segelintir
aku rela berkorban mati
jika aku dipuasi

39. *Pare ta'u*
Pare penu so
aku fonga mata
dau noo puli
pati aku so'o bhondo
ma'e menga salo'o
aku fonga mata
dau aku bo'o

40. Banyak orang gembira ria
mereka semua tertawa
mereka berkomentar lega
segera mengupas
sebanyak mungkin
agar Pare nikmati

40. *Riwu ngasu dei*
ebe tawa
ebe nosi so
lama widu keka
so'o bhondo mema
Pare we'e ru'e

agar dapat bukti
berkorban mati
atau tidak

kita we'e mbe'o
ngala mata
ta iwa

41. Mereka mengupas terus
segenggam penuh
mereka berseru
Pare
nikmatilah sebanyak mungkin
Anda kenyang
Anda bahagia
Anda binasa namun berjasa

41. Ebe keka mbotu
sa hena benu
ebe nosi so
Pare
ru'esai no'o hegu benu
kau bo'o
kau dei
dau mata dowa no'o puli

42. Pare menerima dan menengok
ke langit
air mata jatuh sambil berseru
aku makan karena kamu paksa
aku makan yang kamu takuti
aku telah kamu pelihara
aku ibarat ayam
demi kamulah saudara
aku mati dikorbankan
karena aku hanyalah janda
yang jauh dari sanak

42. Pare hago depi no'o ngara
liru
ae lu mbore dapi tau seru
aku ru'e ngai miu petu
aku ru'e eo miu ta'u
aku miu peni
aku mbale manu
ngai miu nara
aku tahu mata pa'u
pu'u aku menga fai walu
eo kunu keo beu

43. Pare menyantap separuh
adakah pratanda mati
belum tampak jelas
namun wajah Pare tambah
berseri
perut kenyang kian jelas

43. Pare ru'e sabapa hena
tanda tau mata
la'e tei dega
nia Pare tamba mina

tuka bo'o tei dega

44. Wole nan yatim piatu
Wole meminta
berikan aku segenggam
perutku sangat lapar
berikanlah daku
mencicipi sekedar

44. Wole ana lo'o eo halo
Wole rina, . . .
aku salo'o
aku tuka lowa eo molo
pati aku
ru'e salo'o

45. Wole meminta
Pare pun ikhlas

45. Wole rina
Pare pio

Pare berpesan tegas
kita nikmati bersama
Kaulah anak yang penuh iba
Kau rela
menikmatinya dan mati bersama
bersama saya
yang tiada sanak keluarga

Pare nosi so
ru'e kita sama-sama
kau ana eo bheri dema
kau fonga
mata sama re'e bela
no'o aku
eo kunu iwa

46. Pare dan Wole
makan bersama-sama
Wole makan sambil tertawa
banyak orang mengamatinya
matikah mereka
ternyata tidak?

46. *Para no'o Wole*
ru'e sama-sama
Wole ru'e noo umi tawa
riwu ngasu tolo taka
ebe mata
ta iwa?

47. Banyak orang menyaksikan
Pare dan Wole
merasa tidak binasa
wajah mereka semakin cerah
mereka benar-benar puas
orang-orang itu pun berhasrat
dan dipanggillah pula teman
datanglah
kita coba makan
saksikanlah
mereka tidak binasa
bahkan kenyang dan berwajah
cerah

47. *Riwu ngasu tei tanda*
Pare noo Wole
iwa mata
nia ebe tamba mina
ebe bo'o leidema
riwu ngasu ate nara
ebe pai imu
mai sai
kita ru'e rapa
tolo sai
ebe iwa mata
tuka bo'o nia mina

48. Banyak orang datang berke-
rumun
Mereka makan berebutan
mereka tertawa
mereka bercanda
mereka berkata pula
makan ini sungguh lezat
benih ini hendaklah kita simpan
kita tabur di tanah bersih
kita mesti wariskan
hingga anak cucu nanti

48. *Riwu ngasu mbou mbole*
ebe ru'e rapa rombe
ebe tawa
ebe kea
ebe nosi so
ru'e ina mi dema
wini ina dau kita pama
kita wesa leka tana masa
kita dau pa'a
du moma ana

49. Berita ini tersiar
Lise, Mbuli, Tenda
terdengar menggemparkan
mereka berhasrat jua
dan melacak pula
berita besar ini
mereka mendesak
sebaiknya kita pergi
ke Nida

50. Lise, Mbuli, Tenda
bangun serentak
pergi semuanya
mereka berjalan
mereka melacak
bukan di kampung sana
tapi di Gunung Nida

51. Gunung mereka daki
mereka tiba di puncak nan tinggi
mereka menoleh mereka meniti
namun tak tampak apa-apa
tampaklah ilalang berbuah
mereka melihat mereka menerka
rerumputan apakah gerangan?
ilalang . . . tak berbuah
bijinya kecil
sangat lebat
mungkinkah ini
yang diceritakan

52. Lise, Mbuli, Tenda
sehati
dan mereka berkata
kita bawa pulang
kita tapis
kita junjung
kita pikul
kita giring
sebagai oleh-oleh

49. Ae seru ina geju
Lise, Mbuli, Tenda
peme dedu
ebe ate nara
gae mbe'o
ae nunu ina
ebe jo'e
kita mbana
da ghele Nida

50. Lise, Mbuli, Tenda
to'o dowa lei po
mba dowa leimbeja
ebe mbana
ebe gae
iwa ghele nua
ghele Keli Nida

51. Keli ebe nuka
ebe lemba ndadho bewa
ebe tolo ebe nira
iwa tei apa-apa
tei hi no'o mboko esa
ebe pango ebe tanga
ina kuru apa?
hi . . . iwa esa
mboko lo'o
rindo raka
ina sambe'o
eo nunga-nanga

52. Lise, Mbuli, Tenda
saate
ebe nosi so
kita dhoko
kita dhanda
kita su'u
kita wangga
kita regu
tau nuka nua

53. Mereka petik
mereka ketam
batangnya kecil dan mungil
biji yang kecil tidak banyak
mereka memahaminya
ini tunas yang tak besar
yang tumbuh tak kan subur

53. Ebe keti
ebe tigo
lo eo lo'o saga boko
mboko dhiku iwa bhondo
ebe mbe'o
ina ripi iwa lo
eo tembu iwa sugo

54. Mereka berembug mereka sepakat
kita kembali dengan harapan
membawa batu
membawa tanah
memikul humus nan subur
agar kelak ditanam tumbuh
ditebar mekar

54. Ebe gare ebe mbabho

kita walo dau ate meno
dedhe watu
dhoko no'o tana
regu wangga no'o ta'i faka
we'e tedo tembu
wesa wela

55. Mereka sadar
tepatlah . . .
tempat ini
Bodi dicincang mati
bagai apa yang mereka dengar
inilah tempatnya
Nombi disembelih
merekapun meratapi
sambil
menuruni gunung
dan pulang ke kampung

55. Ebe mbe'o
so . . .
ina ola
Bobi ata ndota
ebe peme
ina la'e
eo Nombi ebe rore
ebe nangi nore
dapi
ebe gole
tau walo one

56. Tuan tanah
Lise, Mbuli, Tenda
mereka berencana
sambil menyimpan asa
merekapun berkata
biji ini ditebar
campurkan dengan batu sebelumnya
adukkan dengan tanah
telah dioleskan pula dengan darah

56. Laki tana
Lise, Mbuli, Tenda
pape tanga
tau pa'a olanara
ebe nosi so . . .
mboko ina demi tau wesa
dau gewu no'o watu .

goe no'o tana
eo ata rai dowa no'o ra

57. Tuan tanah bertanya-tanya
inikah jelmaan Bobi
dan manakah jelmaan Nombi
bagaimanakah akhirnya?

57. Laki tana ale
ina eo Bobi
eo Nombi Ooooo
ngere emba?

58. Kaum kerabat menjawab
campurkan dengan batu
adukkan dengan emas

58. Aji ana penu so
gewu no'o watu
goe no'o wea

59. Setibanya di kampung
semuanya
di kampung masing-masing
Lise, Mbuli, Tenda
tuan tanah mengamanatkan
agar jangan dilupakan
agar dewa alam tak terabaikan
segala tata upacara
hendaklah tersusun dalam adat
hendaklah terwujud dalam pesta
jika ingin mendapat kesuburan
agar tumbuh jika ditanam

59. Deki gha nua
leisawe
leka nua no'o du'a-du'a
Lise, Mbuli, Tenda
laki tana pape
tau ma'e nara bebo
tau ma'e nitu ngadho
olakema nena
dau susu no'o nggua
dau namu no'o bapu
demi nara tau we'e wela
demi tedo we'e tembu

60. Pesta adat wariskan pada anak
wujudkan pesta hingga cucu
pesta ini
pesta tanah
pelihara adat
pelihara batu
semua orang harus ikut

60. Nggua ura du pa'a ana
namu bapu du welu embu
nggua ina
nggua tana
namu bapu
namu watu
seriwu sangasu dau ndu

61. Pelaksanaan pesta
harus menyembelih ayam
sebagai silih
pelaksanaan adat
harus disertai *remba ngenda*
sebagai tanda
bahwasanya
Bobi dan Nombi
telah dikorbankan di atas

61. Nggua tau
dau no'o pana manu
mo'o tau puli
bapu tau
dau no'o remba ngenda
tau pera tanda
so
bobi no'o Nombi
ebe ghele ndota

Sumber: Leo Missa Wasa

KATA DAN ISTILAH BAHASA LIO

gera : tempat untuk menjemur ubi kayu, baik di dalam maupun di luar rumah. Pada umumnya *gera* dibuat dari bambu atau batang aur yang lurus. Ranting kecil pada batang itulah dipakai sebagai cantolan.

kara : gelang besar yang dibuat dari tembaga dan dipakai pada pergelangan kaki saat menggelarkan tarian adat termasuk tandak.

keda-kanga : tempat khusus untuk pemujaan leluhur. Tempat tersebut umumnya menyatu dengan kompleks rumah adat.

leke : tanaman yang menjalar dan mempunyai buah yang dipakai untuk bermain. *Leke* biasanya melekat atau menjalar pada pohon-pohon besar di hutan.

mbonggi : tanaman luar serupa ubi jalar, batangnya berbulu, sering dipakai sebagai tali darurat pengikat kayu api.

mosalaki : tuan tanah atau tetua/penguasa adat.

ndeto : tanaman yang menjalar, batangnya hitam berbelang dan memiliki bulu-bulu yang gatal.

nungu-nange : cerita, kegiatan bercerita atau mendongeng.

remba-ngenda : upacara panen jagung dan buah-buahan yang pertama yang dilakukan oleh para pemuda. Sesudah upacara tersebut, para pemilik ladang baru diperkenankan memanennya. Upacara ini dipimpin oleh Mosalaki.

DAFTAR PUSTAKA

Heerkens, P. 1943. Noengoe-noengoe van Wonga Weh. CL.V. 1 – 24.

Mbete, Aron Meko. 1990. "Sastra Lio, Flores". Manuskrip. Bahan penyusunan modul Universitas Terbuka. Belum diterbitkan.

Peursen, van. 1976. *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisisus.

Rusyana, Yus. 1975. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia" dalam *Majalah Bahasa dan Sastra,* Th. I No. 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Soh, A.Z. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Tematis Tokoh Utama.* Mitologis dan Legendaris Daerah NTT. Kupang: Biro Penelitian Universitas Nusa Cendana.

398